



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**CANDI BOYOLANGU: TINJAUAN ARSITEKTUR DAN  
ARKEOLOGIS**

**SKRIPSI**

**BERTHA L.A WASISTO  
NPM 0705030066**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ARKEOLOGI  
DEPOK  
DESEMBER 2009**

**Universitas Indonesia**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**CANDI BOYOLANGU: TINJAUAN ARSITEKTUR DAN  
ARKEOLOGIS**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Humaniora**

**BERTHA L.A WASISTO  
NPM 0705030066**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ARKEOLOGI  
DEPOK  
DESEMBER 2009**

**Universitas Indonesia**

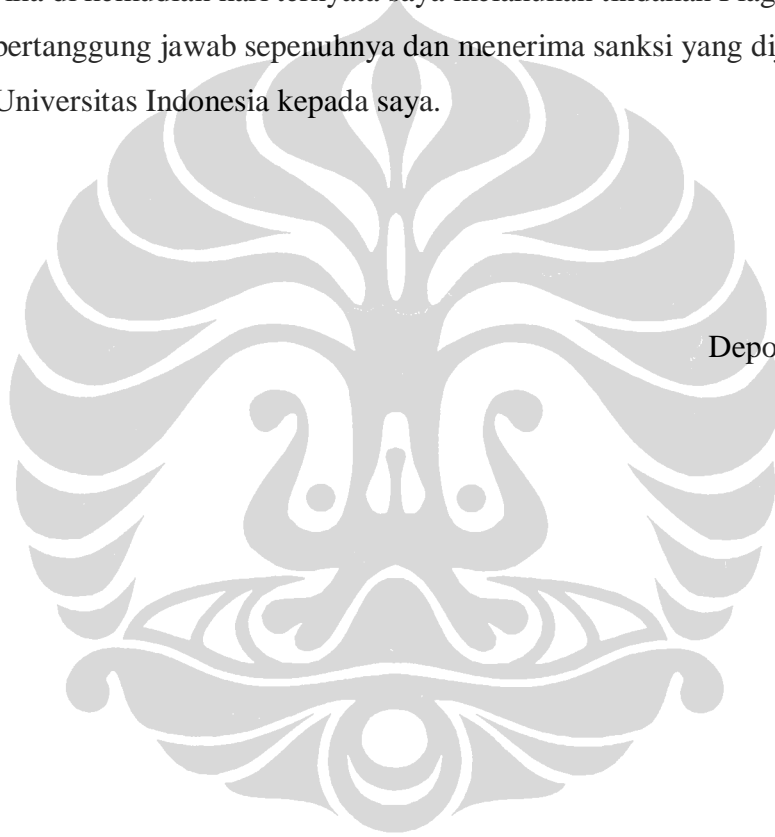
## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 22 Desember 2009

Bertha L.A Wasisto



## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Bertha L.A Wasisto**

**NPM : 0705030066**

**Tanda Tangan :**

**Tanggal : 22 Desember 2009**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Bertha L.A Wasisto  
NPM : 0705030066  
Program Studi : Arkeologi  
Judul Skripsi : Candi Boyolangu: Tinjauan Arsitektur dan Arkeologis

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia**

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Agus Aris Munandar ( ..... )  
Penguji : Drs. Edhie Wurjantoro ( ..... )  
Penguji : Dr. Ninie Soesanti ( ..... )

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 22 Desember 2009

Oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta  
NIP. 196 51023 199003 1002

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Bapa di Surga karena atas kebaikannya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Tugas akhir ini disusun untuk memenuhi syarat menjadi seorang sarjana pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Dalam penyusunan tugas akhir ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional atas bantuan selama peneliti mencari data.
- BP3 Jawa Timur atas bantuannya dalam memudahkan pencarian data penulis.
- Para guru, dosen yang telah memberi ilmu untuk bekal kehidupan, pada mereka penulis akan selalu berterimakasih
- Drs. Edhie Wurjantoro dan Dr. Ninie Soesanti yang telah meluangkan waktu untuk membaca skripsi ini.
- Dr. Agus Aris Munandar, pembimbing akademik dan skripsi penulis selama penulis menimba ilmu di Universitas Indonesia.
- Pemegang kunci Candi Boyolangu, atas semua data-data yang diberikan dan kebaikan hati saat penulis berkunjung.
- Seluruh keluarga Wasisto, Papi Djoko, Mami Lasie, Andreas dan Corneleo, atas semua kepercayaan dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
- Eko Kusumo Anggoro, juru foto, sponsor, teman seperjalanan, atas semua dukungan yang tidak kenal lelah yang menjadikan penulis kuat dalam menempuh cobaan, cepet lulus yah.
- Teman-teman angkatan 2005 yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung, Taofik teman seperjuangan, Egga atas foto-fotonya, Aril, Bimo, Aji, Thanti, Widya, Poppy, Ares, Suci, Ndin, Nanda, Ade, Adit, Arbot, Tumpeng, Irfan, Satria, Lie, Egi, Dita, Pichan, Riri, Fira, Kanya, Joe, Juju, Kara Moko, Widma, Nenek dan semua teman yang

pernah ada di Arkeo 2005 yang telah berjuang bersama penulis sejak pertama kali belajar di kampus ini hingga sekarang.

- Pak Nandang, terimakasih ya pak atas pinjaman proyektor selama ini.
- Byjuri, dan teman dunia maya lainnya, yang walaupun belum bertemu muka tetapi terima kasih atas infonya dan foto-fotonya,
- Teman-teman pejuang skripsi lainnya terutama Heidy, Indah dan Patrecia, untuk semua curahan hati dan pelampiasan kepenatan. Tak lupa juga ucapan terima kasih kepada mantan pejuang skripsi yang telah sukses menunaikan tugas Widya, Aurora dan Shinta dan Devina,
- Enhaers, Rian, Lisa, Nana, Vittie, untuk makanan dan pertemanan di kala penulis harus tidur larut untuk mengerjakan skripsi ini.

Dan semua yang membantu secara langsung maupun tidak langsung, sekali lagi terima kasih banyak.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran agar penulis dapat melakukan perbaikan terhadap skripsi yang disusun ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Depok, 2009

Bertha L.A Wasisto

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bertha L.A Wasisto  
NPM : 0705030066  
Program Studi : Arkeologi  
Departemen : Arkeologi  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :  
Candi Boyolangu: Tinjauan Arsitektur dan Arkeologis  
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 22 Desember 2009.  
Yang menyatakan

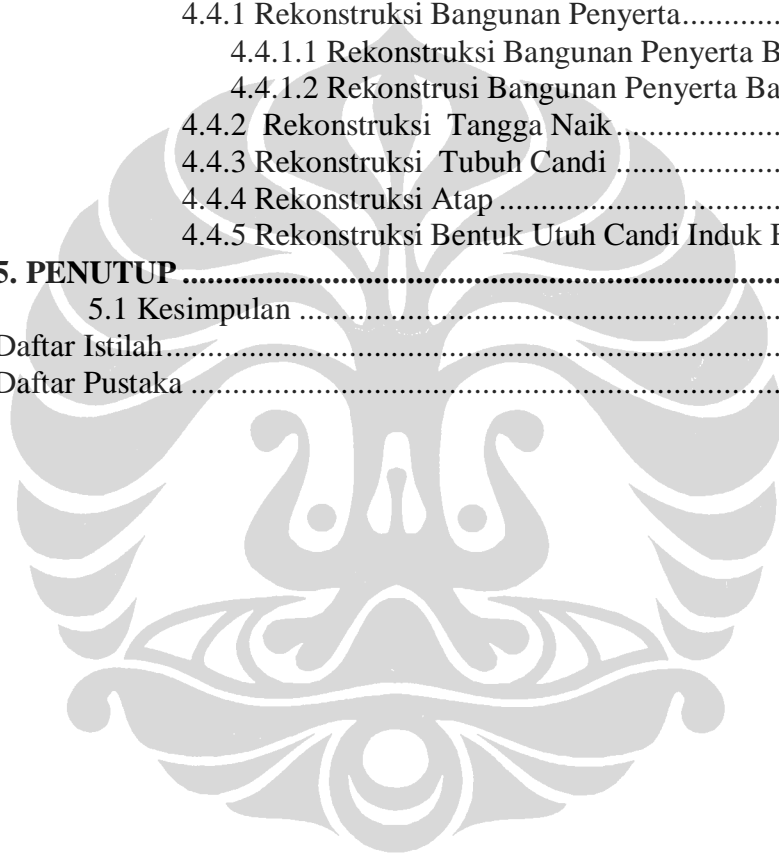
( Bertha L.A Wasisto )



## DAFTAR ISI

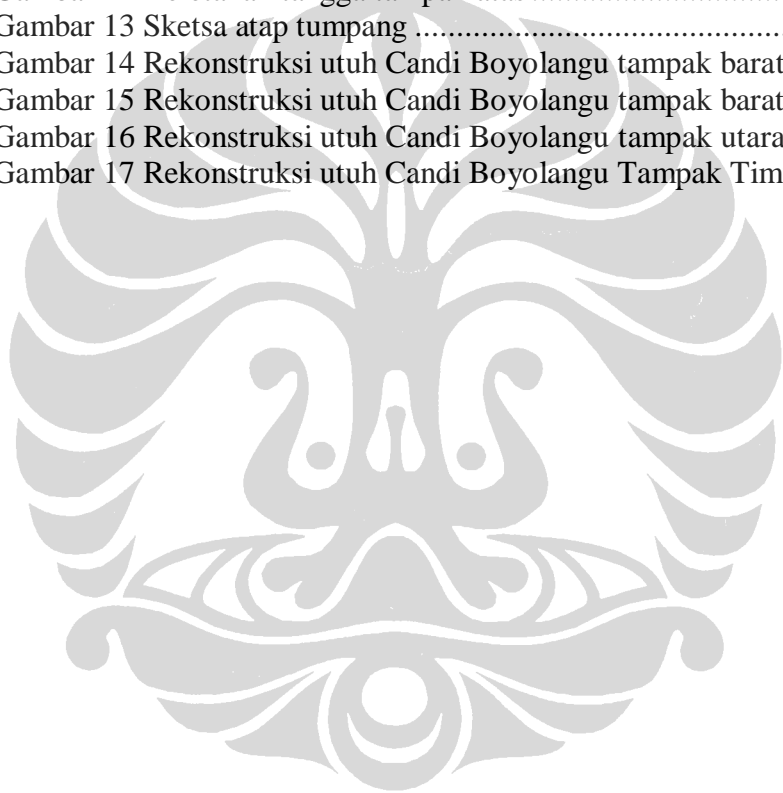
HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH .....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR FOTO .....	xiii
DAFTAR DENAH .....	xv
DAFTAR SINGKATAN .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
<b>1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Gambaran Data .....	2
1.2.1 Data Primer .....	2
1.2.2 Data Sekunder .....	3
1.3 Permasalahan .....	4
1.4 Tujuan .....	5
1.5 Metode Penelitian .....	5
1.6 Sistematika Penulisan .....	7
<b>2. DESKRIPSI CANDI BOYOLANGU DAN TEMUAN SEKITAR .....</b>	<b>9</b>
2.1 Gambaran Umum .....	9
2.2 Deskripsi Halaman Candi .....	10
2.3 Struktur Bangunan Candi Induk Boyolangu .....	10
2.3.1 Bagian Kaki Candi .....	10
2.3.2 Batu Umpak .....	16
2.3.3 Bangunan Cungkup Pelindung Arca .....	19
2.3.4 Atap .....	20
2.4 Bangunan Penyerta .....	21
2.4.1 Bangunan Penyerta Berkolong .....	21
2.4.2 Bangunan Penyerta Batur .....	22
2.5 Ragam Hias .....	23
2.6 Temuan Lainnya .....	26
2.7 Arca Induk .....	32
<b>3. TINJAUAN ARSITEKTUR CANDI BOYOLANGU .....</b>	<b>38</b>
3.1 Metode dan Data Perbandingan .....	38
3.2 Jenis Bahan Bangunan Candi .....	38
3.3 Sistem Penyambungan Bata .....	39
3.4 Perbandingan Halaman Percandian .....	41
3.5 Perbandingan Struktur Candi Induk Boyolangu .....	45
3.5.1 Perbandingan Pondasi .....	46
3.5.2 Perbandingan Denah .....	48
3.5.3 Perbandingan Kaki Candi .....	50
3.5.4 Perbandingan Tubuh Candi .....	53

3.5.5 Perbandingan Atap Candi .....	54
3.6 Struktur Bangunan Penyerta.....	56
3.6.1 Bangunan Penyerta Berkolong.....	56
3.6.2 Bangunan Penyerta Batur .....	58
3.7 Ragam Hias .....	59
3. 8 Arca Induk.....	61
<b>4. REKONSTRUKSI BENTUK, LATAR BELAKANG AGAMA</b>	
<b>DAN LATAR BELAKANG SEJARAH.....</b>	<b>66</b>
4.1 Gaya Arsitektur Candi Klasik Muda .....	66
4.2 Candi Boyolangu Dalam Kerangka Kerajaan Majapahit.....	69
4.3 Latar Belakang Agama .....	73
4.4 Rekonstruksi Bentuk.....	76
4.4.1 Rekonstruksi Bangunan Penyerta.....	76
4.4.1.1 Rekonstruksi Bangunan Penyerta Berkolong.....	76
4.4.1.2 Rekonstruksi Bangunan Penyerta Batur .....	77
4.4.2 Rekonstruksi Tangga Naik.....	78
4.4.3 Rekonstruksi Tubuh Candi .....	81
4.4.4 Rekonstruksi Atap .....	81
4.4.5 Rekonstruksi Bentuk Utuh Candi Induk Boyolangu .....	84
<b>5. PENUTUP .....</b>	<b>90</b>
5.1 Kesimpulan .....	90
Daftar Istilah.....	94
Daftar Pustaka .....	95



## DAFTAR GAMBAR

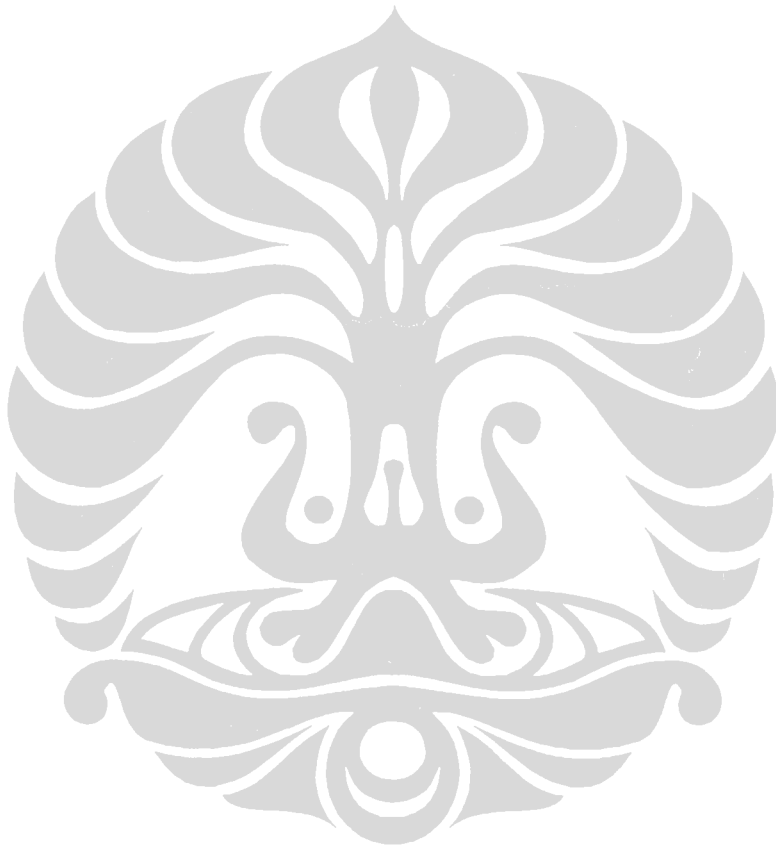
Gambar 1	Pelipit pada Kaki Candi .....	12
Gambar 2	Sketsa denah keletakan umpak batu .....	19
Gambar 3	Ilustrasi teknik <i>rubbing</i> .....	41
Gambar 4	Pondasi sumuran .....	46
Gambar 5	Pondasi langsung .....	47
Gambar 6	Pondasi tidak langsung .....	47
Gambar 7	Sketsa tampak atas bangunan penyerta berkelong .....	56
Gambar 8	Sketsa tampak barat bangunan penyerta berkelong .....	57
Gambar 9	Kemungkinan pertama keletakan tangga Candi Boyolangu .....	79
Gambar 10	Keletakan tangga tampak atas .....	79
Gambar 11	Kemungkinan kedua keletakan tangga Candi Boyolangu .....	80
Gambar 12	Keletakan tangga tampak atas .....	80
Gambar 13	Sketsa atap tumpang .....	84
Gambar 14	Rekonstruksi utuh Candi Boyolangu tampak barat a .....	86
Gambar 15	Rekonstruksi utuh Candi Boyolangu tampak barat b .....	87
Gambar 16	Rekonstruksi utuh Candi Boyolangu tampak utara .....	88
Gambar 17	Rekonstruksi utuh Candi Boyolangu Tampak Timur .....	89



## DAFTAR FOTO

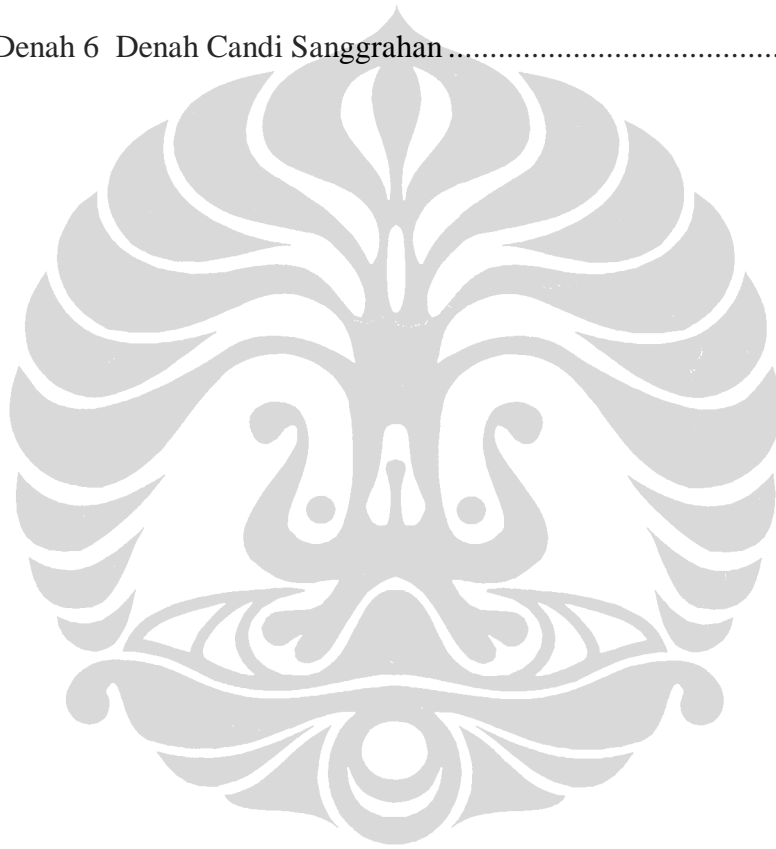
Foto 1	Kaki Candi Teras Pertama pada Sudut Barat .....	11
Foto 2	Teras pertama, kedua dan ketiga Candi Induk Boyolangu tampak barat daya .....	15
Foto 3	Umpak batu berangka tahun 1291 Ś .....	16
Foto 4	Umpak batu berangka tahun 1311 Ś .....	18
Foto 5	Cungkup pada Candi Induk Boyolangu .....	20
Foto 6	Bangunan Penyerta berkolong tampak barat daya .....	21
Foto 7	Bangunan Penyerta berkolong tampak barat .....	22
Foto 8	Bangunan Penyerta Batur tampak barat .....	23
Foto 9	Ragam hias berupa tapak dara pada bangunan penyerta berkolong .....	24
Foto 10	Keletakan ragam hias tapak dara bangunan penyerta berkolong .....	25
Foto 11	Ragam hias berupa elips yang menonjol .....	26
Foto 12	Keletakan ragam hias elips yang menonjol pada kaki Candi Induk Boyolangu .....	26
Foto 13	Fragmen Arca Parvati .....	27
Foto 14	Fragmen lapik arca .....	28
Foto 15	Arca Durga .....	29
Foto 16	Yoni .....	29
Foto 17	Arca Dwarapala .....	30
Foto 18	Yoni .....	31
Foto 19	Fragmen Dwarapala .....	31
Foto 20	Arca tampak depan .....	33
Foto 21	Arca tampak samping .....	33
Foto 22	Arca tampak belakang .....	34
Foto 23	Detil penggambaran tubuh arca bagian atas .....	35
Foto 24	Detail Penggambaran tubuh arca bagian bawah .....	35
Foto 25	Detail perhiasan pada lengan arca .....	36
Foto 26	Detail teratai yang keluar dari bonggolnya .....	36
Foto 27	Detail Padmāsana .....	37
Foto 28	Susunan bata pada kaki bangunan penyerta berkolong .....	40
Foto 29	Kaki Candi Boyolangu tampak barat laut .....	51
Foto 30	Kaki Candi Miri Gambar sisi timur .....	52
Foto 31	Kaki Candi Sanggrahan tampak barat .....	53
Foto 32	Relief yang menggambarkan bangunan bertiang di Candi Tegawangi .....	54
Foto 33	Relief atap tumpang di Candi Surawana .....	55
Foto 34	Relief atap tumpang di Candi Jago .....	56
Foto 35	Relief yang menggambarkan bangunan yang ditopang oleh kaki dari Struktur bata .....	58
Foto 36	Bangunan Penyerta batur tampak utara .....	58
Foto 37	Ragam hias elips yang menonjol pada kaki Candi Bangkal .....	59
Foto 38	Ragam hias elips yang dipadukan dengan ragam hias tapak dara di Candi Sawentar .....	60
Foto 39	Perbandingan ragam hias elips yang menonjol pada Candi Boyolangu dan Candi Bangkal .....	60
Foto 40	Ragam hias tapak dara di Candi Bangkal .....	61
Foto 41	Ragam hias tapak dara di Candi Sawentar .....	61
Foto 42	Arca Prajnaparamita dari Candi Singasari .....	63

Foto 43	Arca Prajñaparāmita dari Candi Gumpung, Muara Jambi .....	64
Foto 44	Arca Prajnaparamita dari Candi Boyolangu .....	64
Foto 45	Sisa-sisa keberadaan tangga naik candi .....	77
Foto 46	Atap Sikhara pada Candi Angka Tahun Kompleks Panataran.....	81
Foto 47	Relief bangunan beratap tumpang tiga di Candi Panataran .....	82



## DAFTAR DENAH

Denah 1 Denah Keletakan Teras 1 pada Candi Induk Boyolangu .....	13
Denah 2 Denah Keletakan Sisa-sisa Teras 2 pada Candi Induk Boyolangu .....	14
Denah 3 Denah Keletakan Teras 3 pada Candi Induk Boyolangu .....	15
Denah 4 Denah Halaman Candi Panataran .....	45
Denah 5 Denah Candi Kesiman Tengah .....	49
Denah 6 Denah Candi Sanggrahan .....	50



## DAFTAR SINGKATAN

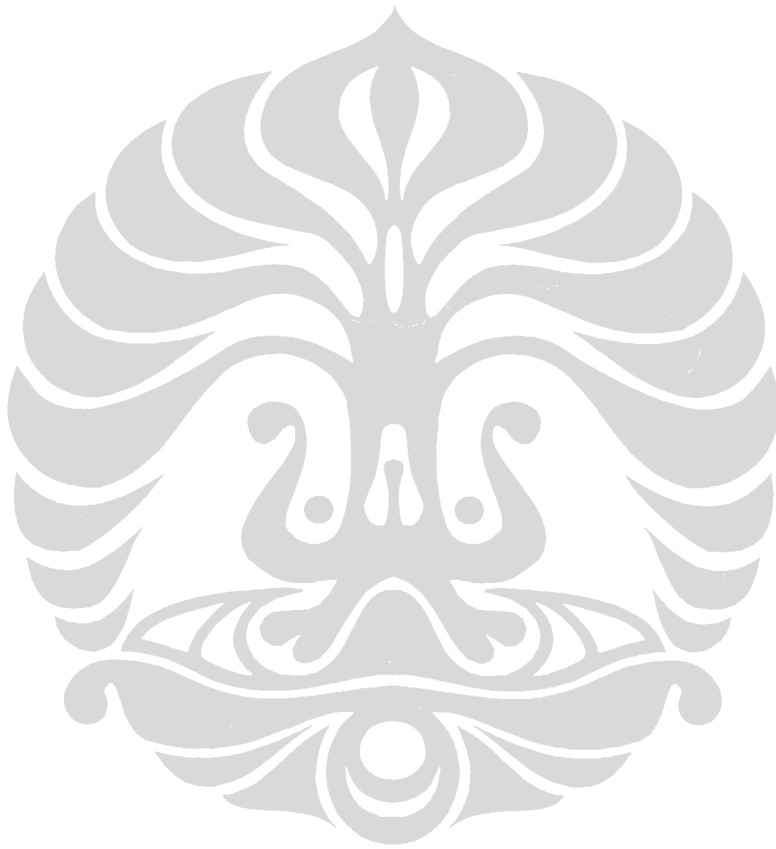
OV : Oudheidkundige Verslag

Ś : tahun Saka

M : Tahun Masehi

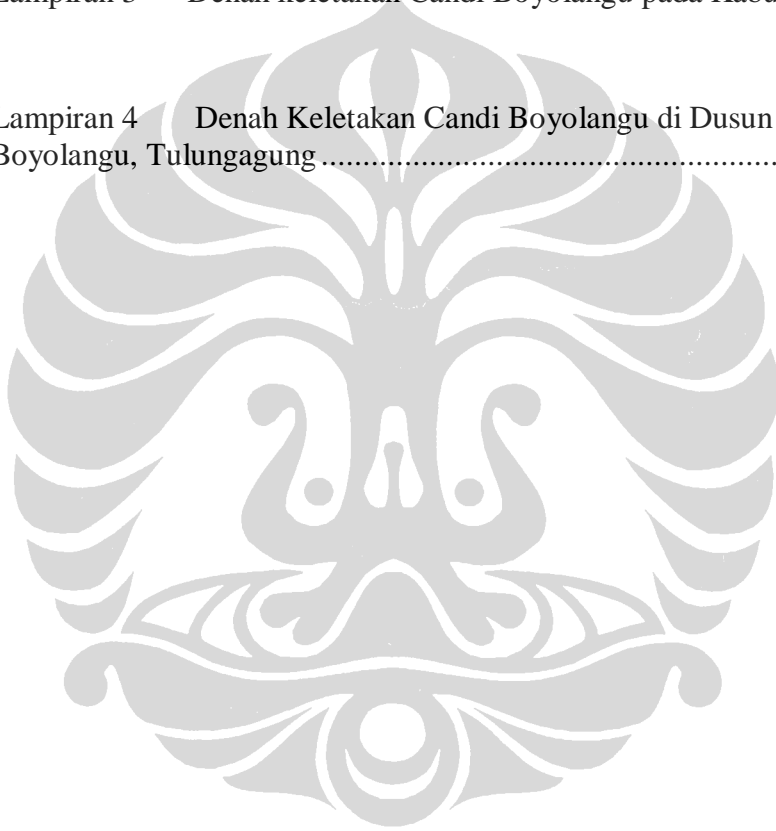
BP3 : Badan Pelestarian Peninggalan Purbakala

FSUI : Fakultas Sastra Universitas Indonesia



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Denah Hasil Rekonstruksi Candi Induk Boyolangu .....	98
Lampiran 2	Denah Hasil Rekonstruksi Candi Induk Boyolangu .....	99
Lampiran 3	Denah keletakan Candi Boyolangu pada Kabupaten Tulungagung.....	100
Lampiran 4	Denah Keletakan Candi Boyolangu di Dusun Dadapan, Desa Boyolangu, Tulungagung .....	101





## ABSTRAK

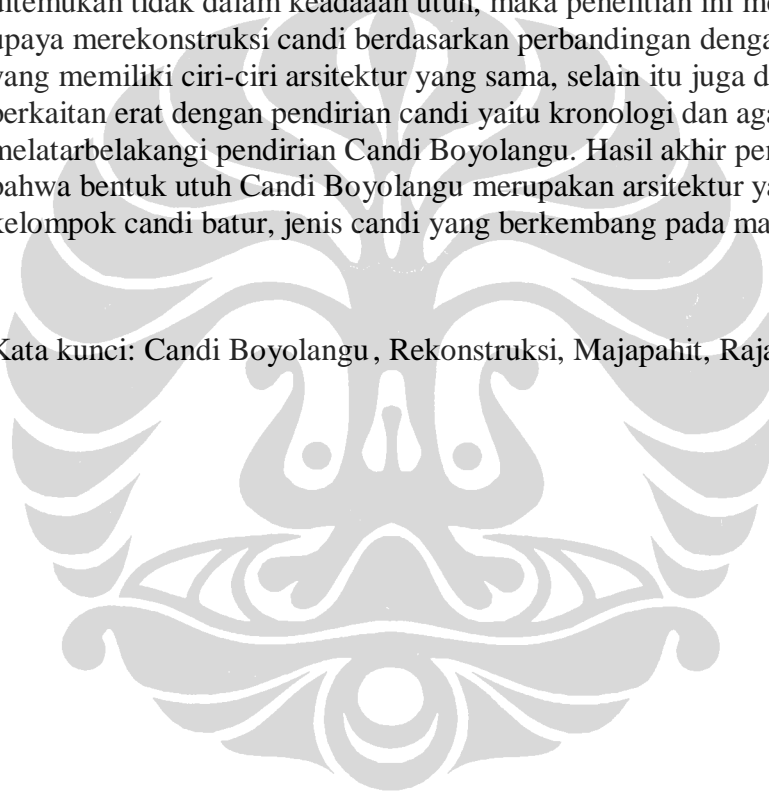
Nama : Bertha L.A. Wasisto

Program Studi: Arkeologi

Judul : Candi Boyolangu: Tinjauan Arsitektur dan Arkeologis

Skripsi ini membahas tentang Candi Boyolangu yang terletak di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Candi sebagai peninggalan masa lalu dapat membantu menyusun sebuah sejarah kebudayaan suatu zaman. Candi Boyolangu karena ditemukan tidak dalam keadaan utuh, maka penelitian ini membahas tentang upaya merekonstruksi candi berdasarkan perbandingan dengan candi-candi lain yang memiliki ciri-ciri arsitektur yang sama, selain itu juga dibahas hal-hal yang berkaitan erat dengan pendirian candi yaitu kronologi dan agama yang melatarbelakangi pendirian Candi Boyolangu. Hasil akhir penelitian menunjukkan bahwa bentuk utuh Candi Boyolangu merupakan arsitektur yang termasuk dalam kelompok candi batur, jenis candi yang berkembang pada masa Majapahit.

Kata kunci: Candi Boyolangu, Rekonstruksi, Majapahit, Rajapatni Gayatri.



## ABSTRACT

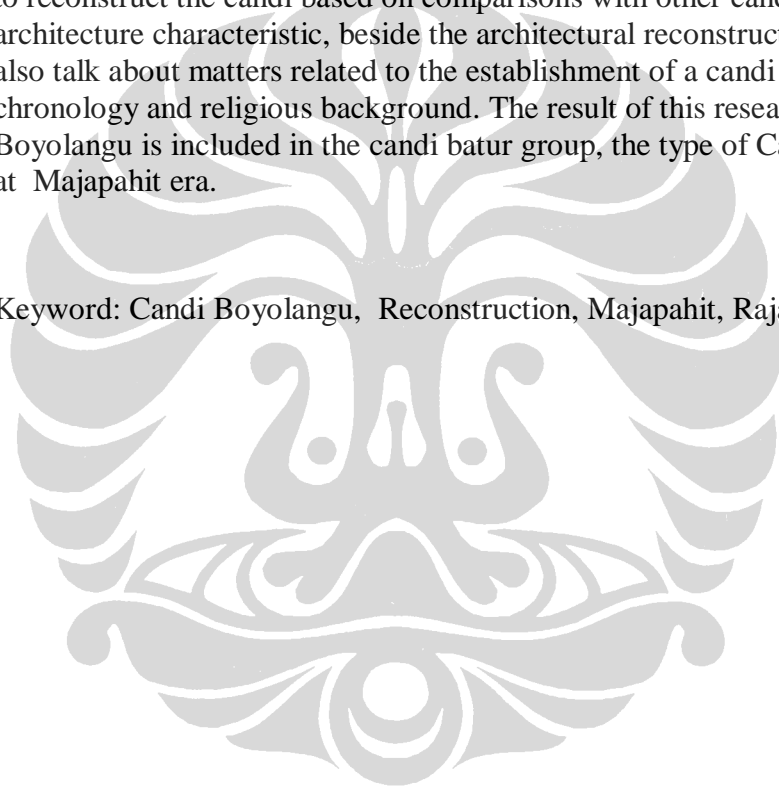
Name : Bertha L.A Wasisto

Study Program: Archaeology

Title : Candi Boyolangu: Architectural and Archaeological Review

The focus of this study is Candi Boyolangu, located in the Tulungagung, East Java. As a historical monument Candi helps us to construct a cultural history of an era. Candi Boyolangu was found not in its formerly shape, this research is about to reconstruct the candi based on comparisons with other candi that have similar architecture characteristic, beside the architectural reconstruction this research is also talk about matters related to the establishment of a candi such as time chronology and religious background. The result of this research shows that candi Boyolangu is included in the candi batur group, the type of Candis that developed at Majapahit era.

Keyword: Candi Boyolangu, Reconstruction, Majapahit, Rajapatni Gayatri



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Masa klasik Indonesia berkembang antara abad ke- 4--15 M, pada masa itu berkembang agama Hindu dan Buddha. Masa ini banyak meninggalkaninggalan tetapi pada masa awal (abad ke-4--7 M) tidak terlalu banyak dijumpai tinggalannya. Peninggalan masa klasik mulai banyak ditemui pada abad ke-8--10 M yang disebut zaman klasik tua, dan abad ke-11--15 M yang disebut zaman klasik muda (Soekmono 1979:45-66, Munandar 1992: 53). Peninggalan masa ini sebagian besar berupa bangunan-bangunan keagamaan. Bangunan-bangunan keagamaan itu sering disebut candi.

Candi sebagai bangunan keagamaan mempunyai aspek arsitektural dan religius. Dilihat dari aspek arsitektural candi diikat oleh norma-norma yang berlaku mengenai bangunan dan dilihat dari aspek keagamaan, candi diikat oleh norma-norma religius. Dengan demikian maka dapat disimpulkan sementara bahwa semua candi Hindu-Buddha diikat oleh norma Arsitektur Hindu-Buddha (Atmadi, 1979:15)

Kegiatan pendirian candi-candi di Pulau Jawa, baik di Jawa Tengah maupun di Jawa Timur agaknya dimulai pada waktu yang bersamaan yaitu sekitar abad ke-8 M. Hal ini menyebabkan candi-candi tersebut memiliki ciri arsitektur yang sama (Munandar 1992:52). Arsitektur bangunan candi di Jawa secara konvensional digolongkan berdasarkan gaya Jawa Tengah dan gaya Jawa Timur, tetapi ada beberapa candi di Jawa Timur yang memiliki ciri-ciri arsitektur candi klasik tua, yaitu Candi Badut dan Candi Songgoriti (Dumarcay 1986:19, Suleiman 1975:21, Munandar 1992:52-53)

Salah satu peninggalan candi yang terletak di Jawa Timur adalah Candi Boyolangu. Penelitian mengenai Candi Boyolangu secara terperinci dan jelas belum banyak dilakukan, tulisan yang ada mengenai Candi Boyolangu hanya

menjelaskan secara umum mengenai keadaan candi dan sedikit uraian mengenai keberadaan dan deskripsi candi. Candi Boyolangu pernah disebutkan dalam *Oudheidkundige Verslag* tahun 1917, pada tahun 1917 Raffles dalam *History of Java* menyebut sekilas tentang Candi Boyolangu.

Selain dalam *OV*, Candi Boyolangu juga disebut di dalam buku *Inleiding tot De Hindoe-Javaansche Kunst*, Krom menyebut nama lainnya yaitu Punden Gilang (Krom 1923:206)

Th. G. Th Pigeaud pada tahun 1960-1963 menyebutkan Candi Boyolangu termasuk dalam jenis candi Dharma Haji, yaitu candi-candi yang dimiliki oleh keluarga kerajaan (Pigeaud 1960—63, Chapter IV: 240). Agus Aris Munandar pada tahun 1995 dalam laporan penelitiannya yang berjudul “Candi Batur dalam Periode Klasik Muda (Abad 14-15 M)” memasukkan Candi Boyolangu sebagai bangunan yang digunakan oleh kaum Rsi karena bentuk arsitekturnya yang sederhana dan letaknya yang terpencil. Pada tahun 1999, Hariani Santiko memasukkan Candi Boyolangu dalam candi-candi dengan gaya arsitektur Candi Naga. (Santiko 1999: 9).

Penelitian ini akan membahas tentang Candi Boyolangu dari segi arsitektur dan latar belakang sejarah pendiriannya.

## **1.2 Gambaran Data**

### **1.2.1 Data Primer**

Data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Candi Boyolangu dan tinggalan-tinggalan di sekitarnya. Candi Boyolangu terletak Dusun Dadapan, Desa Boyolangu, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulung Agung, Jawa Timur. Candi Boyolangu sekarang terletak di tengah-tengah pemukiman warga. Berdasarkan sisa bangunannya yang masih dapat diamati dapat diketahui bahwa Candi Boyolangu dibangun dengan bata. Sisa bangunan candi yang masih dapat diamati adalah bagian batur candi, bagian kaki candi dan 11 batu umpak yang terbuat dari batu andesit. Candi Boyolangu berukuran 11,4 m<sup>2</sup>, berdenah persegi. Mempunyai arah hadap barat, tangga naik terdapat di sisi

barat, tangga ini sekarang keadaannya sudah rusak. Pada utara dan selatan candi ini terdapat dua buah bangunan penyerta, berukuran lebih kecil, dan keadaannya sudah merupakan reruntuhan. Mempunyai arah hadap ke barat.

Tinggalan-tinggalan lain yang masih dapat diamati adalah arca dewi yang terpenggal bagian atasnya, bagian tangannya juga sudah tidak utuh lagi, tangan kirinya terpotong hingga siku sedangkan tangan kanannya bagian telapak tangan sudah terpotong. Arca ini terbuat dari batu. Arca ini berukuran tinggi 120 cm, lebar 112 cm dan tebal 100 cm. Tinggi lapik arca dengan lebar 168 cm dan tebal 140 cm. Selain itu juga terdapat 11 batu umpak dengan bentuk dan ukuran beragam, dua di antaranya mempunyai angka tahun yaitu 1291 Ś (1369 M) dan 1311 Ś (1389 M). Angka tahun yang dipahatkan di kedua umpak ini berbeda gayanya.

### 1.2.2 Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari data berupa candi-candi yang dijadikan candi pembanding dan data kepustakaan.

#### a. Candi pembanding

Candi-candi yang akan dijadikan candi pembanding adalah Candi Sanggrahan, Candi Kesiman Tengah, Candi Sawentar, Candi Bangkal, Candi Miri Gambar dan Candi Kali Cilik. Candi-candi tersebut dipilih karena memiliki satu atau lebih ciri-ciri arsitektur yang mirip dengan Candi Boyolangu.

Candi Sanggrahan terletak di Desa Sanggrahan, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Candi Sanggrahan atau yang dikenal penduduk dengan nama Candi Pruntung ini terbuat dari batu andesit dan bata. Candi Sanggrahan berdenah bujur sangkar, dengan ukuran panjang 12,06 m, dan lebar 9,06 m.<sup>1</sup>

Candi Kesiman Tengah terletak di Dusun Kesiman Tengah, Desa Kesiman Tengah, Kecamatan Pacet, Di lereng gunung Welirang sisi utara, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Candi Kesiman Tengah dibangun dari batu andesit dan diduga berlatarbelakang agama Hindu. Mempunyai arah hadap barat. Ukuran

---

<sup>1</sup> Deskripsi diambil dari skripsi FSUI berjudul Candi Sanggrahan: Tinjauan Arsitektur oleh Intan Ungaling Dian, tahun 1998.

Candi Kesiman Tengah pada sisi timur dan barat adalah 7,20 m, dan di sisi utara dan selatan 7,15 m dengan tinggi candi yang tersisa adalah 4,30 m. Di sisi barat candi terdapat penampil berbentuk persegi panjang berukuran 3,70 m dan lebar 3,08 m.<sup>2</sup>

Candi Sawentar terletak di Terletak di Desa Sawentar, Kecamatan Kanigoro, di sebelah timur Blitar. Candi Sawentar berasal dari periode Singhasari awal. Candi ini berlatar belakang agama Hindu (Suleiman 1981)

Candi Bangkal terletak di Dusun Bangkal, Desa Candiharjo, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Candi ini terbuat dari bahan bata dan batu andesit. Mempunyai arah hadap barat dan berlatar belakang agama Hindu.<sup>3</sup>

Candi Miri Gambar terletak di Desa Miri Gambar, Kecamatan Kali Dawir, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Candi ini terbuat dari bata dan memiliki ukuran panjang 17,53 m, dan lebar 8,55 m. Candi Miri Gambar berdenah empat persegi panjang, dengan ukuran panjang 17, 53 m, lebar 8,55 m. Candi ini mempunyai arah hadap barat dan berlatar belakang agama Hindu.

Candi Kalicilik terletak di Desa Candirejo, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Bangunan Candi Kalicilik terbuat dari bahan batu dan bata. Mempunyai arah hadap barat yang ditandai dengan tangga masuk di bagian sisi barat. Candi ini berlatar belakang agama Hindu.<sup>4</sup>

#### b. Kepustakaan

Data yang digunakan adalah naskah-naskah kuno. Naskah yang dipakai adalah Nāgarakṛtāgama yang pada pupuh 69:1-3 menyebutkan sebuah bangunan suci di Bhajalango, tempat pendharmaan Rajapatni, nenek Hayam Wuruk.

---

<sup>2</sup> Data diambil dari skripsi FIB UI yang berjudul Candi Kesiman Tengah: Kajian Arsitektur oleh Sintia Dwi Friani tahun 2004.

<sup>3</sup> Data Diambil dari skripsi FIB UI yang berjudul Candi Bangkal: Rekonstruksi Arsitektural, Latar Belakang Keagamaan dan Tinjauan Kronologi oleh Nurmulia Rekso tahun 2009.

<sup>4</sup> Data Diambil dari Skripsi FIB UI yang berjudul Candi Kali Cilik: Tinjauan Arsitektur dan Arkeologis oleh Tino Suhartanto tahun 2008.

Data kepustakaan lainnya yang digunakan adalah foto, gambar, maupun catatan dan arsip kuno yang berhubungan dengan Candi Boyolangu yang dapat menjadi pendukung penelitian.

### **1.3 Permasalahan**

Candi dapat membantu dalam mewujudkan tiga tujuan arkeologi yaitu penyusunan sejarah kebudayaan, rekonstruksi cara-cara hidup, dan proses perubahan budaya (Binford 1972:8). Untuk penyusunan sebuah sejarah kebudayaan suatu zaman, ahli arkeologi akan berusaha untuk memperoleh, mengenali, dan kemudian meneliti beraneka ragam bentuk kebudayaan materi dari jaman tersebut. Dalam hal ini tiga dimensi arkeologi yakni bentuk bangunan, ruang tempat bangunan berada dan waktu pembuatan dari sebuah candi merupakan salah satu kunci pokok dalam penyusunan sejarah kebudayaan.

Agar tinggalan arkeologi seperti halnya Candi dapat berfungsi sebagai data yang bermanfaat bagi kepentingan suatu penelitian, maka tinggalan arkeologi itu dilakukan upaya pemulihan bentuknya (Samidi, 2000:5). Bangunan Candi Boyolangu sekarang hanya tersisa bagian batur dan kakinya saja serta 11 batu umpak dan sebuah arca dewi, sehingga kajian ini berupaya untuk merekonstruksi bentuk Candi Boyolangu dalam kertas atau gambar, sesuai dengan tinggalan-tinggalan yang masih ada. Masalah lain yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mempertegas tafsiran tentang latar belakang agama dan sejarah Candi Boyolangu, berdasarkan tinggalan berupa arca dewi, umpak berangka tahun dan data-data pendukung lainnya.

### **1.4 Tujuan**

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah melengkapi kerangka sejarah masa Majapahit berdasarkan kajian bangunan sucinya dan melengkapi kerangka sejarah arsitektur candi masa klasik muda.

## 1.5 Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian diperlukan sebuah metode untuk mencapai tujuan penelitian. Menurut Deetz, metode penelitian terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data (Deetz 1967:8). Tahap pertama yaitu tahap pengumpulan data yang meliputi studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi kepustakaan meliputi pengumpulan sumber-sumber kepustakaan seperti buku, artikel, foto atau gambar yang berkaitan dengan topik penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung. Studi lapangan dilakukan dengan mengunjungi langsung Candi Boyolangu. Hal pertama yang dilakukan adalah mengamati tinggalan-tinggalan yang ada di halaman candi dan bangunan candi. Setelah itu dilakukan pengukuran pada setiap temuan pada halaman candi dan bangunan candi dengan menggunakan alat berupa rol meter. Perekaman data dilakukan berupa foto dan gambar. Perekaman data berupa foto dilakukan terlebih dahulu karena hanya dapat dilakukan di lapangan. Kemudian dilanjutkan dengan penggambaran bagian-bagian candi untuk mendapatkan detail yang lebih baik yang tidak didapatkan pada perekaman data melalui pemotretan. Setelah itu dilakukan pendeskripsian verbal yang meliputi bangunan Candi yang terdiri dari:

1. Bagian batur Candi yang meliputi bentuk dan ukuran
2. Bagian kaki candi yang meliputi bentuk, ukuran, jenis jumlah tingkatan, jenis dan jumlah perbingkaiian
3. Bagian umpak Candi yang tersisa yang meliputi jumlah umpak yang tersisa, bentuk dan ukuran umpak. Untuk umpak berangka tahun, diteliti juga tentang angka yang dipahatkan pada umpak.
4. Arca dewi yang ada di candi meliputi ukuran, bahan, atribut arca dan gayanya.
5. Tinggalan-tinggalan lain.

Tahapan kedua adalah pengolahan data, seluruh hasil yang diperoleh ketika tahap pengumpulan data, baik dari sumber kepustakaan maupun studi lapangan dianalisis. Deskripsi dari bagian-bagian yang tersisa dari candi dibandingkan dengan bangunan candi yang dijadikan candi pembanding.



Dalam *Some Architectural Design Principles of Temples in Java* (Atmadi 1988:2) Parmono Atmadi memuat pengertian arsitektur menurut C.L Banhart dan Jess Stein, yaitu arsitektur adalah : (1) Seni atau ilmu bangunan, termasuk perencanaan, konstruksi dan penyelesaian ornamen, (2) Karakter atau gaya bangunan, (3) kegiatan atau proses dalam membangun bangunan, (4) bangunan-bangunan, (5) Sekelompok bangunan.

Batasan arsitektur C.L Banhart dan Jess Stein yang digunakan dalam kajian ini adalah pengertian pertama, kedua dan keempat. Pengertian pertama digunakan karena kajian ini membahas tentang konstruksi bangunan, pengertian kedua digunakan karena kajian ini mencoba untuk mengetahui bentuk dan gaya arsitektur Candi Boyolangu didasarkan atas ciri-cirinya. Pengertian keempat digunakan karena Candi Boyolangu adalah bangunan atau hasil arsitektur.

Tinggalan-tinggalan lain berupa umpak batu berangka tahun dan arca dewi, dihubungkan dengan naskah Nāgarakṛtāgama dan naskah-naskah lainnya untuk mendapatkan latar belakang agama, kronologi dan sejarah Candi Boyolangu.

Tahap ketiga adalah penafsiran data, yaitu menarik kesimpulan sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh melalui tahap pengumpulan data baik secara kepustakaan maupun data lapangan yang kemudian diolah, ditarik kesimpulan yang menyangkut arsitektur bangunan dan penggolongan terhadap arsitektur Candi Boyolangu menurut para ahli. Dalam tahap ini setelah masalah pertama dianalisis dan disimpulkan, hasil yang didapat kemudian dianalisis kembali dengan cara membandingkan dengan candi-candi yang dijadikan data pembanding. Metode perbandingan yang digunakan adalah analogi yaitu suatu cara untuk mengetahui benda yang belum diketahui identitasnya dengan cara membandingkan dengan benda tersebut dengan benda lain yang memiliki unsur-unsur hampir sama dan telah diketahui identitasnya (Sharer dan Ashmore, 1979:454-465). Analogi ini dilakukan dengan memperhatikan faktor-faktor antara lain gaya arsitektur, ragam hias, dan tinggalan lain yang dapat memberi indikasi mengenai latar belakang Candi Boyolangu.

## **I.6 Sistematika Penulisan**

Bab 1 Pendahuluan. Berisi uraian tentang latar belakang penelitian dan latar belakang pengambilan obyek data Candi Boyolangu, Gambaran data yang berisi tentang uraian singkat Candi Boyolangu , uraian permasalahan penelitian, tujuan penelitian dan metode penelitian.

Bab 2 Deskripsi Mengenai Arsitektur Candi Boyolangu dan Temuan di Sekitarnya. Berisi uraian tentang gambaran umum dan khusus Candi Boyolangu dan temuan yang ada di Candi Boyolangu.

Bab 3 Perbandingan Candi Boyolangu dengan Data Pembanding. Analisis dengan cara membandingkan bagian-bagian Candi Boyolangu dengan bagian-bagian dari candi yang dijadikan data pembanding untuk mengetahui bentuk utuh Candi Boyolangu.

Bab 4 Rekonstruksi Bentuk, Latar Belakang Agama dan Latar Belakang Sejarah. Berisi uraian tentang rekonstruksi arsitektur candi secara utuh, latar belakang agama dan latar belakang pendiriannya.

Bab 5 berisi uraian mengenai kesimpulan dan rangkuman dari seluruh pembahasan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian.

## BAB 2

### GAMBARAN DATA CANDI BOYOLANGU DAN TEMUAN SEKITAR

#### 2.1 Gambaran Umum

Candi Boyolangu disebut juga sebagai Candi Gayatri oleh masyarakat sekitar, Gayatri adalah salah satu putri dari Kartanagara (Raja Singhasari terakhir yang memerintah pada tahun 1254-1294 M) yang kemudian diperistri oleh Kertarajasa Jayawardana (Raja Majapahit pertama yang memerintah pada tahun 1293-1309 M) dan merupakan nenek dari Hayam Wuruk (Raja ketiga Majapahit yang memerintah pada tahun 1350-1389 M). Candi Boyolangu sering disebut juga dengan nama Candi Bayalango atau Bhayalango. Candi tersebut ditemukan dalam timbunan tanah oleh penduduk pada tahun 1914. Candi ini merupakan kompleks yang terdiri dari candi induk dan 2 bangunan penyerta. Candi induk mempunyai denah persegi dengan sisi-sisinya masing-masing berukuran 11,4 meter, sisa ketinggian di bagian selatan 2,93 meter. Pada bagian barat candi terdapat sisa-sisa tangga, yang merupakan arah hadap candi ini, sedangkan bangunan penyerta keadaannya sekarang hanya tersisa runtuhannya saja sehingga tidak diketahui denahnya.

Tanah pada halaman candi sekarang sejajar dengan tanah di sekitar candi. Di sebelah utara halaman candi berbatasan dengan kebun kosong yang ditumbuhi dengan pohon bambu (*Dendrocalamus asper*), sebelah timur halaman candi berbatasan dengan kolam budidaya ikan mujaer (*Tilapia mossambica*) dan gurame (*Osporonemus gouramy*) milik penduduk, sebelah selatan berbatasan dengan rumah penduduk dan pintu masuk menuju lokasi candi ini, sebelah barat berbatasan dengan kebun cabai rawit (*Capsicum frutescens*) milik penduduk.

Vegetasi di situs ini berupa rerumputan (kelompok *festucoideae* dan *panicideae*), pohon palem (*Pytochosperma macarthurii*), pohon Puring (*Codiaeum variegatum*) dan tanaman bunga-bunga. Vegetasi luar situs berupa

pohon Pisang (*eumusa*), pohon bambu (*Dendrocalamus asper*), ketela pohon (*Manihot utilissima*), dan rerumputan.

## **2.2 Deskripsi Halaman Candi**

Pada halaman bangunan candi umumnya terdapat pagar keliling untuk membatasi daerah sakral dan profan. Pagar keliling ini biasa berbentuk persegi dengan pintu masuk pada salah satu atau keempat sisinya. Tidak semua halaman candi memiliki pagar keliling dikarenakan dua sebab yaitu karena sudah rusak dan tidak ditemukan sisanya lagi seperti contohnya pagar keliling Candi Jago dan Candi Tegawangi. Ada pula karena memang pada dasarnya halaman candi tersebut tidak mempunyai pagar keliling seperti candi-candi di gunung penanggungan.

Halaman Candi Boyolangu sekarang dibatasi oleh pagar keliling yang dibuat dari tembok yang di permukaannya dipasang kawat berduri pada sisi selatan dan barat dan kawat berduri tanpa tembok pada sisi utara dan timur. Kawat berduri yang dipasang oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur, berukuran 24 meter pada sisi utara dan sisi selatan dan 31 meter pada sisi barat dan timur.

## **2.3 Struktur Bangunan Candi Induk Boyolangu**

Umumnya bangunan candi mempunyai 3 bagian yaitu kaki, tubuh, dan atap. Pada Candi induk Boyolangu yang tersisa hanya kakinya saja, ada kemungkinan bagian tubuh dan atap terbuat dari bahan yang mudah rusak. Berikut diuraikan mengenai bagian-bagian candi dimulai dari bagian terbawah hingga atas yaitu dari kaki candi, tubuh candi, dan atap candi.

### **2.3.1 Bagian Kaki Candi**

Bagian kaki Candi Boyolangu berdenah persegi, mempunyai 3 tingkatan yang masing-masing tingkatannya ditandai oleh teras kaki candi.

Kaki candi tingkat pertama terletak pada permukaan tanah, berbentuk persegi mempunyai sisa ketinggian 1,22 meter pada sisi barat, 1,08 meter pada

sisi utara, 1,08 meter pada sisi timur dan 0,84 meter pada sisi selatan dari permukaan tanah. Pada bagian kaki-kaki candi yang berukuran 0,60 meter terdapat ragam hias arsitektural yang berupa pelipit atau perbingkaian. Pelipit yang ada di bagian kaki-kaki Candi Boyolangu adalah pelipit rata, pelipit leher dan pelipit padma landai. Pelipit rata pertama tingginya 0,12 meter dari permukaan tanah, kemudian di atasnya terdapat perbingkaian bawah kaki candi yang berbentuk pelipit rata berjumlah 2 bingkai, pelipit padma landai<sup>5</sup> 1 bingkai, pelipit sisi genta 1 bingkai, dan pelipit rata 1 bingkai, pelipit leher 1 bingkai, dan pelipit rata 4 bingkai, setelah rangkaian pelipit ini terdapat bagian tubuh-kaki candi yang diukur dari batas kaki-kaki candi hingga batas kaki teras kedua, berukuran 0,62 meter pada sisi barat, 0,70 meter pada sisi utara, 0,52 pada sisi selatan, dan 0,70 meter pada sisi timur, berbentuk pelipit rata, bagian ini dihias dengan panil-panil berhias elips yang menonjol, panil yang masih utuh hanya tertinggal 1 panil yang terletak di tubuh-kaki candi sebelah timur.

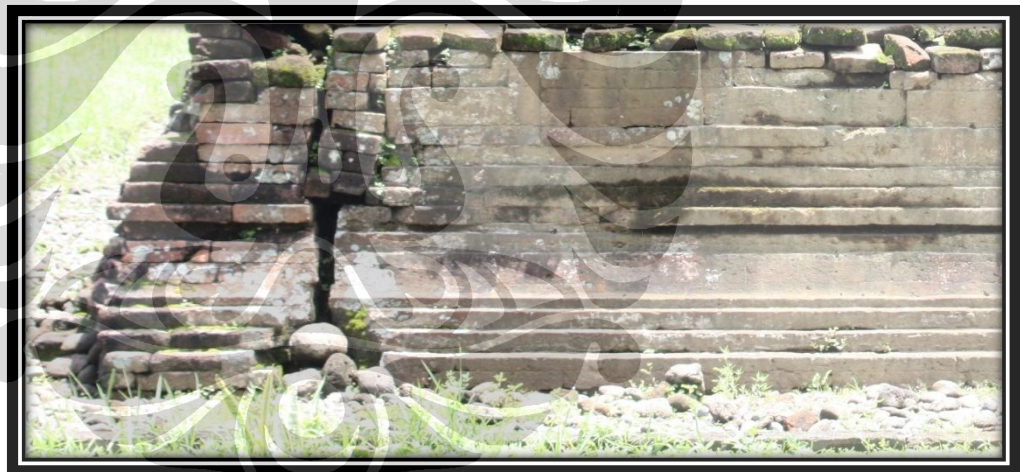
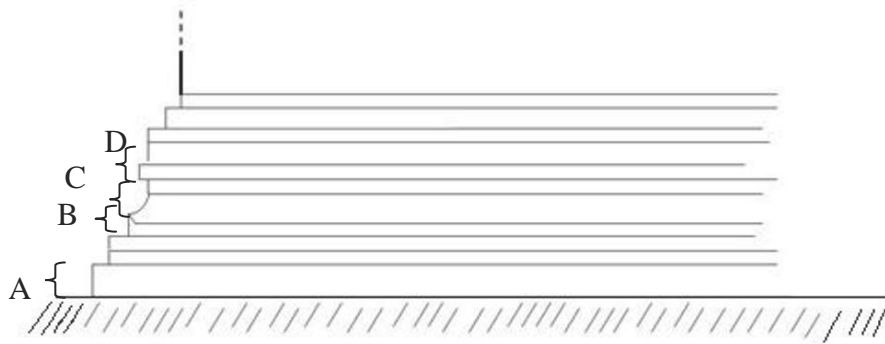


Foto 1 : Kaki candi teras pertama di sudut barat.

© Eko, 2009

---

<sup>5</sup> Penamaan padma landai didasarkan pada bentuk pelipit yang mirip dengan pelipit padma tetapi lebih landai.



Gambar 1: Pelipit pada kaki candi

Keterangan:

A= pelipit rata

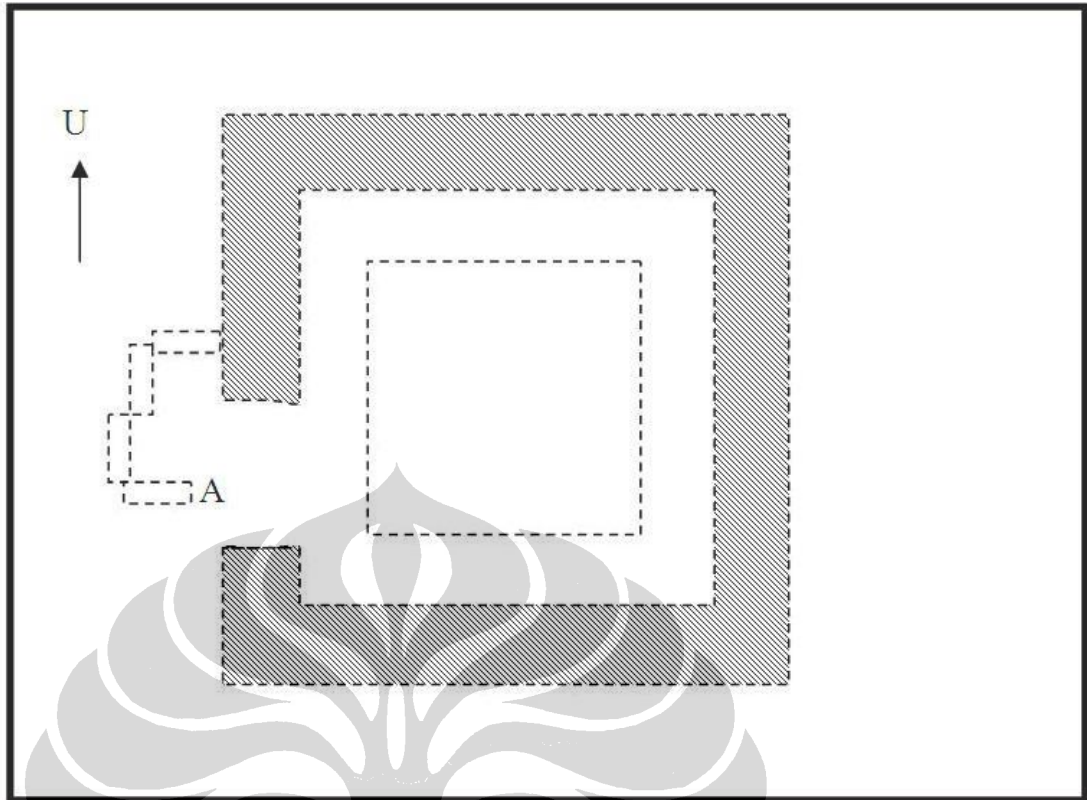
B= pelipit padma landai

C= Pelipit sisi genta

D= Pelipit leher

//// = batas tanah

Di sisi barat kaki candi teras pertama, terdapat sisa-sisa keletakan tangga, selain terdapat sisa reruntuhan tangga yang menjorok ke depan, juga terdapat bagian kaki yang cenderung untuk masuk ke bagian dalam kaki candi.



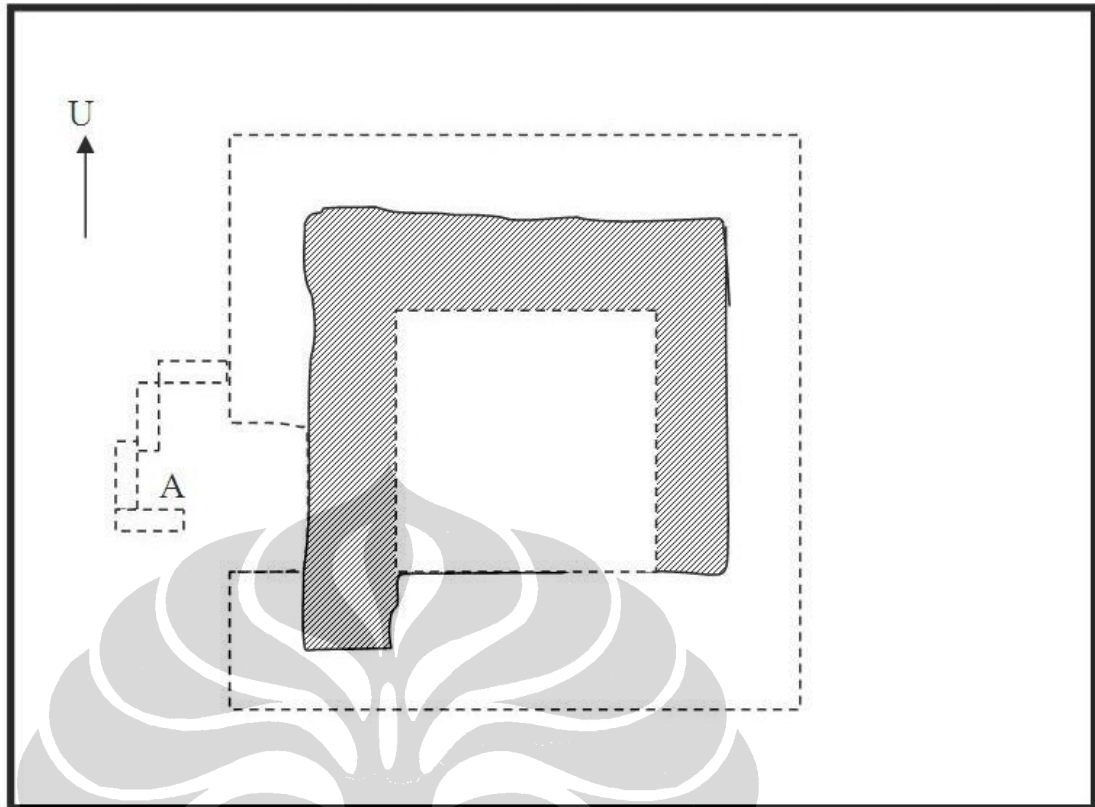
Denah 1: Denah tanpa skala keletakan teras I pada Candi Induk Boyolangu

Keterangan:

A : Tumpukan Bata

 : Keletakan teras pertama

Batas antara kaki candi teras pertama dan kedua sudah rusak, teras kedua keadaannya sudah berupa reruntuhan bata tapi masih dapat terlihat bentuk aslinya. Sisa ketinggian teras kedua adalah 0,35 meter pada sisi barat, 0,28 meter pada sisi utara dan 0,38 meter pada sisi selatan. Teras kedua pada sisi selatan hanya tersisa pada sudut barat daya saja, sedangkan pada sisi timur sudah tidak tersisa lagi teras kedua. Perbingkaiian pada teras kedua sudah teramat rusak hingga tidak dapat diketahui lagi jenisnya.



Denah 2: Denah tanpa skala keletakan sisa-sisa teras 2 pada Candi Induk Boyolangu

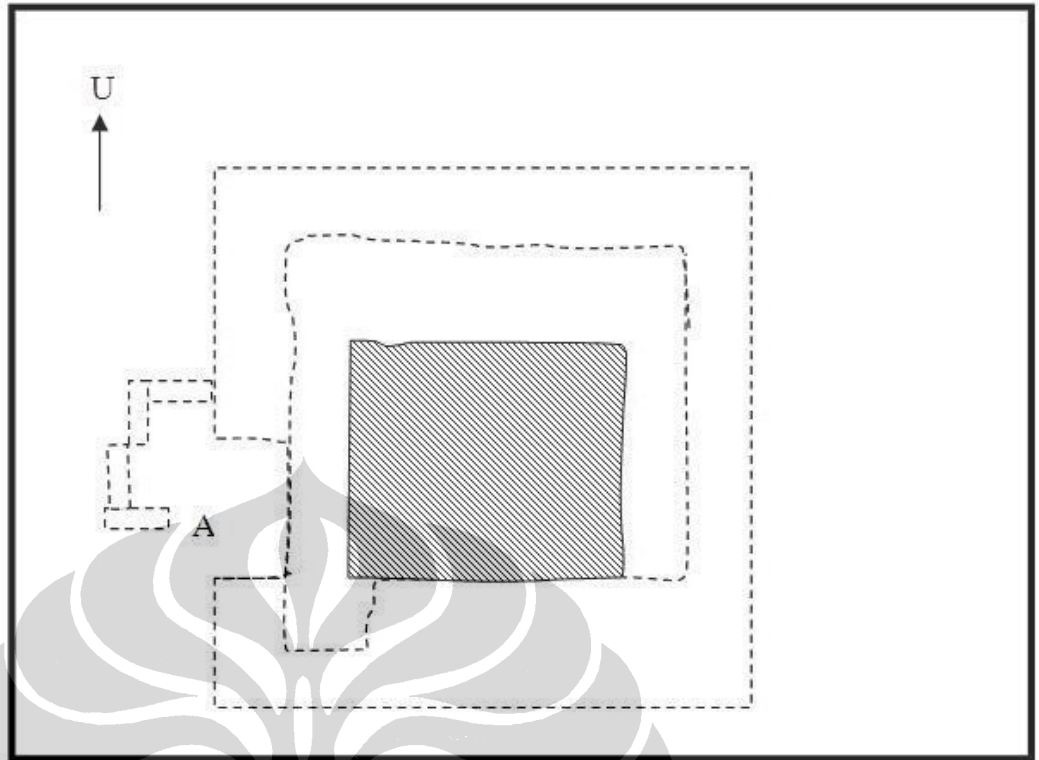
Keterangan:

A: Tumpukan Bata

 : Keletakan Teras 2

Teras ketiga keadaannya juga sudah berupa reruntuhan bata dengan sisa ketinggian pada sisi timur 0,68 meter, sisi barat 0,70 meter, sisi utara 0,7 meter dan sisi selatan 0,66 meter. Teras ketiga ini berdenah persegi, perbingkaiannya pada teras ketiga ini juga tidak diketahui lagi jenisnya karena sudah rusak. Teras ketiga merupakan teras teratas, di permukaannya terdapat umpak-umpak batu dan arca.





Denah 3: Denah tanpa keletakan teras 3 pada Candi Induk Boyolangu

Keterangan:

- A : Tumpukan Bata
-  : Keletakan Teras 3



Foto 2 : Teras pertama, kedua dan ketiga Candi Induk Boyolangu, tampak barat daya

© Eko, 2009

### 2.3.2 Batu Umpak

Bagian tubuh Candi Boyolangu sudah tidak dapat dijumpai lagi, tetapi di permukaan teras ketiga terdapat umpak-umpak. Umpak adalah batu untuk menopang tiang yang menyangga bangunan. Pada candi ini terdapat 11 buah umpak, 9 buah umpak berbentuk persegi, dan 2 buah umpak berbentuk segi delapan.

Umpak 1 terletak di sudut barat daya permukaan teras 3 Candi Induk Boyolangu, berbentuk segi empat, bagian bawah lebih lebar dari bagian atas. Bagian atas berukuran  $P = 0,28$  meter,  $l = 28$  meter, sedangkan bagian bawah berukuran  $p = 0,43$  meter,  $l = 0,43$  meter,  $t = 0,45$  meter. Umpak ini tidak mempunyai lubang di permukaannya, dan terbuat dari batu andesit.

Umpak 2 berjarak 0,76 meter di sebelah barat umpak 1, berbentuk segiempat bagian bawah lebih lebar dari bagian atas. Bagian atas berukuran  $P = 0,52$  meter,  $l = 0,52$  meter, bagian bawah berukuran  $p = 0,69$  meter,  $l = 0,69$  meter,  $t = 0,60$  meter. Umpak ini tidak mempunyai lubang di permukaannya, dan terbuat dari batu andesit. Terdapat ukiran angka tahun 1291 Ś (1369 M) pada badannya.



Foto 3: Umpak batu berangka tahun 1291 Ś.  
© Bertha, 2009

Umpak 3 berjarak 1,26 meter, sebelah barat umpak 2. Berbentuk segiempat, bagian bawah lebih lebar dari bagian atas. Bagian atas berukuran  $P = 0,44$  meter,  $l = 0,44$  meter, bagian bawah berukuran  $p = 0,62$  meter,  $l = 0,62$  meter,  $t = 0,62$  meter. Umpak ini tidak mempunyai lubang di permukaannya, dan terbuat dari batu andesit.

Umpak 4 berjarak 0,54 meter sebelah barat umpak 3. Berbentuk segi delapan, panjang sisinya masing-masing adalah 0,14 meter, 0,12 meter, 0,8 meter, 0,12 meter, 0,14 meter, 0,12 meter, 0,8 meter, dan 0,12 meter,  $t = 0,32$  meter. Umpak ini tidak mempunyai lubang di permukaannya, dan terbuat dari batu andesit.

Umpak 5 berjarak 0,82 meter sebelah barat umpak 4. Berbentuk segi empat, bagian bawah lebih lebar dari bagian atas. Bagian atas berukuran  $P = 0,50$  meter,  $l = 0,50$  meter, bagian bawah berukuran  $p = 0,70$  meter,  $l = 0,70$  meter,  $t = 0,61$  meter. Umpak ini tidak mempunyai lubang di permukaannya, dan terbuat dari batu andesit.

Umpak 6 berjarak 0,60 meter sebelah selatan umpak 5. Berbentuk segi delapan, sisinya masing-masing berukuran 0,16 meter, 0,10 meter, 0,12 meter, 0,16 meter, 0,12 meter, 0,10 meter, 0,12 meter, 0,12 meter,  $t = 30$  meter. Umpak ini tidak mempunyai lubang di permukaannya, dan terbuat dari batu andesit.

Umpak 7 berjarak 0,22 meter sebelah selatan umpak 6. Berbentuk segi empat. bagian bawah lebih lebar dari bagian atas. Bagian atas berukuran  $P = 0,56$  meter,  $l = 0,56$  meter, bagian bawah berukuran  $p = 0,69$  meter,  $l = 0,69$  meter,  $t = 0,62$  meter. Umpak ini tidak mempunyai lubang di permukaannya, dan terbuat dari batu andesit.

Umpak 8 berjarak 0,50 meter sebelah selatan umpak 7. Berbentuk segi empat. bagian bawah lebih lebar dari bagian atas. Bagian atas berukuran  $P = 0,50$  meter,  $l = 0,50$  meter, bagian bawah berukuran  $p = 0,65$  meter,  $l = 0,65$  meter,  $t = 0,67$  meter. Umpak ini tidak mempunyai lubang di permukaannya, dan terbuat dari batu andesit. Terdapat pahatan angka tahun 1311 Ś (1389 M).

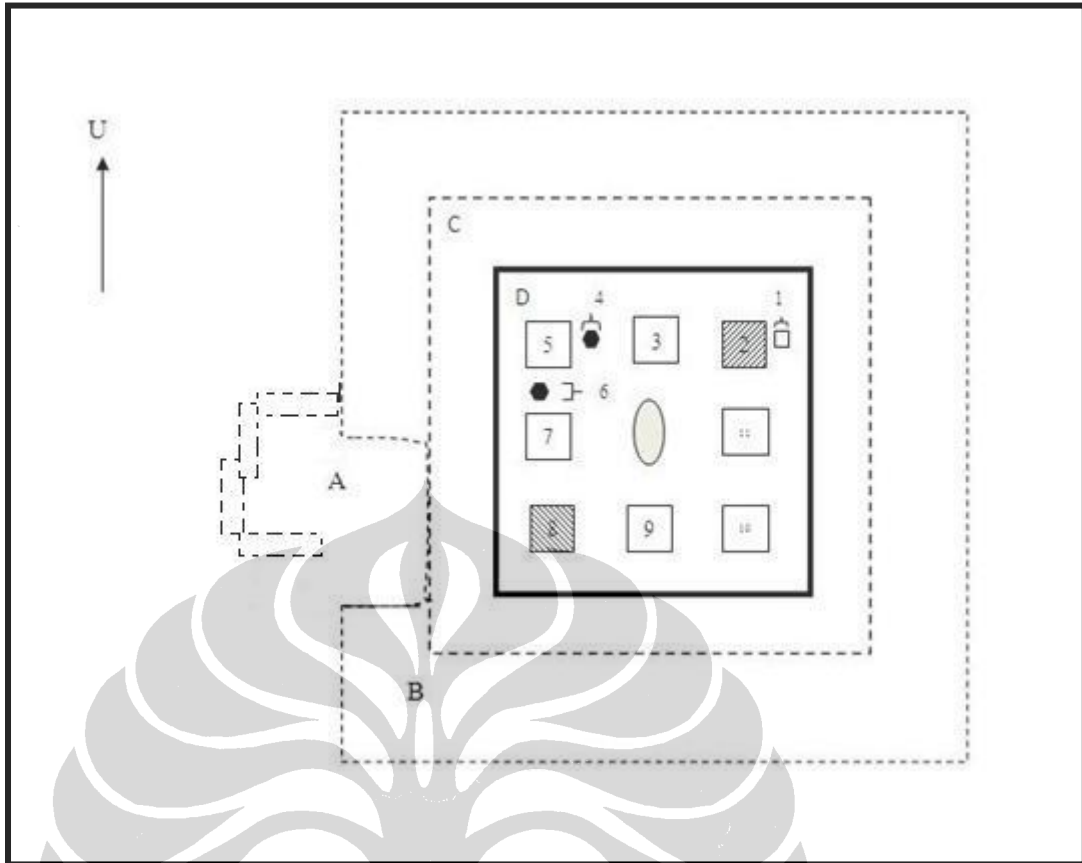


Foto 4: Umpak batu berangka tahun 1311 Ś.  
© Bertha, 2009

Umpak 9 berjarak 108 meter sebelah timur umpak 8. Berbentuk segi empat, bagian bawah lebih lebar dari bagian atas. Bagian atas berukuran  $P = 0,50$  meter,  $l = 0,50$  meter, bagian bawah berukuran  $p = 0,69$  meter,  $l = 0,69$  meter,  $t = 0,60$  meter. Umpak ini tidak mempunyai lubang di permukaannya, dan terbuat dari batu andesit.

Umpak 10 berjarak 1,70 meter sebelah timur umpak 9. Berbentuk segi empat, bagian bawah lebih lebar dari bagian atas. Bagian atas berukuran  $P = 0,50$  meter,  $l = 0,50$  meter, bagian bawah berukuran  $p = 0,67$  meter,  $l = 0,67$  meter,  $t = 0,61$  meter. Umpak ini tidak mempunyai lubang di permukaannya, dan terbuat dari batu andesit.

Umpak 11 berjarak 36 meter sebelah utara umpak 10 dan 1,76 meter sebelah selatan umpak 2. Berbentuk segi empat, bagian bawah lebih lebar dari bagian atas. Bagian atas berukuran  $P = 0,50$  meter,  $l = 0,50$  meter, bagian bawah  $p = 0,69$  meter,  $l = 0,69$  meter,  $t = 0,67$  meter. Umpak ini tidak mempunyai lubang di permukaannya, dan terbuat dari batu andesit. Berikut denah keletakan umpak-umpak tersebut:



Gambar 2 : Sketsa denah keletakan umpak batu

Keterangan:

- : Umpak batu
- ▨ : Umpak yang dipahat angka tahun 1291 Ś
- ▩ : Umpak yang dipahat angka tahun 1311 Ś
- : arca dewi
- A: Tumpukan Bata
- B: Teras 1
- C: Teras 2
- D: Teras 3

### 2.3.3 Bangunan Cungkup Pelindung Arca

Di permukaan teras ke-3 Candi Boyolangu pada waktu sekarang, terdapat bangunan terbuka berupa atap yang dibuat dari genting yang ditopang oleh tiang-tiang yang diletakkan di umpak yang dibuat dari semen. Tiang cungkup ini dibuat dari kayu, berukuran tinggi 2 meter. Bangunan ini merupakan bangunan tambahan yang dibangun kemudian oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur yang berfungsi melindungi arca dari panas dan hujan. Cungkup tersebut

telah mengalami beberapa kali pergantian, cungkup yang berdiri pada saat ini merupakan bangunan yang dibangun pada tahun 2000.



Foto 5: Cungkup pada Candi Induk Boyolangu  
© Bertha, 2009

#### 2.3.4 Atap

Di Candi-candi Jawa Timur terdapat dua kemungkinan bentuk yang lazim dijumpai, yaitu yang pertama atap yang terbuat dari bahan yang sama dengan bahan pembuat candi, atap ini bisa disebut atap *sikhara*, yang kedua atap yang terbuat dari bahan yang mudah rusak, biasanya berbentuk atap tumpang seperti yang diperkirakan sebagai jenis atap pada Candi jago dan Candi Panataran. Pada Candi Boyolangu, sisa-sisa atapnya sudah tidak dapat ditemukan lagi yang mengindikasikan bahwa atap Candi Boyolangu kemungkinan dibuat dari bahan yang mudah rusak.

## 2.4. Bangunan Penyerta.<sup>6</sup>

Kompleks candi Boyolangu ini mempunyai 2 bangunan penyerta masing-masing di sebelah utara dan selatan candi induk.

### 2.4.2 bangunan penyerta di sebelah utara Candi Induk Boyolangu

Bangunan penyerta yang berada di sebelah utara candi induk keadaannya sudah sangat rusak, hanya tersisa bagian kaki saja. Panjang sisi selatan 6 meter, sisi utara 2,9 meter. Sisa ketinggian 0,68 meter pada sisi selatan. Ragam hias yang ada pada bangunan ini adalah ragam hias arsitektural berupa pelipit atau perbingkaihan yaitu pelipit rata dan pelipit sisi genta di bagian kaki. Di bagian tubuh-kaki terdapat ragam hias tapak dara. Bangunan ini dibuat dari bata, dari peninggalan yang masih dapat diamati kaki bangunan ini mempunyai dinding-dinding yang membagi kaki bangunan menjadi tiga bagian. Untuk memudahkan penyebutan maka pada penelitian ini bangunan pendamping di sebelah utara selanjutnya akan disebut sebagai bangunan penyerta berkolong.



Foto 6: Bangunan penyerta berkolong tampak barat daya  
©Eko, 2009

<sup>6</sup> Pada penelitian ini tidak digunakan istilah candi perwara dikarenakan bangunan ini belum diketahui fungsinya dan mempunyai letak yang berbeda dibandingkan dengan candi perwara pada kompleks-kompleks candi lain pada umumnya.



Foto 7: Bangunan penyerta berkolong tampak barat  
© Eko, 2009

#### 2.4.2 Bangunan penyerta di sebelah selatan Candi Induk Boyolangu

Bangunan penyerta yang berada di selatan candi induk keadaannya juga sudah rusak, hanya tersisa bagian kaki saja. Sisi selatan berukuran 5,7 meter, sisi timur berukuran 5,6 meter. Sisa ketinggian 0,68 meter pada sisi selatan. Pelipit yang terdapat pada bangunan ini adalah pelipit rata dan pelipit sisi genta. bangunan ini juga dibuat dari bahan bata. Berbeda dengan bangunan penyerta berkolong yang pada bagian kakinya terbagi menjadi tiga ruangan, pada bangunan penyerta sebelah selatan ini hanya mempunyai satu ruangan saja. Pada bangunan ini juga ditemukan batu umpak berjumlah 5 buah. Untuk lebih mempermudah penyebutan maka dalam penelitian ini bangunan penyerta sebelah selatan ini akan disebut bangunan penyerta batur.





Foto 8 : bangunan penyerta batur tampak barat  
© Eko, 2009

## 2. 5 Ragam Hias

Bangunan candi dilengkapi dengan ragam hias tertentu. Walaupun setiap candi memiliki hiasan, namun tidak ada keseragaman dalam penerapan ragam hias pada candi sebab tidak ada satupun kitab yang menuntut ketentuan tentang jenis hiasan apa saja yang seharusnya dipahatkan pada dinding bangunan suci Dalam kitab *Manasara* hanya disebut bahwa kuil diberi hiasan agar terlihat lebih indah (Bosch 1924: 26).

Menurut N. J. Krom (1923:156) ada dua macam ragam hias candi yaitu ragam hias arsitektural dan ragam hias ornamental. Ragam hias arsitektural merupakan ragam hias yang selalu dijumpai pada bangunan candi. Apabila ditiadakan akan sangat mempengaruhi keseimbangan arsitektur candi. Contohnya adalah bingkai, stupa, relung dan sebagainya. Sedangkan ragam hias ornamental adalah ragam hias yang benar-benar merupakan hiasan. Apabila ditiadakan tidak akan mempengaruhi keseimbangan arsitektur. Dengan kata lain tidak mutlak pada setiap candi. Ragam hias ornamental dibagi lagi menjadi ragam hias naratif dan non naratif. Ragam hias naratif adalah ragam hias yang berupa cerita misalnya relief cerita sedangkan ragam hias non naratif hanya berupa hiasan semata (Munandar 1989: 277).

Ragam hias ornamental yang ada di Candi Boyolangu adalah ragam hias berupa tapak dara, istilah tapak dara ini dikenal di masyarakat Bali, karena banyak terdapat di pura-pura Bali. Bentuk tapak dara berupa pergi panjang yang saling besilangan vertikal dan horizontal sehingga membentuk tanda tambah(+), dengan bentuk persegi panjang vertikal yang lebih panjang dari pada persegi panjang horizontal, serta tambahan persegi empat pada titik persilangan. Karena bentuknya yang menyerupai tanda salib, bentuk ragam hias tersebut disebut juga dengan ragam hias salib portugis, seperti yang dikemukakan oleh De Haan. Menurutnya ragam ini merupakan ciri khas masa Jawa Timur atau klasik muda. Ragam ini terdapat pada gerbang candi Panataran, Candi Sawentar, Candi Bangkal, Candi Jabung dan Candi Ngetos. Pada pembahasan ini, ragam ini disebut dengan ragam hias tapak dara.

Pada Candi Boyolangu ragam hias ini terdapat pada kaki candi tingkat kedua, dan pada kaki bangunan penyerta berkolong. Ragam tapak dara pada kaki candi tingkat kedua merupakan tapak dara yang diberi bingkai persegi panjang sedangkan tapak dara yang berada pada bangunan penyereta berkolong diberi bingkai persegi, ukuran ragam hias tapak dara di bangunan penyerta lebih kecil dibanding dengan tapak dara yang ada di kaki tingkat dua candi induk.



Foto 9 : Ragam hias berupa tapak dara pada kaki bangunan penyerta berkolong.  
© Bertha, 2009



Foto 10: Keletakan ragam hias tapak dara pada bangunan penyerta berkolong.

© Eko, 2009

Ragam hias ornamental lainnya yang ada di Candi Boyolangu adalah ragam hias elips menonjol yang berbentuk lonjong atau oval, memanjang secara vertikal dan diberi bingkai persegi menyorok ke dalam, berukuran 0,57 meter, ragam ini terdapat pada kaki candi tingkat pertama. Selain ragam hias ornamental juga terdapat ragam hias arsitektural berupa pelipit-pelipit, yaitu pelipit rata dan pelipit padma landai. Di Candi Boyolangu tidak terdapat ragam hias naratif.



Foto 11 : Ragam hias elips menonjol.  
© Bertha, 2009



Foto 12: Keletakan ragam hias elips menonjol pada kaki Candi Induk Boyolangu  
©Eko, 2009

## 2.6 Temuan Lainnya

Candi Boyolangu keadaannya sekarang sudah tidak utuh lagi, sehingga di sekitar halaman candi banyak ditemukan pecahan bata yang mungkin dahulu bagian dari bangunan candi. Pecahan bata tersebut ada yang disusun di pinggir

halaman candi, pada sebelah utara dan timur candi ada pula yang disusun pada bangunan penyerta dan juga candi induk.

Di sekitar candi juga pernah ditemukan beberapa fragmen arca, tetapi arca-arca ini bukan berasal dari Candi Boyolangu melainkan dari daerah sekitar Desa Boyolangu yang diletakkan oleh penduduk sekitar di candi. Semua fragmen arca dan temuan lain yang tidak *in situ* dipindahkan ke Museum Daerah Tulungagung. Berikut adalah deskripsi temuan lain yang semula disimpan di Candi Boyolangu:

Arca dengan nomor inventaris 198/TLA/1996, terbuat dari batu andesit dengan ukuran  $t = 0,70$  meter,  $l = 0,39$  meter, dan tebal  $0,28$  meter. Posisi berdiri bertangan empat, dua tangan patah, dua tangan belakang masing-masing memegang aksamala dan camara, kepala rusak, bagian pergelangan kaki dan lapik hilang, pada sandaran arca terdapat hiasan padma yang keluar dari guci. Dari ciri-ciri laksana yang dibawa arca ini diduga adalah arca Parvati. Berasal dari Desa Boyolangu, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung.



Foto 13: Fragmen Arca Parvati  
© Febrian Niko, 2009

Fragmen relief dengan nomor inventaris 200/TLA/1996, terbuat dari batu andesit dengan ukuran  $t = 0,43$  meter,  $l = 0,27$  meter dan tebal  $0,28$  meter. Merupakan batu candi berbentuk persegi yang salah satu sisinya terdapat relief

yang menggambarkan bentuk pohon. Berasal dari Desa Boyolangu, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung.

Lapik arca dengan nomor inventaris 203/TLA/1996, terbuat dari batu andesit dengan ukuran  $t = 0,30$  meter,  $l = 0,38$  meter, dan tebal  $0,30$  meter. Bentuk agak bulat dan di bawahnya terdapat arca Nandi. Berasal dari Desa Boyolangu, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung.



Foto 14: Fragmen lapik arca  
© Febrian Niko, 2009

Arca dengan nomor inventaris 206/TLA/1996, terbuat dari batu andesit dengan ukuran  $t = 0,62$  meter,  $l = 0,43$  meter, dan tebal  $0,47$  meter. Posisi duduk, kaki kanan dilipat, kaki kiri ditekuk setengah jongkok, tangan kanan memegang gada yang keadaannya rusak, upawita berbentuk sampur, bagian kepala hilang. Dari ciri-cirinya yang memegang gada maka arca ini diduga adalah arca Dwarapala. Berasal dari Desa Boyolangu, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung.

Arca dengan nomor inventaris 207/TLA/1996, terbuat dari batu andesit dengan ukuran  $t = 0,76$  meter,  $l = 0,43$  meter, dan tebal  $0,48$  meter. Permukaan arca rusak, posisi berdiri di atas nandi, atribut sudah aus, keadaan pecah menjadi 2 bagian. Dari ciri-cirinya maka arca ini diduga adalah arca Durga

Mahisasuramardini. Berasal dari Desa Boyolangu, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung.



Foto 15: Arca Durga  
© Febrian Niko, 2009

Yoni dengan nomor inventaris 209/TLA/1996, terbuat dari batu andesit dengan ukuran  $p = 0,19$  meter,  $t = 0,45$  meter dan  $l = 0,16$  meter. Bentuk persegi dengan cerat ditopang oleh kepala naga yang bermahkota, tubuhnya dihias dengan tiga pelipit mendatar. Berasal dari Desa Boyolangu, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung.



© Febrian Niko, 2009  
Foto 16: Yoni

Arca dengan nomor inventaris 210/TLA/1996, terbuat dari batu andesit dengan ukuran  $t = 0,78$  meter,  $l = 0,52$  meter dan tebal  $0,53$  meter. Posisi duduk, kedua tangan rusak, kepala hilang, lapik berbentuk untaian tengkorak. Arca ini diduga adalah arca Dwarapala. Berasal dari Desa Boyolangu, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung.



Foto 17: Arca Dwarapala  
© Febrian Niko, 2009

Yoni dengan nomor inventaris 212/TLA/1996, terbuat dari batu andesit dengan ukuran  $p = 0,18$  meter,  $t = 0,50$  meter dan  $l = 0,17$  meter. Berbentuk persegi, pada bagian tubuh dihias dengan pelipit mendatar sebanyak 3 buah. Bagian cerat polos. Berasal dari Desa Boyolangu, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung.





Foto 18: Yoni  
© Febrian Niko, 2009

Fragmen arca dengan nomor inventaris 211/TLA/1996, terbuat dari batu andesit dengan ukuran  $t = 0,46$  meter,  $l = 0,50$  meter, dan tebal  $0,46$  meter. Hanya tersisa bagian kaki. Posisi duduk. Lapik dan kaki kanannya sudah aus. Berasal dari Desa Boyolangu, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung.



Foto 19: Fragmen Arca  
© Febrian Niko, 2009

Lapik arca dengan nomor inventaris 202/TLA/1996. Terbuat dari batu andesit dengan ukuran  $t = 0,15$  meter, diameter bagian bawah 0,30 meter dan diameter bagian atas 0,28 meter. Bentuk bulat dibagi menjadi dua bagian, berhiaskan padma keliling baik di atas maupun di bawahnya. Lapik ini ditemukan pada reruntuhan struktur bangunan penyerta batur. Berasal dari Desa Boyolangu, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. (Sumber: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur, dengan perubahan). Arca-arca yang telah disebut semuanya berlatar belakang agama Hindu.

## 2.7 Arca Induk

Arca yang masih *in situ* ini terletak di permukaan kaki Candi Boyolangu pada teras ketiga. Merupakan arca dewi yang terbuat dari batu. Keseluruhan tinggi arca dalam sikap duduk adalah 1,24 meter, dengan lebar 1 meter. Arca duduk di atas di atas *padmāsana* yang terletak di atas sebuah lapik

Kepala pada arca sudah hilang sebatas leher, begitu juga kedua tangannya, telapak tangan kanan sudah hilang dan tangan kirinya hanya tertinggal bagian siku saja. Bahu digambarkan gemuk berisi dan menghadap tegak lurus ke depan, karena kedua tangan sudah hilang, tidak diketahui *mudra* pada arca. Bagian dada digambarkan memakai penutup dada, pinggangnya digambarkan berisi dengan pusat yang berbentuk bulat, kakinya digambarkan sedang duduk bersila di atas lapik dengan kedua telapak kaki terbuka menghadap ke atas, telapak kaki kanan berada di atas paha kiri, telapak kaki kiri berada di atas paha kanan, sikap duduk ini disebut juga *vajrapyangka*.



Foto 20: Arca tampak depan  
©Eko, 2009



Foto 21: Arca tampak samping  
© Eko, 2009



Foto 22: Arca tampak belakang  
© Eko, 2009

Perhiasan yang dipakai arca digambarkan sangat raya yang terdiri dari kalung yang berjumlah 2 buah, yang pertama kalung yang dipakai paling dekat dengan leher digambarkan sederhana dan polos, yang kedua berbentuk kurawal dengan hiasan yang lebih raya. *Upawita* pada arca digambarkan berbentuk untaian manik-manik yang terjuntai melewati pangkuan dan di tengahnya terdapat hiasan berupa bentuk bunga. Hiasan lain yang dipakai adalah kelat bahu yang dipakai di kedua bahu yang terdiri masing-masing dari dua buah kelat bahu, selain itu juga terdapat tiga buah gelang tangan, yang penggambarannya masih dapat dilihat di tangan kanan arca, pada tangan kiri bagian tangannya sudah hilang. Pada kaki arca digambarkan memakai cincin-cincin di kedua ibu jarinya. Bagian bawah tubuh arca digambarkan ditutupi oleh kain panjang yang diikat di pinggang dengan ikat pinggang yang membentuk pita besar di belakang pinggul.



Foto 23: Detil penggambaran tubuh arca bagian atas  
© Egga, 2008



Foto 24: Detil penggambaran bagian bawah arca.  
© Egga, 2008



Foto 25: Detail perhiasan pada tangan arca.  
©Egga, 2008

Serumpun teratai digambarkan tumbuh di tepi kanan-kiri arca, teratai ini digambarkan keluar dari bonggolnya, yang merupakan ciri-ciri gaya seni Singasari. Terdapat sisa-sisa penggambaran batang teratai yang menjulur melilit kedua tangan arca.



Foto 26: Detail teratai yang keluar dari bonggolnya.  
© Egga, 2008

*Asana* arca berbentuk kelopak ganda bunga *padma* yang mekar berjumlah 15 kelopak masing-masing pada bagian atas dan bawah kelopak *padma*,

*padmāsana* ini diletakkan di sebuah lapik arca yang berupa monolit dengan ukuran lapik batu berukuran lebar 1,41 meter, dan tinggi 0,69 meter. Arca digambarkan bersandar pada sebuah *prabhamandala* yang bagian atasnya sudah terpotong, *prabhamandala* ini tidak berhias. Sandaran arca bersatu dengan *asana* arca yang sudah aus.



Foto 27: Detail *padmāsana*  
© Egga, 2008

## BAB 3

### TINJAUAN ARSITEKTUR CANDI BOYOLANGU

#### 3.1 Metode dan Data Perbandingan.

Metode yang digunakan pada pembahasan penelitian Candi Boyolangu adalah metode perbandingan atau metode analogi. Analogi berdasarkan asal katanya berasal dari bahasa Yunani yaitu *ana* yang berarti menurut, dan *logos* yang berarti rasio, proporsi atau perbandingan, dalam konteks penelitian ini analogi menandakan hubungan umum atau yang timbale balik antara dua hal atau lebih, atau dapat juga menandakan kesamaan dari dua bagian (Lorens 2000:54). Metode analogi adalah metode yang membandingkan suatu benda yang belum diketahui bentuknya dengan benda yang sudah diketahui bentuknya dan mempunyai satu atau lebih ciri-ciri yang sama

Jenis analogi yang akan digunakan adalah analogi sejarah, yang umumnya menggunakan data berupa naskah-naskah sejarah. Dalam penelitian ini naskah digantikan dengan sisa bentuk bangunan yang mengandung informasi sepadan dengan naskah sejarah.

Candi-candi yang akan digunakan untuk menentukan gaya arsitektur Candi Boyolangu adalah Candi-candi yang memiliki kesamaan ciri arsitektur yaitu Candi Sanggrahan, Candi Miri Gambar, Candi Bangkal, Candi Sawentar, Candi Kesiman Tengah dan Candi Kali Cilik.

#### 3.2 Jenis Bahan Bangunan Candi

Menurut kitab *Manasara-Silpasastra* maka terdapat tiga jenis candi berdasarkan jenis bahan bangunannya, yaitu *suddha* yang merupakan candi yang hanya menggunakan satu jenis bahan saja, *misra* yaitu candi yang menggunakan dua jenis bahan yang berbeda dan *samkirna* yaitu candi yang menggunakan lebih dari tiga bahan (Acharya 1927:110). Contoh bangunan suci yang dibangun dari satu jenis bahan yaitu batu adalah Candi Angka Tahun, Candi Bangkal, dan Candi



Kalicilik, sedangkan bangunan suci yang terbuat dari bata yaitu Candi Brahu. Sedangkan candi-candi yang dibangun dengan dua bahan yaitu batu andesit dan bata adalah Candi Tegawangi dan Candi Surawana. Candi Jawi adalah contoh dari bangunan suci yang berbahan tiga jenis yaitu bata, andesit dan tufa.

Candi Boyolangu pada masa sekarang hanya tersisa bagian kakinya saja yang terbuat dari bata, dan 11 umpak yang terbuat dari batu andesit. Umpak batu diperkirakan untuk menyangga tiang-tiang yang dibuat dari kayu, dan pada bagian atapnya, yang sekarang sudah tidak ditemukan sisa-sisanya diperkirakan dibuat dari bahan yang mudah rusak, sehingga Candi Boyolangu termasuk dalam jenis candi *samkirna* yaitu candi yang dibuat lebih dari tiga jenis bahan yaitu bata, batu andesit, kayu dan bahan lain yang mudah rusak.

### **3.3 Sistem Penyambungan Bata**

Untuk mendirikan bangunan diperlukan suatu teknik penyusunan agar bangunan yang dikehendaki menjadi bangunan yang kokoh dan kuat. Bangunan bata biasanya menggunakan sistem konstruksi tumpuk (*stapelbouw*), dan untuk bangunan candi biasanya berdasar kepada sistem tembok dukung (*bearing wall*), dengan syarat-syarat pendukung antara lain:

1. Kualitas/mutu bata harus cukup baik, bahan baku dan pembakarannya harus memenuhi syarat tertentu.
2. Cara menyusun atau memasang harus berpola saling menjepit, dalam verban silang, diusahakan agar siar-siar tegak tidak jatuh segaris.
3. Untuk mencapai kekompakan bata-bata harus dalam ikatan. Untuk bangunan zaman sekarang biasanya digunakan perekat (*specie*) berupa adukan semen atau adukan kapur. Teknik lama di Jawa Timur dan Bali yang masih populer adalah teknik gosok. (Samingun, 1982:64)

Sedangkan pada bahan andesit, susunan batu dibuat saling mengait baik vertikal maupun horizontal. Selain susunan yang saling terkait, pada beberapa batu terdapat takikan<sup>7</sup> yang berfungsi sebagai pengait sekaligus sebagai penguat. Penyusunan batu dilakukan dengan cara “tumpuk berkait” dan di antara setiap batu diberi semacam specie yang berfungsi sebagai penyebar tekanan berupa tanah lempung (Rosdy 2004:74)

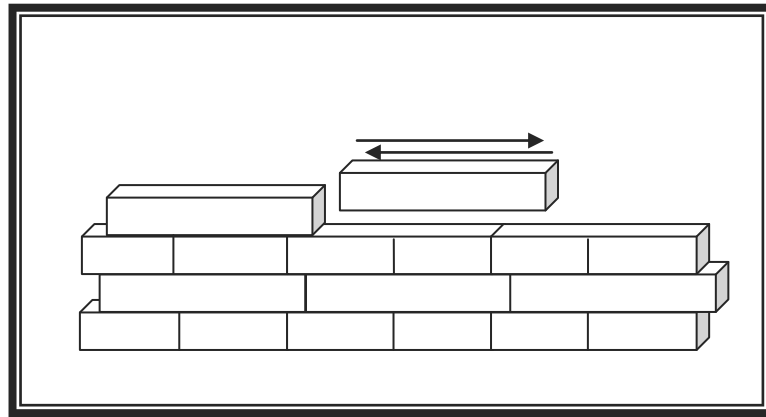
Candi Boyolangu dibuat dari bahan bata, oleh karena itu teknik yang kemungkinan digunakan adalah teknik gosok/*rubbing* yaitu menyatukan bata dengan cara mengesek-gesekan dua bata yang berbeda dengan bantuan air. Teknik *rubbing* digunakan pada candi-candi seperti Candi Ngetos, Candi Bangkal dan Candi Jabung.



Foto 28: Susunan bata pada kaki bangunan penyerta berkolong  
© Bertha, 2008

---

<sup>7</sup> Takikan dibuat dengan membentuk permukaan batu atas dan bawah menjadi “saling berpegangan” untuk menahan gaya horizontal batu ke arah luar. Sudah tentu gaya ke arah dalam akan dengan sendirinya ditahan oleh batu-batu di sampingnya yang berada di sebelah dalam (Samidi 2000: 127)



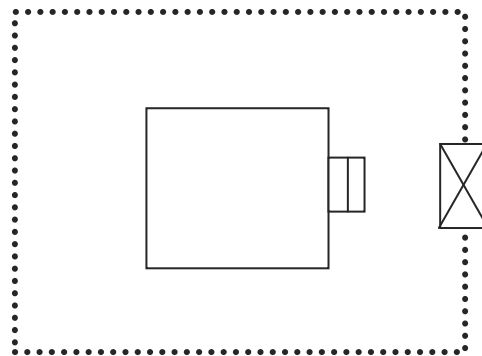
Gambar 3: Ilustrasi teknik *rubbing*

### 3. 4 Perbandingan Halaman Percandian

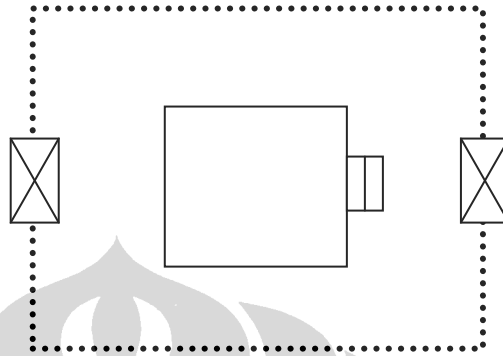
Pada masa sekarang sudah jarang ditemui sisa bangunan candi yang masih dibatasi oleh pagar keliling dan pintu masuk yang berbentuk gapura karena tinggalan candi yang biasanya ditemukan keadaannya sudah rusak sehingga pagar keliling dan pintu ditemukan dalam keadaan yang tidak utuh lagi bahkan sudah tidak ada sama sekali.

Patmono Atmadi membagi beberapa pola halaman candi berdasarkan pada relief di Candi Borobudur sebagai berikut:

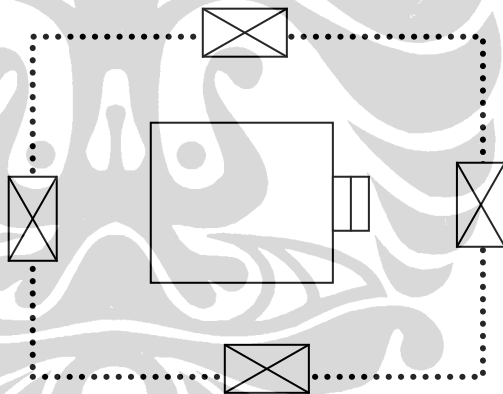
1. Halaman jenis I, berbentuk bujur sangkar atau persegi panjang dan dikelilingi oleh pagar keliling dengan satu pintu gerbang yang terletak di depan halaman. Halaman itu berisi satu lapisan struktur batu yang tempatnya tidak harus di tengah.



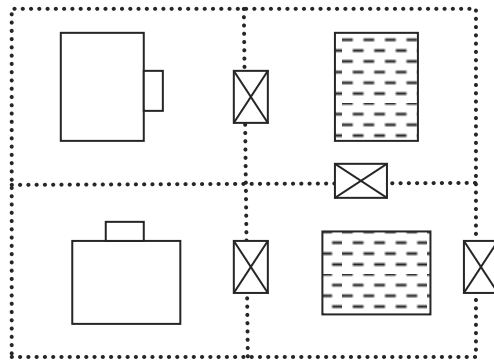
- Halaman jenis II, berbentuk bujur sangkar atau persegi panjang, mempunyai pagar keliling dengan dua pintu gerbang yang terletak di depan dan belakang halaman. Dalam halaman terdapat satu atau dua bangunan konstruksi batu.



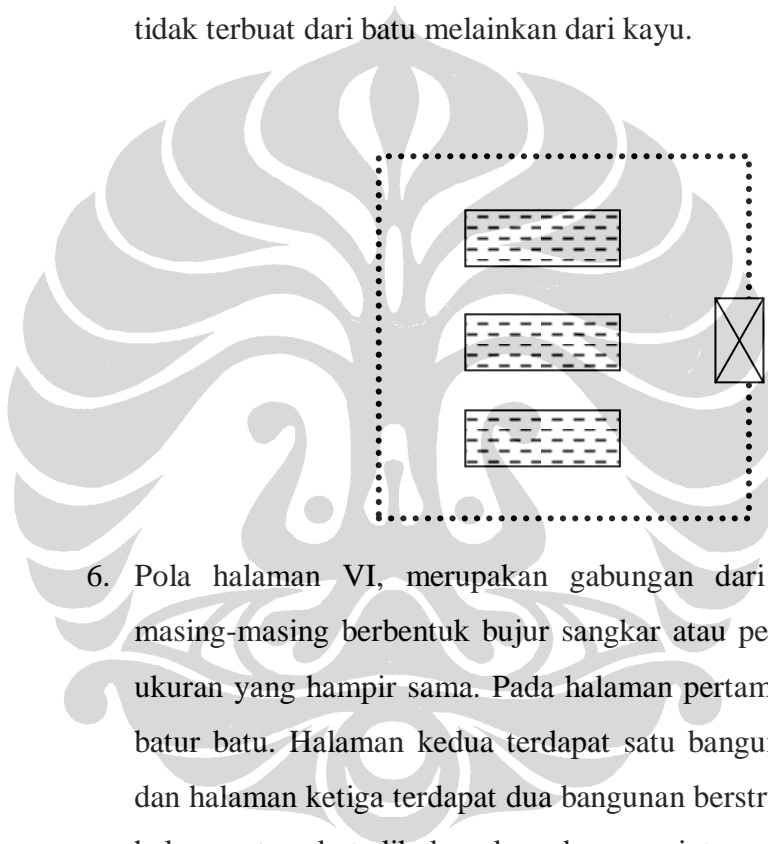
- Halaman jenis III, berbentuk bujur sangkar atau persegi panjang, dikelilingi pagar keliling dengan empat pintu gerbang, setiap pintu gerbang terletak di bagian tengah sisi-sisi halaman. Dalam halaman terdapat satu atau dua bangunan konstruksi batu.



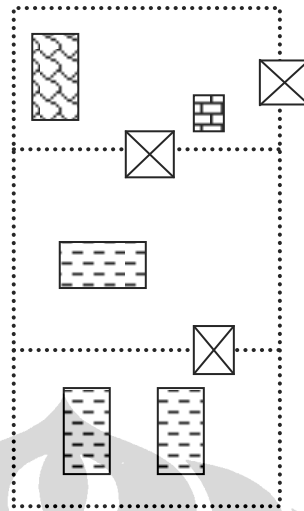
- Pola halaman IV, berbentuk bujur sangkar atau persegi panjang, dengan pagar keliling. Halaman dibagi atas empat bagian. Ada satu pintu gerbang di depan, dan beberapa pintu gerbang yang menghubungkan bagian-bagian lain dari halaman. Pada dua halaman depan bangunan utamanya adalah bangunan konstruksi kayu, sedangkan dua halaman yang terdapat di belakang, bangunan utamanya adalah bangunan konstruksi kayu.









5. Pola halaman V, sama seperti pola halaman I tetapi bangunan utama tidak terbuat dari batu melainkan dari kayu.



6. Pola halaman VI, merupakan gabungan dari tiga halaman yang masing-masing berbentuk bujur sangkar atau persegi panjang dengan ukuran yang hampir sama. Pada halaman pertama terdapat kolam dan batur batu. Halaman kedua terdapat satu bangunan berstruktur kayu, dan halaman ketiga terdapat dua bangunan berstruktur kayu. Halaman-halaman tersebut dihubungkan dengan pintu gerbang. (Atmadi 1979: 179-180)



Keterangan gambar:

-  : Gerbang masuk
-  : Bangunan konstruksi kayu
-  : Bangunan konstruksi kayu
-  : Batur batu
-  : kolam
-  : batas halaman candi

(sumber gambar: Atmadi 1979: 184-189, dengan perubahan)

Pola-pola halaman di atas berdasarkan pada relief-relief yang terdapat pada Candi Borobudur dan tentu saja merupakan pola halaman pada candi-candi yang semasa seperti Candi Borobudur atau candi klasik tua. Hanya saja pola-pola tersebut masih bisa digunakan sebagai perkiraan pola halaman pada candi-candi masa klasik muda.

Pada Candi masa klasik muda, halaman percandian umumnya berbentuk persegi panjang dengan tiga bagian halaman, dan candi utama terletak pada halaman ketiga yang merupakan halaman percandian yang dianggap paling suci. Candi-candi yang mempunyai susunan halaman percandian itu adalah Candi Jawi dan Candi Panataran.

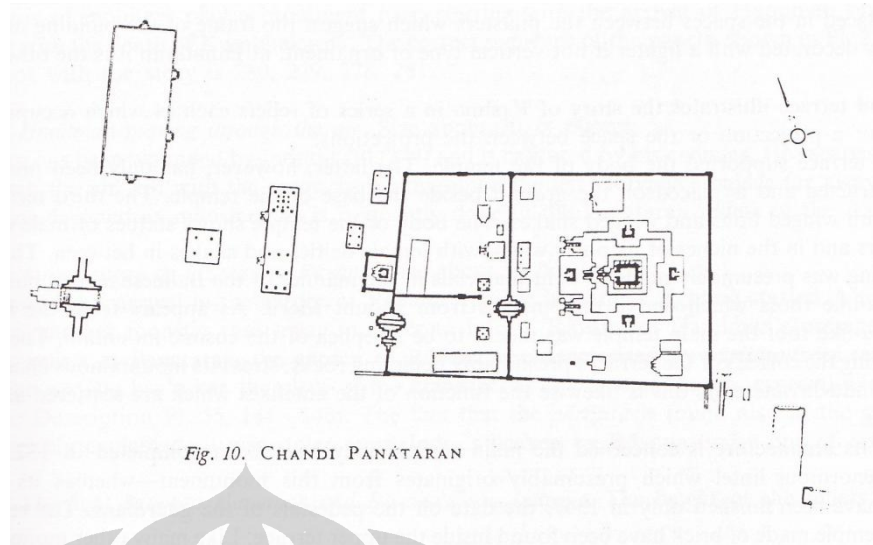


Fig. 10. CHANDI PANĀTARAN

Sumber: Ancient Indonesia Art (Kempers 1959: 91)

Denah 4: Denah halaman Candi Panataran.

Halaman Candi Boyolangu sudah tidak ditemukan lagi, sehingga tidak diketahui lagi bentuk awalnya tetapi dapat diperkirakan bahwa halaman Candi Boyolangu merupakan sebuah kompleks karena selain bangunan induk ditemukan juga dua bangunan penyerta. Dari uraian sebelumnya dapat diperkirakan bahwa Candi Boyolangu mempunyai halaman jenis III, yaitu halaman yang mempunyai 4 pintu masuk di masing-masing sisi halaman, tetapi bangunan di dalamnya terdiri dari 3 bangunan struktur bata, yaitu candi induk dan dua bangunan penyerta. Penentuan jenis halaman ini didasarkan pada keadaan bangunan penyerta yang letaknya berada di kedua sisi candi induk, sehingga sebelum menuju ke candi induk, umat yang hendak melakukan upacara dapat menuju ke bangunan penyerta terlebih dahulu, hal ini juga tergantung pada fungsi dua bangunan penyerta yang ada di Candi Boyolangu ini.

### 3.5 Perbandingan Struktur Candi Boyolangu

Candi secara struktural mempunyai susunan yang terdiri dari kaki candi, tubuh candi, dan atap candi. Candi masa Majapahit yang ditemukan sekarang sebagian besar tidak mempunyai bagian candi yang lengkap, hanya tertinggal bagian kaki atau hanya bagian kaki dan tubuh saja. Hal ini dikarenakan sudah

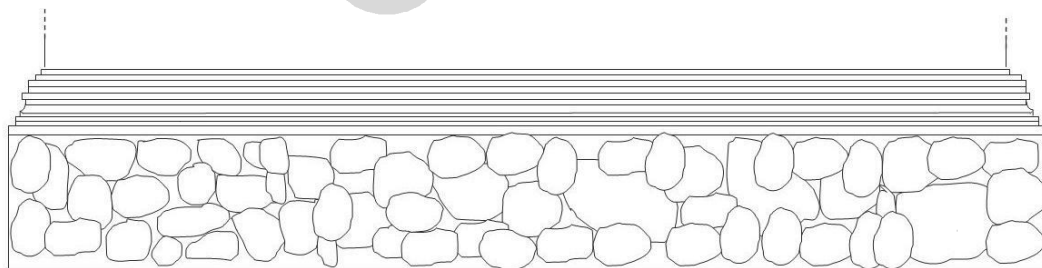
rusak karena dibuat dari bahan-bahan yang mudah rusak atau memang konstruksi candinya demikian. Candi-candi pada masa klasik sebagian besar mempunyai arah hadap barat, begitu juga Candi Boyolangu mempunyai arah hadap barat dengan adanya sisa-sisa tangga masuk di sebelah barat candi.

### 3.5.1 Pondasi

Pondasi adalah dasar bangunan yang kuat dan dan biasanya ada di bawah permukaan tanah tempat bangunan itu berdiri. Menurut Heinz Frick dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Konstruksi Bangunan, Jilid I* (1980, I: 46) pondasi merupakan bagian penghubung bangunan dengan tanah yang harus dapat menjamin kestabilan bangunan. Selain kedalaman atau ketebalan lapisan tanah yang harus diperhatikan dalam membuat pondasi adalah kekokohan landasan dan keadaan hidrologisnya.

Pondasi ditentukan berdasarkan pada kemampuan tanah yang ada, disesuaikan dengan daya dukung tanah tersebut, sehingga beban tidak melampaui kekuatan pondasi. Untuk memperbesar daya dukung tanah ada beberapa cara antara lain dengan memampatkan tanah dengan diberi batu dan kerakal, lalu permukaannya dilapisi dengan pasir di permukaannya dengan ketebalan tergantung pada keadaan bangunan yang didukungnya. Berdasarkan jenisnya, pondasi candi terbagi atas 3 yaitu:

1. Pondasi sumuran, pada pondasi ini tanah digali selebar bangunan candi. Kedalamannya disesuaikan dengan tinggi bangunan.



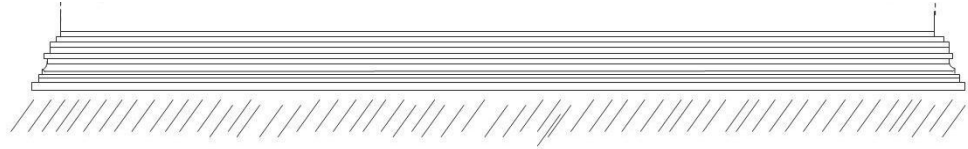
Gambar 4: Pondasi sumuran  
keterangan:



: isian pondasi




2. Pondasi langsung, pada pondasi ini keadaan tanah tempat bangunan akan didirikan sudah cukup padat dan keras sehingga bangunan bisa langsung dibangun tanpa perlu melakukan penguatan tanah

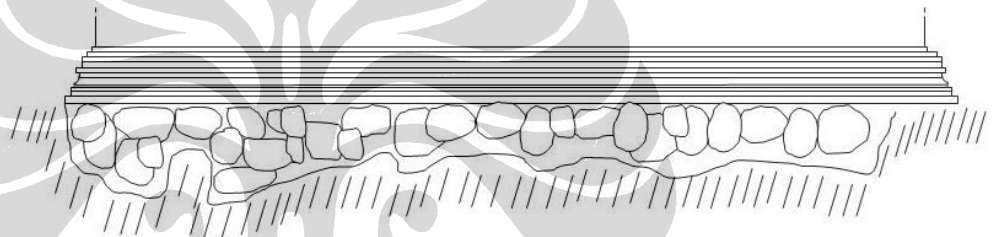


Gambar 5: Pondasi langsung

Keterangan:

 : permukaan tanah

3. Pondasi tidak langsung, pada pondasi jenis ini sebagian tanah yang lunak dibuang dan diganti dengan pecahan batu (Samingun 1982:59-64)



Gambar 6: Pondasi tidak langsung

Keterangan:

 : isian pondasi

 : tanah

Pondasi pada Candi Boyolangu belum pernah dilakukan penggalian, sehingga untuk mengetahuinya dibutuhkan perbandingan dengan candi yang kondisi tanahnya mirip, dalam hal ini digunakan Candi Sanggrahan karena letak Candi Sanggrahan berada pada daerah yang sama dengan Candi Boyolangu. Candi Sanggrahan mempunyai pondasi sumuran sehingga kemungkinan Candi Boyolangu juga mempunyai tipe pondasi yang sama.

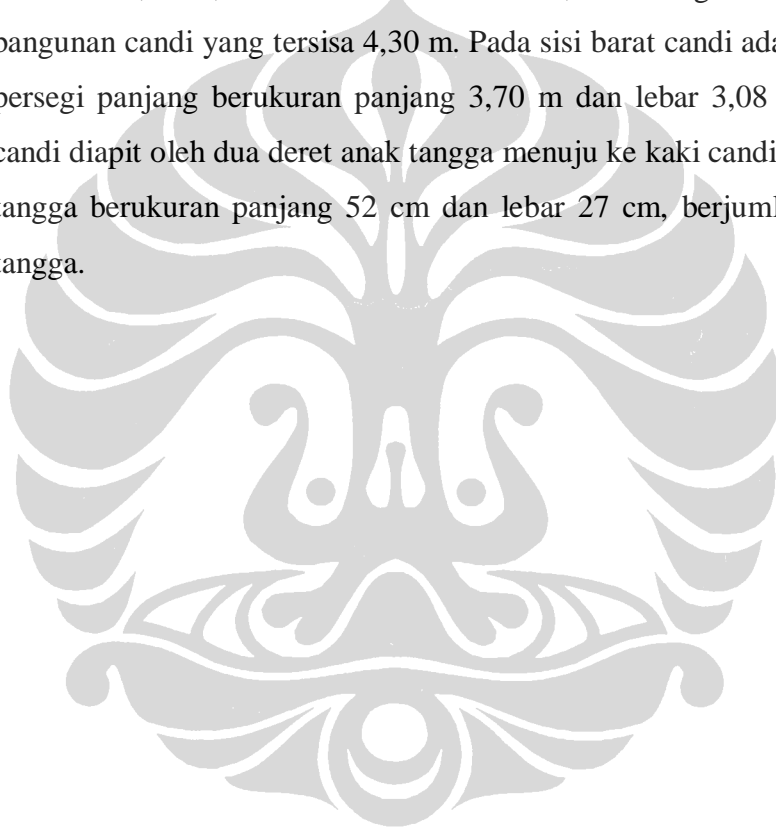
### 3.5.2 Perbandingan Denah

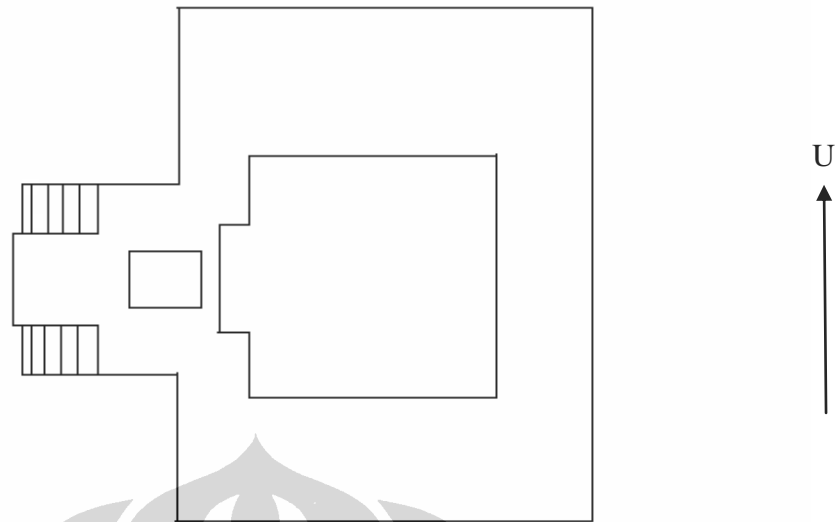
Candi Induk Boyolangu berdenah persegi dengan sisi-sisinya masing-masing berukuran 11,4 meter, sisa ketinggian pada bagian selatan 2,93 meter.

Pada bagian barat candi terdapat reruntuhan bata yang diperkirakan sisa-sisa tangga. Sisa-sisa tangga merupakan indikasi arah hadap candi ini.

Candi Boyolangu sekarang sudah tidak utuh lagi, sehingga untuk mengetahui denah aslinya diperlukan perbandingan dengan candi-candi lain, Perbandingan dilakukan dengan denah candi yang hampir sama dengan denah Candi Boyolangu, yaitu Candi Kesiman Tengah dan Candi Sanggrahan.

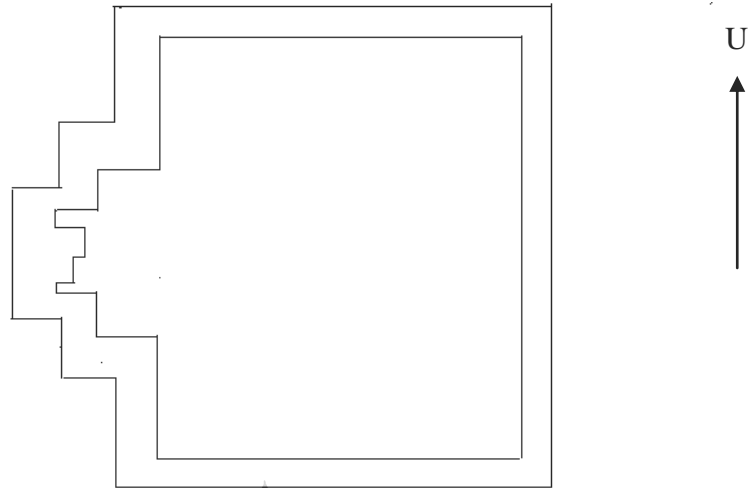
Bangunan Candi Kesiman Tengah memiliki ukuran panjang di sisi timur dan barat 7,20 m, di sisi selatan dan utara 7,15 m dengan tinggi keseluruhan dari bangunan candi yang tersisa 4,30 m. Pada sisi barat candi ada penampil berbentuk persegi panjang berukuran panjang 3,70 m dan lebar 3,08 m. Bagian penampil candi diapit oleh dua deret anak tangga menuju ke kaki candi masing-masing anak tangga berukuran panjang 52 cm dan lebar 27 cm, berjumlah 14 undakan anak tangga.





Denah 5: Denah Candi Kesiman Tengah

Candi Sanggrahan secara keseluruhan berukuran panjang 12,06 m dan lebar 9,06 m serta tinggi keseluruhan yang tersisa 5,75 m. Denah candi berbentuk bujur sangkar yang sisi-sisinya berukuran 9,06 m dan dibagian barat ditambah dengan penampil berbentuk empat persegi panjang. Terdapat empat penampil pada Candi Sanggrahan. Penampil tersebut bentuknya semakin ke arah barat semakin kecil ukurannya. Pada sisi barat terdapat sisa-sisa anak tangga yang sudah rusak berupa susunan batu isian dari batu andesit dan bata. Penampil pertama berukuran 1,40 x 1,05 m, penampil ke dua berukuran 1,38 x 0,38 m, penampil ke tiga berukuran 32 x 15 cm, dan penampil ke empat berukuran panjang 44 cm. Pada bagian penampil ke empat, terdapat sisa-sisa tangga candi mulai dari bagian kaki candi hingga ke tubuh candi yang masih tersisa. Susunan tangga tersebut yang tersisa hanya batu isian yang disusun dari batu dan bata.



Denah 6: Denah Candi Sanggrahan.

Dari hasil perbandingan diketahui bahwa Candi Boyolangu mempunyai denah yang lazim ada di candi-candi Jawa Timur yaitu berdenah persegi dengan arah letak tangga berada di arah barat. Di Candi Boyolangu, sisa-sisa tangga sudah tidak dapat ditemukan lagi tetapi ada indikasi bahwa tangga pada Candi Boyolangu juga berada di arah barat.

### 3.5.3 Perbandingan Kaki Candi

Kaki candi adalah susunan paling bawah dari bangunan candi. Kaki candi dapat terletak langsung di permukaan tanah atau di atas permukaan lapik. Kaki candi ada yang berjumlah satu, dua, atau tiga kaki candi dengan teras-teras yang berada di atas kaki candi.

Kaki Candi Boyolangu berdenah bujursangkar dan mempunyai 3 tingkatan kaki berteras. Kaki candi pertama berdiri di permukaan tanah, sedangkan kaki candi kedua berdiri di permukaan teras kaki candi pertama kemudian kaki candi ketiga berdiri di permukaan teras kedua. Di permukaan teras ketiga ini terdapat batu umpak berjumlah 11.

Candi yang mempunyai bentuk teras lebih dari satu antara lain adalah Candi Miri Gambar dan Candi Sanggrahan, candi tersebut juga memiliki kesamaan lain, yaitu denahnya berbentuk persegi dan terbuat dari bata.



Foto 29: Kaki Candi Boyolangu tampak barat laut  
© Eko, 2009

Bagian kaki Candi Miri Gambar mempunyai ukuran panjang 17,53 m, lebar 8,55 m, dan tinggi dari permukaan tanah 1,04 m. Kaki Candi Miri Gambar teras I memiliki beberapa panil relief yang hampir sebagian besar telah rusak. Dua panil relief di sisi depan (barat), di kanan-kiri tangga, berukuran lebar 65 cm, dan tinggi 67 cm. Di sisi utara, timur, dan selatan masing-masing terdapat 3 panil relief memanjang yang berukuran lebar 104 cm, dan tingginya 67 cm. Sebagian besar panil reliefnya telah rusak. Bagian kaki candi teras II berada di permukaan teras I, ukurannya panjang 15,40 m, lebar 4,6 m, tinggi 1,38 m. Teras ke II berada di atas batur candi. Pada bagian kaki ini banyak yang sudah rusak sehingga sulit untuk diamati. Ragam hias yang masih tersisa pada bagian kaki atau teras kedua ini adalah ragam hias *hiranyagarbha*.



Foto 30: Kaki Candi Miri Gambar tampak timur.  
© Taofik, 2008

Candi Sanggrahan memiliki 2 tingkatan kaki yang masing-masing tingkatan ditandai oleh teras kaki candi. Kaki candi pertama terletak di atas permukaan tanah, berbentuk bujur sangkar dengan ukuran tinggi keseluruhan 1,10 m. Bentuk struktural atau susunan bangunan pada kaki candi teras pertama berupa pelipit rata. Pada bagian kaki teras pertama ini terdapat 38 panil relief binatang dimana panil-panil tersebut memiliki ukuran 36 x 18 cm. Kaki candi teras kedua berbentuk bujur sangkar yang berukuran 8,14 m dan tinggi keseluruhan 3,33 m. Pelipit yang terdapat pada bagian kaki teras kedua adalah pelipit rata dan pelipit sisi genta. Selain itu juga terdapat *antefik* sudut berbentuk polos tanpa hiasan yang berada di sudut barat laut dan sudut barat daya.



Foto 31: Bagian kaki Candi Sanggrahan  
© Egga, 2008

Dari hasil perbandingan dapat diketahui bahwa kedua candi ini sama-sama dihiasi dengan pelipit rata, dan mempunyai tingkatan kaki lebih dari satu, hal ini mengindikasikan bahwa pada masa itu tingkatan kaki lebih dari satu pada sebuah candi sudah tidak asing lagi.

#### 3.5.4 Perbandingan Tubuh Candi

Pada Candi Boyolangu di atas teras ketiga atau teratas tidak terdapat tubuh candi melainkan 11 batu umpak andesit, umpak adalah satu bentuk batu utuh yang bagian permukaannya berlubang atau tidak berlubang dan merupakan tempat menancapkan tiang kayu sebagai rangka bangunan.

Batu umpak ini mengindikasikan bahwa Candi Boyolangu tidak mempunyai tubuh candi tetapi tubuhnya hanya terdiri dari tiang-tiang yang terbuat dari bahan yang mudah rusak, karena tidak ditemukan tinggalannya. Pada salah satu panil di Candi Surawana terdapat relief bangunan bertiang yang membentuk ruangan yang berdiri di atas kaki candi yang tinggi. Relief pada Candi Surawana ini juga menggambarkan adanya objek pemujaan di tengah-tengah bangunan. Selain di Candi Surawana, relief serupa juga ditemukan di Candi Tegawangi.



Foto 32: Relief yang menggambarkan bangunan bertiang di Candi Tegawangi.  
©Eko, 2009

### 3.5.5 Atap Candi

Atap bangunan merupakan bagian atas suatu bangunan yang pada umumnya merupakan bagian yang memberikan sifat utama dari sebuah bangunan (Atmadi 1979: 19). Pada masa klasik terdapat empat jenis atap pada bangunan suci yaitu atap berbentuk piramidal, berbentuk sikhara, berbentuk tumpang dan atap-atap candi yang memiliki keunikan tersendiri. Pada relief Candi Surawana terdapat penggambaran bangunan bertiang yang berdinding terbuka dan mempunyai atap jenis tumpang. Atap Candi Boyolangu kemungkinan juga berbentuk tumpang dan terbuat dari bahan yang mudah lapuk seperti halnya dengan tubuh candi.

Atap tumpang berkembang pada masa Majapahit, terbuat dari bahan yang mudah rusak (seperti kayu, bambu, dan ijuk), dan terdiri dari beberapa tingkatan. Bentuk atap tumpang masih dapat ditemukan pada pura-pura di Bali. Atap berbentuk tumpang merupakan lambang dari Gunung Mahameru.

Atap Tumpang yang merupakan tiruan gunung suci dapat dilihat dari bentuknya yang makin ke atas semakin mengecil. Karena merupakan tiruan dari gunung suci maka diperkirakan mempunyai hubungan mitologi pemutaran lautan



susu (*Samudramantha*). Umumnya atap berbentuk tumpang terdiri dari beberapa tingkatan yang berjumlah ganji (3, 5, 7, 9, dan 11), di pulau Bali jumlah tingkatan tersebut dihubungkan dengan manifestasi Ida Sang Hyang Widi Wasa yang menguasai setiap arah dari mata angin (Rata 1985: 390--92).

Dengan ditemukannya batu umpak di permukaan teras ketiga sebagai tempat ditancapkannya tiang-tiang yang membentuk tubuh candi yang berdinding terbuka. Kemudian tiang-tiang itu juga digunakan sebagai penyangga atap dengan jenis bahan yang sama, yaitu dari bahan yang mudah lapuk dan rusak misalnya kayu, sirap atau ijuk.



Foto 33: Relief atap tumpang di Candi Surawana.  
© Eko, 2009



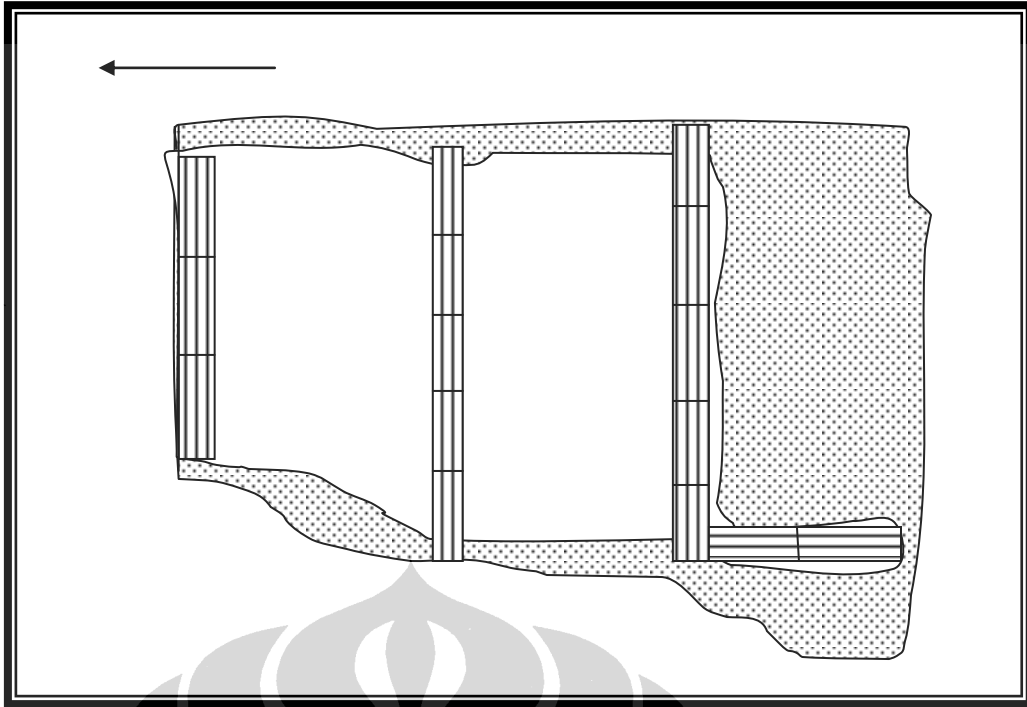
Foto 34: Relief atap tumpang di Candi Jago  
© EDW, 2008

### 3.6 Struktur Bangunan Penyerta

Seperti telah dikemukakan pada bab sebelumnya, Candi Boyolangu didampingi oleh dua bangunan penyerta.



#### 3.6.1 Bangunan penyerta berkolong.

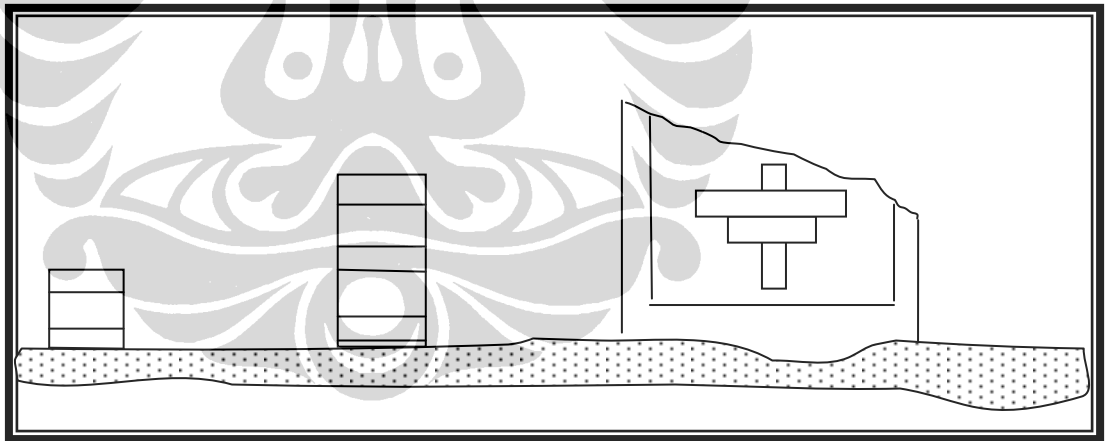
Bangunan penyerta berkolong keadaannya sudah rusak, sehingga tidak diketahui bentuk aslinya. Tetapi berdasarkan perbandingan dengan penggambaran bangunan di relief dapat diperkirakan bentuknya semula. Relief yang akan dijadikan pembanding adalah relief yang memiliki penggambaran sebuah bangunan yang bagian kakinya ditopang oleh struktur bata, relief seperti itu dapat ditemukan di pendopo teras II Panataran.



Gambar 3.8: Sketsa tampak atas bangunan penyerta berkolong.

Keterangan:

-  : struktur bata
-  : tumpukan bata tidak teratur



Gambar 3.9: Sketsa bangunan penyerta berkolong tampak barat.

Keterangan:



-  : struktur bata
-  : tumpukan bata



Foto 35: Relief yang menggambarkan bangunan yang ditopang oleh kaki dari struktur bata.

© Eko, 2009

### 3.6.3 Bangunan penyerta batur.

Bangunan penyerta batur keadaannya sudah berupa reruntuhan bata, sehingga tidak diketahui lagi denah awalnya. Sisa-sisa yang masih terlihat adalah kaki bangunan di bagian utara.



Foto 36: Bangunan penyerta batur tampak utara.

© Eko, 2009

Bangunan penyerta batur berbeda dengan bangunan penyerta berkelong. Pada bangunan penyerta batu tidak terdapat struktur bata yang terbagi atas ruang-ruang, tetapi ditemukan batu umpak, mengindikasikan bentuk bangunan yang memiliki umpak dan bertiang seperti bangunan candi induk.

### 3.7 Ragam Hias.

Ragam hias yang ada di Candi Boyolangu adalah ragam hias arsitektural dan ornamental. Ragam hias arsitektural berupa pelipit terdiri dari lipit rata dan lipit padma landai sedangkan ragam hias ornamental non-naratif pada Candi Boyolangu adalah ragam hias elips yang menonjol. Ragam hias elips yang menonjol dapat ditemukan juga di kaki Candi Bangkal, tetapi perbedaannya adalah ragam hias di Candi Bangkal berhiaskan goresan melingkar, selain di Candi Bangkal hiasan ini juga terdapat di Candi Sawentar namun pada Candi Sawentar hiasan ini dipadukan dengan ragam hias tapak dara, sedangkan pada Candi Bangkal dan Candi Boyolangu, hiasan ini berdiri sendiri



Foto 37: Ragam hias elips yang menonjol pada kaki Candi Bangkal.

© Silhouette (diunduh dari [www.navigasi.net](http://www.navigasi.net) pada 5 Mei 2009)



Foto 38: Ragam hias elips yang dipadukan dengan ragam hias tapak dara di Candi Sawentar.

© Perpustakaan Nasional RI, 2003



Foto 39: Perbandingan ragam hias elips yang menonjol pada Candi Boyolangu dan Candi Bangkal

Ragam hias ornamental juga terdapat pada kaki bangunan penyerta berkolong berupa relief tapak dara, relief ini juga terdapat pada Candi Sawentar, Candi Bangkal dan Candi Kalicilik.



Foto 40: Ragam hias tapak dara di Candi Bangkal  
©Silhouette (diunduh dari [www.navigasi.net](http://www.navigasi.net) pada 5 Mei 2009)



Foto 41: Ragam hias tapak dara di Candi Sawentar  
© zonasepeda (diunduh dari [zonasepeda.blogspot.com](http://zonasepeda.blogspot.com) pada 5 Mei 2009)

### 3.8 Arca Induk

Arca Induk yang ditemukan di Candi Boyolangu berupa Arca Dewi yang kepalanya sudah terpenggal, dan kedua tangannya sebatas siku sudah rusak sehingga tidak meninggalkan ciri-ciri untuk mengetahui arca dewi apa yang

digambarkan melalui arca tersebut. Arca induk Candi Boyolangu akan dibandingkan dengan arca Prajñaparamita lain yaitu arca Prajñaparamita yang ditemukan di Candi Singosari, dan arca Prajñaparamita yang ditemukan di Candi Gumpung, Muara Jambi. Kedua arca ini dipilih karena mempunyai ciri-ciri yang sama.

Arca Prajñaparamita yang berasal dari Candi Singosari ini terbuat dari batu andesit, tinggi tertinggi 126 cm. Tinggi tokoh dalam sikap duduk 70 cm, tinggi lapik 30 cm, tinggi bunga padma sebagai alas duduk 16 cm dan lebar terlebar 55 cm. berwujud seorang dewi, sikap duduk vajrapyangka, kedua tangan berada di depan dada dengan sikap dharmmacakra. Serumpun teratai digambarkan tumbuh di tepi kanan arca, menjulur ke atas di samping kanan bahu arca serta menyandar pada prabhamandalanya. Di puncak bunga teratai yang telah mekar digambarkan adanya Pustaka (buku yang tersusun dari lampiran daun lontar) (Munandar 2003: 5-6).

Arca tersebut mengenakan kirita makuta yang dihias dengan raya dengan bentuk-bentuk simbar dari deretan manikam, rambutnya panjang tergerai ke belakang. Busananya dihias dengan indah antara lain kalung permata dekat leher, kalung yang lebih lebar menghias bagian atas dada, kelat bahu pada pangkal lengan, gelang siku, dan 3 gelang, cincin di jari telunjuk dan ibu jari. Dari bahu kirinya sebuah upawita yang raya menjuntai ke bawah hingga ke kanan. Bagian bawah tubuhnya digambarkan mengenakan kain yang diikat dengan ikat pinggang menjuntai di bagian depan kakinya yang bersila. Kain digambarkan dengan motif ceplik bunga-bunga yang digambarkan halus (Munandar 2003:6)

Menurut kitab Sadhanamala Prajñaparamita sering diarcakan dalam bentuk Sita-Prajñaparamita yaitu: Bertangan dua, tangan kanan memegang bunga teratai merah, sedangkan tangan kirinya memegang pustaka, wajahnya digambarkan cantik, tengah duduk di atas teratai mekar dengan sikap kaki vajrapyangka, berwarna putih serta terdapat penggambaran figur Aksobhya di mahkotanya. Variasi lain dari arca Prajñaparamita adalah adalah pita-Prajñaparamita dengan ciri-ciri bertangan dua dengan sikap tangan dharmmacakra atau vyakhyanamudra. Di sisi kiri tubuhnya terdapat bunga teratai mekar yang di



puncaknya terdapat pustaka. Sikap kaki duduk vajraparyangka, dan berwarna kuning. Bentuk lain adalah kanaka-Prajñāparamita, yaitu arca yang berada dalam posisi (sikap) duduk, sikap tangan dan atributnya sama dengan dua bentuk arca prajnaaramita lainnya, yang berbeda adalah warnanya yang keemasan (Liebert 1976:225; Bhattacharyya 1985:85-86)



Foto 42: Arca Prajñāparamita dari Candi Singasari.

©7junipers.com (diunduh dari [www.7junipers.com](http://www.7junipers.com) pada 6 Mei 2009)

Sedangkan arca dari Candi Gumpung, Muara Jambi keadaannya sudah tidak utuh lagi. Berukuran tinggi 0,80 meter dan lebar 0,79 meter. Arca ini bagian kepala dan sikunya sudah hilang, tapi kedua tangannya yg diletakkan di depan dadanya masih ada dan mempunyai mudra dharmacakra, arca digambarkan duduk dengan sikap padmāsana di atas sebuah dudukan dan tanpa prabhavali. Kain yang digambarkan pada arca berupa kain panjang yang bermotif *ceplok*, lipatan kain di bawah kaki arca yang bersila membentuk segitiga. Ikat pinggang diikat sedemikian rupa di belakang pinggang arca membentuk pita yang besar. Pada bagian atas tangan kanan terdapat sisa-sisa penggambaran padma yang menjalar, pada bagian kanan badan arca juga ditemukan gejala adanya penggambaran padma yang menjalar.

Perhiasan yang dipakai arca ini jumlah dan bentuknya hampir sama dengan yang digambarkan di arca Prajñāparamita yang ditemukan di Candi Singosari, tetapi teknik pahatannya arca Candi Gumpung lebih kasar dibanding arca Candi Singosari. penggambaran unik lainnya adalah penggambaran rambut arca yang keriting dan jatuh di tubuh bagian belakang arca. pada arca Candi Gumpung ini bagian belakangnya juga dipahat.

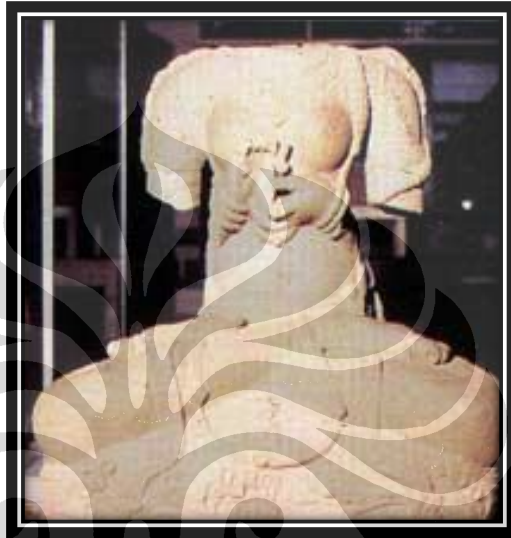
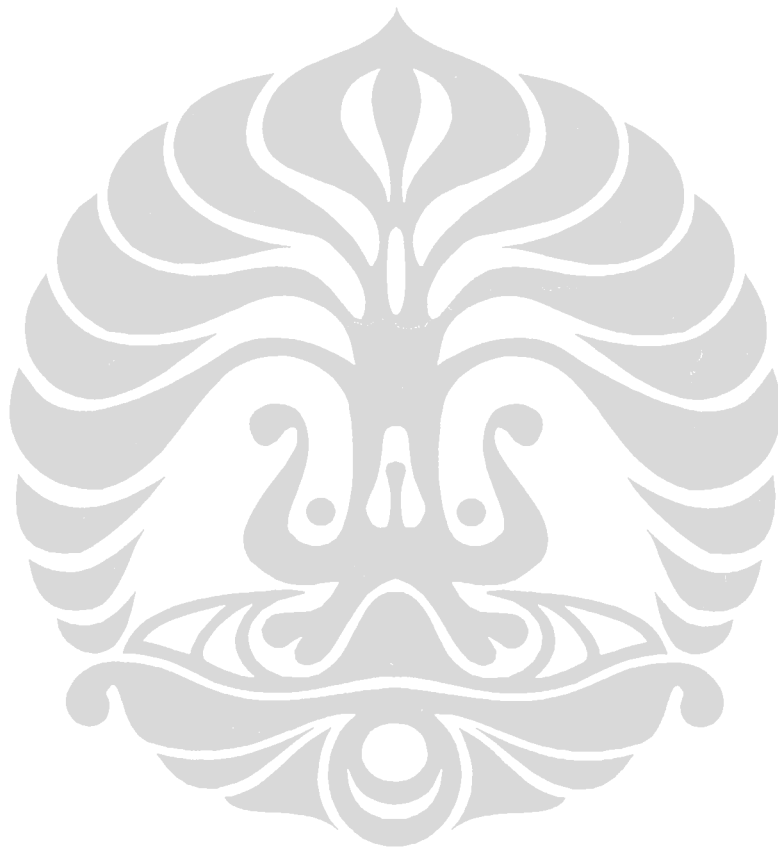


Foto 43: Arca Prajñāparamita dari Candi Gumpung



Foto 44: Arca Prajñāparamita dari Candi Boyolangu.  
© Bertha, 2009

Dari ciri-ciri di atas jika dibandingkan dengan arca dewi di Candi Boyolangu maka akan terdapat banyak kesamaan yaitu, sikap kakinya vajrapyangka, duduk di atas bunga Padma yang mekar, sikap tangan arca dewi dari Candi Boyolangu juga diperkirakan bersikap dharmacakra, dengan adanya beberapa kesamaan ini maka dapat diperkirakan jika arca dewi dari Candi Boyolangu ini adalah arca Prajñaparamita.



## BAB 4

### REKONSTRUKSI BENTUK, LATAR BELAKANG AGAMA DAN LATAR BELAKANG SEJARAH

#### 4.1 Gaya Arsitektur Candi Klasik Muda

Arsitektur bangunan candi di Jawa secara konvensional digolongkan berdasarkan gaya Jawa Tengah dan gaya Jawa Timur. Pembagian itu kini dirasa kurang tepat karena ada candi Jawa Timur misalnya Candi Badut yang berasal dari periode awal, sebaliknya ada candi di Jawa Tengah seperti Candi Sukuh yang termasuk klasik paling akhir. Soekmono menggunakan istilah gaya klasik tua/ awal dan gaya klasik muda/akhir berdasarkan ragam hias arsitektur untuk mengatasi hal tersebut. Menurut Edi Sedyawati, gaya adalah salah satu ciri dan tipe yang diterapkan pada artefak-artefak seni dan menyangkut ciri-ciri yang bermakna seni (Sedyawati 1985: 36-37).

Candi masa klasik muda menurut Pitono Hardjowardojo (1981:116) dibagi menjadi dua yaitu gaya Kidal dan gaya Jago. Sementara itu menurut Hariani Santiko membagi berdasarkan 2 tipe dan gaya yaitu tipe A dan tipe B (Santiko 1989:305). Candi tipe B ini kemudian dikelompokkan lagi menjadi sub tipe B1 dan B2 (Santiko 1989: 307). Pada tahun 1995, Santiko menambahkan bahwa candi tipe A mempunyai gaya seni Singhasari yaitu memiliki tiga bagian candi secara lengkap yaitu kaki-tubuh-atap candi. Ketiga bagian candi tersebut dari bahan yang sama, yaitu seluruhnya memakai bahan batu bata sedangkan candi tipe B mempunyai gaya seni Majapahit yaitu tidak memiliki bagian candi secara lengkap dan kaki candinya berundak teras. Berdasarkan cirinya candi gaya seni Majapahit ini dibagi menjadi 2 jenis yaitu:

1. Bangunan berundak teras tiga, dengan satu atau dua tangga yang menghubungkan kedua teras tersebut. Badan candi dengan Garbagrha terletak di atas teras ketiga menggeser ke belakang dari titik pusat, dan tiga relung, pada tiga sisi dinding tubuh candi untuk menempatkan arca tertentu.

Atap tidak ditemukan lagi, tetapi kemungkinan bertingkat seperti atap Meru di Bali. Hal ini dikemukakan, karena di salah satu relief candi Jago di Tumpang, Malang, terdapat relief candi dengan atap tumpang.

2. Bangunan suci berundak teras yang terdapat di lereng-lereng gunung, seringkali nampak “menempel” di lereng tersebut. Bentuk bangunan biasanya terdiri atas tiga teras, satu batur rendah di atas teras ketiga (teratas). Di atas batur terdapat 1-3 altar, atau 2 altar dan 1 miniatur candi, tanpa arca. Tepat di tengah-tengah teras terdapat tangga naik menuju altar tersebut. (Santiko 1995: 4-5)

Pada tahun 1999, ditambahkan kelompok percandian yang tidak dapat dimasukkan ke dalam gaya Singhasari dan gaya Majapahit. Kelompok tersebut adalah kelompok Candi Kotes atau Candi Papoh, Candi Naga dan Candi Sுகuh. Kelompok Candi Kotes atau Candi Papoh berasal dari awal Majapahit, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Struktur candi berupa batur dengan satu tangga
- b) Di atas batur terdapat satu miniatur candi bergaya Singhasari, tanpa arca serta dua altar
- c) Di samping salah satu pipi tangga terdapat altar.

Contoh candi bergaya ini kemungkinan adalah Candi Tegawangi, Candi Kedaton dan Candi Gambar Wetan, hanya saja replika candi atau altar belum ditemukan.

Kelompok Candi Naga mempunyai ciri-ciri:

- a) Atap kemungkinan dari bahan yang mudah rusak
- b) Tinggi rendahnya atap candi tergantung pada “kedudukan” candi dalam kompleks, apabila Candi induk maka atapnya akan menjulang tinggi. Contoh bangunan Candi yang masuk gaya ini adalah Candi Surawana, Candi Sanggrahan, dan Candi Bayalango (Santiko 1999:9)

Bentuk bangunan Candi Sுகuh seperti kerucut dipenggal, pada bagian teratas terdapat lingga atau yoni. Candi lain yang memiliki ciri-ciri Candi Sுகuh

hingga sekarang belum ditemukan tetapi berdasarkan perbandingan bentuk halaman ada kemungkinan bahwa Candi Ceto semula memiliki ciri-ciri Candi Sukuh (Santiko 1999:10)

Menurut Agus Aris Munandar arsitektur Candi di Jawa Timur dibagi menjadi gaya Jago, gaya Brahu, gaya Singhasari dan gaya yang berkembang pada masa Majapahit akhir, yaitu gaya Punden berundak. Pada masa akhir Majapahit terdapat bangunan suci yang didirikan di lereng gunung, bangunannya tidak berundak, sebagai gantinya halaman berteras tiga meninggi ke belakang. Contoh bangunan dengan bentuk arsitektur tersebut yang baru diketahui hanya satu, yaitu Candi Sukuh di lereng gunung Lawu. (Munandar 1992: 56-61)

Kemudian Agus Aris Munandar dalam laporan penelitian berjudul *Candi Batur dalam Periode Klasik Muda (abad ke 14-15 M)* menambahkan satu jenis candi lagi yakni candi batur yang merupakan suatu bentuk peninggalan monumental berupa bangunan batu / bata yang hanya merupakan suatu *soubasement* atau batur tanpa ada bagian tubuh candi ataupun atapnya. Arsitektur candi batur ditandai dengan ciri:

- 1) berdenah bujur sangkar dengan satu tangga, kecuali Candi Kesiman Tengah yang mempunyai sepasang tangga,
- 2) tidak mempunyai dinding, tapi mempunyai atap yang ditopang tiang dari bahan yang cepat rusak. Jika candi batur berukuran kecil tidak mempunyai atap sama sekali, misal Candi Kotes,
- 3) terdapat obyek sakral di puncaknya, dapat berupa arca dewa, altar persajian atau lingga yoni. (Munandar, 1995: 1-22).

Para pembangun candi masa klasik muda sudah mulai memberi perhatian pada kronologi dan status bangunan sehingga pada beberapa candi sudah dibubuhi angka tahun. Naskah-naskah dari masa itu juga menyebut secara langsung maupun tidak langsung tentang status bangunan suci masa Singasari dan Majapahit. Naskah yang menyebut secara langsung adalah Nāgaṛakrtāgama dan

Pararaton sedangkan yang tidak menyebut secara langsung adalah kakawin Sutasoma dan kakawin Arjunawijaya (Santiko 1999:11)

Hariani Santiko mengelompokkan fungsi candi-candi Masa Majapahit berdasarkan naskah-naskah kuno menjadi:

1. Candi yang berfungsi sebagai kuil sekaligus candi Pendharmaan raja dan keluarganya. Misalnya Candi Jago, Tegawangi, Surawana, Jabung, dan Bayalango
2. Candi yang hanya berfungsi sebagai kuil pemujaan dewa, misalnya Candi Panataran, candi-candi di lereng gunung, baik yang mempunyai struktur undak teras maupun tidak. (Santiko 1999:16)

Candi Boyolangu mempunyai ciri-ciri arsitektur candi yang berteras tiga, pada teras teratas terdapat objek sakral yaitu arca Dewi Prajñāparamita. Memiliki satu tangga naik, mempunyai bentuk badan dengan dinding terbuka, dan atap terbuat dari bahan yang mudah rusak, yang dibuktikan dengan temuan batu umpak pada permukaan teras ketiga. Candi Boyolangu oleh Hariani Santiko dimasukkan dalam kelompok Candi Naga, sedangkan oleh Agus Aris Munandar dimasukkan ke dalam gaya candi batur, melihat ciri-ciri arsitekturnya maka Candi Boyolangu lebih tepat dimasukkan ke dalam gaya candi Batur.

#### **4.2 Candi Boyolangu dalam Kerangka Kerajaan Majapahit.**

Pada masa kerajaan Singasari dan Majapahit dikenal suatu tradisi yang belum ada pada masa sebelumnya yaitu mendirikan candi pendharamaan bagi raja yang sudah meninggal. Sumber tertulis yang menyatakan tentang candi-candi pendharamaan ini adalah kitab Pararaton dan Nāgarakṛtāgama. Dalam Pararaton, disebutkan beberapa candi pendharamaan, antara lain adalah:

- Raden Wijaya/Krtarajasa Jayawarddhana di Antahpura,
- Jayanagara di Kapopongan nama resmi bangunannya adalah Srnggapura,
- Stri Bhra Gundal kerabat Hayam Wuruk didharmakan di Sajabung, nama pendharmaannya Bajrajinaparimitapura,

- Bhre Daha di Adilangu, nama resmi pendharmaannya adalah Purwawisesa, Bhre Kahuripan (ibunda Hayam Wuruk) di Panggih, nama bangunannya Pantarapura,
- Bhre Tumapel Krtawarddhana di derah Japan, pendharmaannya Sarwajnapura
- Bhre Parameswara Pamotan di Manyar, nama pendharmaannya Wisnubhawanapura,
- Bhra Matahun di Tegawangi, bangunannya disebut Kusumapura,
- Bhre Pajang di Embul, bangunannya dinamakan Girindrapura,
- Bhre Paguhan di Lo Bencal, nama pendharmaannya Parwatigapura,
- Bhre Hyang Wekasingsukma (Hayam Wuruk) di daerah Tanjung, pendharmaannya bernama Paramasukapura,
- Bhre Lasem (adik perempuan Hayam Wuruk) di Pabangan, pendharmaannya disebut Laksmipura, dan
- Bhre Wirabhumi di daerah Lung, nama bangunannya adalah Girisapura.
- Bhre Tumapel di Lo Kerep (Amarasabha)
- Bhre Wengker di Sumengka
- Bhre Sang Hyang Wisesa di Lalangon (Paramawisesapura)
- Bhre Parameswara di Singhajaya
- Bhre Keling di Apa Apa
- Bhre Prabhu Stri di Singhajaya
- Bhre Paguhan di Sabyandhara
- Bhre Hyang di Puri
- Bhre Jagaraga dan Bhre Kabalan di Sumengka
- Bhre Pajang di Sabyanthara
- Sinagara di Sepang
- Bhre Kabalan Hyang Wisesa di Puri (Padmasupita 1966:79-91; Soekmono 1993:69)



Sedangkan menurut Nāgaṛakṛtāgama, candi-candi yang merupakan candi pendharmaan adalah:

- Sri Ranggalah Rajasa (Ken Angrok) pendiri kerajaan Singhasari, ia didharmakan di dua tempat, yaitu Kagenengan sebagai Siwa dan di Usana sebagai Buddha (Nāgaṛakṛtāgama pupuh 40:5)
- Anusapati di Kidal ( Nag. 41:1)
- Wisnuwarddhana di didharmakan dengan wujud arca Siwa di Waleri dan dalam bentuk arca Sugata (Buddha) di Jajaghu. (Nag. 41:4)
- Krtanagara, raja terakhir Singasari di Jajawi
- Krtarajasa Jayawardhana (Raden Wijaya) di Simping atau Candi Sumberjati
- Rajapatni di Prajñaparamitapuri, dan Bhajalango yang disebut Wisapura sebagai Prajñaparamita
- Bhre Matahun di Candi Tigawangi
- Bhre Wengker di Candi Surawana
- Bhre Paguhan di Candi Sanggrahan

Beberapa Candi pendharmaan di atas ada yang sudah teridentifikasi ada juga yang belum dikenali.

Candi Boyolangu oleh beberapa ahli seperti P.V. Stein Callenfels<sup>8</sup>, N.J Krom<sup>9</sup> dan W.F Stutterheim<sup>10</sup> diidentifikasi sebagai candi pendharmaan Rajapatni. Hal ini sesuai dengan Nāgaṛakṛtāgama pupuh 69:1-3

1. *prajñaparimitapuri ywa pañlahniṅ rat/ ri saṅhyan sudharma, prajñaparamitakriyenulahaken/sri jñanawidyapraṭiṣṭa sotan/paṇḍita wṛddha tantragata labdhāweśa sarwāgamajna, sāḱṣāt/ hyaṅ mpu bharada māwak i sirande tṛpti ki twas narendra*
2. *mwaṅ taiki ri bhayalangō ngganira saṅ śrī rājapatning dinarmma rahyang jñanawidinitus/mwah amūjā bhumi śuddha praṭiṣṭa etunyan māṅaran/wiśeṣapura kharambhanya pinrih ginong twas mantryagong winkas/wruherika dmuṅ bhoja nwam utsāha wijña*
3. *lumra sthānaniran pinuja winañun/ caityadi ring sarwādesa,*

<sup>8</sup> Callenfels, P.V Stein ” De Graftempel te Bhajalango”. OV: 1916. Hlm 150-157.

<sup>9</sup> Krom, N.J . *Inleiding tot de Hindoe Javaansche Kunst II*. S’ Gravenhage: Martinus Nijhoff: 1923. Hlm 206-208

<sup>10</sup> Stutterheim, W.F. “Oudheidkundige Aanteekeningen XVIII, Tjandi Bajalangoe en Prajnaparamitapuri”. *BKI* 89. 1932. Hlm 97-100

*yāwat/waisapuri pakuwwana kabhaktyan/sri maharājapatnī,  
angken bhadra siran pinujaning amātya brahma sakwehnya bhakti,  
mukti swargganiran/ mapotraka wīśeṣang yawabhummyekhanatha*

(Nag.69: 1-3; Pigeaud 1960, Munandar 2003: 15)

Terjemahannya:

1. Bangunan suci Prajñāparamita merupakan permata dunia, adalah suatu kesempurnaan dharma yang keramat, Upacara bagi pentahbisan arca Prajñāparamita diselenggarakan [oleh pendeta] agung Jnanawidya, Merupakan pendeta sepuh [aliran] Tantragata yang telah menerima ilham dan memahami berbagai ilmu agama, Sungguh bagaikan Mpu Barada yang menjelma pada dirinya, membawa kebahagiaan bagi Narendra [raja Hayam Wuruk].
2. Kemudian lagi sekarang di Bhayalango tempat bagi Sri Rajapatni didarmakan (dimuliakan), Tokoh suci Jnanawidhi dititahkan untuk [mengadakan upacara] pengkudusan lahan [dan] perngkeramatan arca, Sebab itulah diseru [dengan] nama Wisesapura, dipelihara secara baik sehingga menjadi tempat mulia, Banyak menteri [pejabat tinggi] bersegera mengunjunginya, [termasuk] Demung, Bhoja, remaja, dan kaum cendikia.
3. Tempat [itu] sangat terkenal sebagai pemujaan, dibangun pula *caitya* [sumbangan] dari berbagai daerah, [Di sekitarnya] banyak perumahan kaum Waisya, [mereka juga melakukan] kebaktian bagi Sri Rajapatni, Tiap bulan Bhadra (Agustus-September), dia [Rajapatni] dipuja oleh para pengiring raja dengan mantra suci, mengadakan sembah bakti Pembebasan [untuk] masuk surga baginya, [dan] dia [Rajapatni] beranak cucu raja-raja terkenal di tanah Jawa. (Munandar 2003:15-16)

Dari isi kitab *Nāgarakṛtāgama* dapat diketahui bahwa di daerah Bhajalangō terdapat bangunan pendharmaan untuk Rajapatni yang diarcakan sebagai Prajñāparamita. Di Candi Boyolangu sendiri ditemukan arca yang walaupun keadaannya sudah rusak dan tidak memperlihatkan ciri-ciri khusus sebagai arca Prajñāparamita tetapi hasil perbandingan pada bab sebelumnya menunjukkan kemiripan dengan arca Prajñāparamita yang ditemukan di tempat lain tetapi bergaya seni sama.

Pada masa klasik muda, terdapat tradisi untuk memberikan angka tahun pada sebuah bangunan candi, seperti pada Candi Angka Tahun di kompleks Candi Panataran. Begitu juga pada Candi Boyolangu ditemukan angka tahun pada dua umpak batu yang masing-masing tahun 1291 Ś (1369 M) dan 1311 Ś (1389 M). Rajapatni wafat pada 1350 M, dan 12 tahun kemudian dilakukan upacara *Sraddha*

bagi dirinya, yaitu pada 1284 Ś ( 1362 M). Dengan melihat pada angka tahun yang ada di Candi Boyolangu yaitu 1369 M dan 1389 M, menempatkan candi ini pada masa pemerintahan Hayam Wuruk (1350-1389 M), tetapi tidak sesuai dengan tahun ketika diselenggarakannya upacara *sraddha* bagi Rajapatni yaitu 1284 Ś (1362 M). Terdapat dua kemungkinan makna angka tahun pada umpak batu di Candi Boyolangu, yang pertama candi ini tidak dibangun langsung pada upacara *sraddha* tetapi dibangun kemudian, hal ini juga terdapat dalam Nāgarakṛtāgama pupuh 74:1

...*Mukyantahpura sagalathawa ri Simping  
Mwaṅ sri rangapura muah ri buddhi kuncir  
Prajnaparamita puri hanar panambah  
Mwaṅ tekang ri bahyalangō duweg kinnarya*  
(Munandar 2003: 18)

Terjemahannya:

Bangunan-bangunan suci penting [antara lain] Sagala, Simping, Juga Sri Rangapura dan [bangunan yang terletak ] di Buddi kuncir. Prajnaparamitapuri [adalah] penambah yang baru. Adapun [bangunan suci] di Bhayalango adalah dicari waktu yang tepat untuk mengerjakannya.  
(Munandar 2003: 18)

Sehingga demikian adanya tenggat waktu selama tujuh tahun telah pula dijelaskan di Nāgarakṛtāgama, bahwa hal itu dikarenakan menunggu waktu yang tepat. Kemungkinan yang kedua adalah angka tahun tersebut merupakan angka tahun dilakukannya pemugaran karena candi ini menurut Nāgarakṛtāgama banyak dikunjungi oleh peziarah. Dari bukti-bukti tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahwa Candi Boyolangu ini merupakan candi pendharmaan Rajapatni.

#### **4.3 Latar Belakang agama**

Untuk mengetahui latar belakang suatu candi, dapat dilihat dari bagian-bagian candi yang memperlihatkan suatu pengaruh agama tertentu. Candi Boyolangu saat ini sudah tidak utuh lagi, tidak mempunyai relief dan satu-satunya arca yang ditemukan *insitu* pada Candi Boyolangu keadaannya tidak utuh lagi, sehingga diperlukan perbandingan dengan arca yang mirip dan masih utuh.

Pada bab sebelumnya telah dibahas tentang arca dewi pada Candi Boyolangu, dari ciri-cirinya diketahui bahwa arca tersebut adalah arca Prajñāparamita. Prajñāparamita adalah salah satu personifikasi dalam Buddha Mahayana, Prajñāparamita sebenarnya adalah nama kitab yang berisikan uraian tentang kebijaksanaan dan pengetahuan tertinggi untuk mencapai hakekat adikodrati. Kitab itu kemudian diwujudkan dalam arca dewi yang cantik. Dalam tradisi Buddha Mahayana yang berkembang di India Selatan, Prajñāparamita juga berarti 10 kenyataan sempurna yang terdiri dari:

1. Dana (kebebasan)
2. Sila (Kehidupan yang baik)
3. Ksanti (kesabaran)
4. Virya (kekuatan)
5. Dhyana (meditasi)
6. Prajna (kesempurnaan)
7. Upayakausalya (upaya pembebasan dari hidup yang semu)
8. Pranidhana (ketidaktetapan, perubahan)
9. Bala (kemampuan transendental)
10. Jnana (pengetahuan) (Liebert, 1976:225; Munandar 2003:9)

Sedangkan dalam kitab Nispanayogavali disebutkan adanya 12 Paramita (kesempurnaan) dalam filsafat Buddha . yaitu: Ratnaparamita, Danaparamita, Silaparamita, Ksantiparamita, Viryaparamita, Dhyanaparamita, Prajñāparamita, Upayaparamita, Pranidhanaparamita, Balaparamita, Jnanaparamita, dan Vijayakarmaparamita. Semua itu berupa kebajikan-kebajikan yang harus dipersiapkan jika seseorang akan memasuki kelahiran yang sempurna. Dalam personifikasi wujudnya, maka mereka adalah dewi-dewi yang dalam mitosnya merupakan emanasi dari Ratnasambhawa. (Gupte 1972:119-120 dan 143; Liebert 1976:212-213; Munandar 2003: 10)

Sadhanamala menguraikan bahwa Buddha pernah menyatakan untuk memelihara dan melaksanakan isi kitab tentang “pengetahuan adikodrati” (Prajñāparamita) yang masih berada di bawah pengawasan para Naga, sebab pada saat itu, kecerdasan masyarakat pemeluk agama Buddha masih belum mencukupi

untuk mempelajari kitab tersebut. Menurut tradisi Buddha, Nagarjunalah yang memperkenalkan kembali isi kitab Prajñāparamita pada umat Buddha pada abad ke-2 M. (Bhattacharyya 1985:84-85).

Prajñāparamita juga dianggap sebagai *sakti* dari Buddha dan Bodhisattwa-Bodhisattwa, yaitu sebagai kekuatan yang aktif. Sebagai *sakti* ia dianggap sebagai kebenaran dari hukum-hukum Buddha yang antara lain dinyatakan di dalam Prajñāparamita-sutra ciptaan Nagarjuna, yang diambil di Tibet, Cina, dan di Jepang, Di dalam Sang Hyang Kamahayanikan<sup>11</sup>, kedudukan Prajñāparamita lebih tinggi dari kedudukan Buddha, karena ia menguasai *yoga* yang utama, yaitu *advaya-jnana*, sedangkan Buddha menguasai *yoga* yang *advaya* atau *yoga* yang tertinggi. Sebagai kesatuan dua unsur itu terbentuklah *Divarupa* yang meliputi semuanya baik sebagai makhluk yang agung, keabadian, maupun cahaya dunia yaitu dharmmakaya<sup>12</sup>. Prajñāparamita juga dikenal sebagai *sakti* Buddha yang agung, yang menciptakan alam yang abadi, menjadikan yang sempurna, dan memusnahkan makhluk-makhluk individu, ia adalah ibu dari bumi.<sup>13</sup>

Prajñāparamita disebut juga sebagai *adi-prajna* yaitu lambang ilmu pengetahuan yang sempurna dalam lingkungan alam yang dijiwai oleh Adi-Buddha, dalam pengarcaannya Prajñāparamita adalah personifikasi wanita yang tertinggi di dalam aliran Buddha Mahayana.

Sebagai seorang dewi yang berkedudukan sangat tinggi, Bhagavalal (Groeneveldt 1887:76) menganjurkan agar Dewi ini dipuja karena Prajñāparamita menguasai ilmu pengetahuan agama.

---

<sup>11</sup> Menurut Pott, tantrisme dalam Sang Hyang Kamahayanikan adalah Mahayana di Jawa Timur pada masa kerajaan Majapahit

<sup>12</sup> Bagan yang dibuat Pott menggambarkan kedudukan Dhammakaya adalah yang tertinggi, kemudian baru di bawahnya terdapat Vajradhara atau Adi-Buddha atau Bhatara Buddha dengan Prajñāparamita. Dhammakaya adalah bentuk yang dipersonifikasikan dari suatu doktrin yang mengutamakan meditasi sebagai dasar segala kebuddian. Hal ini mempunyai hubungan dengan Sambhogakaya dan Nirwanakaya.

<sup>13</sup> Dengan perbandingan Laksmi, sakti Wisnu Prajñāparamita dianggap pemberi sinar-sinar kehidupan, kebebasan dari perputaran mati dan lahir kembali karena ia adalah penjelmaan dari sumber hidup itu yaitu kesuburan alam (Zimmuer 1955:100)

Ia menjadi hakekat dari penjelmaan Mahabodhisattwa Padmapani dan Avalokitesvara<sup>14</sup> atau Aksobhya dan Amitabha. Kedudukan Prajñaparamita yang sangat tinggi ini digambarkan di dalam suatu bagan oleh Groeneveldt (Groeneveldt 1887:81) sebagai berikut:

	Adibuddha	—	Prajñaparamita
Dhyani Bodhisattwa	Tara		Bodhisattwa
Vairocana	Vajradhayisvari		Samantabhadra
Aksobhya	Locana		Vajrapani
Ratnasambhawa	Mamaki		Ratnapani
Amitabha	Pandara		Padmapani
Amogasiddhi	Aryatara		Visvapani
Vajrasattva	Vajrasattvamika		Ghantapani

Dari uraian di atas dan kesimpulan pada subbab sebelumnya bahwa Candi Boyolangu adalah benar bangunan pendharmaan untuk Rajapatni maka dapat disimpulkan bahwa latar belakang agama Candi Boyolangu adalah agama Buddha Mahayana.

#### 4.4 Rekonstruksi bentuk

Beberapa bagian dari Candi Boyolangu kini telah berada dalam keadaan yang tidak utuh, keadaan tersebut antara lain terletak pada: Tangga naik, Atap Candi, dan bangunan penyerta. Berdasarkan tinjauan arsitektural maka Candi Boyolangu terbuat dari 3 jenis bahan yaitu bata, batu dan bahan yang mudah rusak serta merupakan jenis candi yang tidak memiliki bagian tubuh.

Proses rekonstruksi bentuk dilakukan dengan cara membandingkan Candi Boyolangu dengan candi lain yang memiliki sejumlah kesamaan, baik kesamaan arsitektur yaitu terbuat dari 3 jenis bahan, tidak memiliki bagian tubuh dan kesamaan kronologi, yaitu berasal dari masa Majapahit.

<sup>14</sup> Dalam berbagai emanasinya terutama ia beremanasi sebagai Padmapani dan Avalokitesvara, selain itu ia juga beremanasi menjadi bentuk lain dari Aksobhya atau bentuk yang lainnya lagi, terutama bentuk penjelmaan dalam bentuk kewanitaan.

#### 4.4.1 Rekonstruksi Bangunan Penyerta.

Candi Boyolangu mempunyai dua bangunan penyerta, yang terletak masing-masing di sebelah utara dan selatan candi induk. kedua bangunan ini hanya tersisa reruntuhan kaki candi saja, namun dilihat dari reruntuhannya maka kedua bangunan ini diduga mempunyai bentuk yang berbeda.

##### 4.4.1.1 Rekonstruksi Bangunan Penyerta berkolong.

Pada bangunan penyerta berkolong ini, diduga berdenah segi empat dan mempunyai kolong-kolong pada dasar kaki candi untuk menopang bangunan di permukaannya. Pada bab sebelumnya diduga bahwa bangunan ini berbentuk seperti yang ada di relief pendopo teras II Candi Panataran. Kolong-kolong pada kaki candi berfungsi untuk menopang tubuh candi yang kemungkinan terbuat dari kayu atau bahan lain yang mudah rusak, atap juga terbuat dari bahan yang mudah rusak seperti ijuk atau sirap. Karena bagian-bagian candi lain terbuat dari bahan yang tidak bertahan lama, maka pada masa sekarang hanya kaki candi saja yang masih dapat bertahan.

##### 4.4.1.1 Rekonstruksi Bangunan Penyerta Batur.

Berbeda dengan bangunan penyerta berkolong maka bangunan penyerta batur tidak mempunyai kolong-kolong tetapi sama-sama berdenah segi empat. Pada bangunan penyerta batur ditemukan umpak batu berukuran kecil, dengan ditemukannya umpak-umpak batu, maka diduga kuat umpak ini untuk menyangga tiang kayu dan atap yang terbuat dari bahan yang mudah rusak. Kemungkinan kedua adalah bangunan ini, merupakan bangunan batur, tanpa atap seperti pada pendopo teras di kompleks Candi Panataran.

#### 4.4.2 Rekonstruksi Tangga

Bagian pada Candi Boyolangu yang tidak utuh adalah bagian tangga naik. Kondisi Candi saat sekarang hanya memperlihatkan sisa keberadaan tangga naik, tanpa diketahui bentuk tangga dan jumlah anak tangganya.

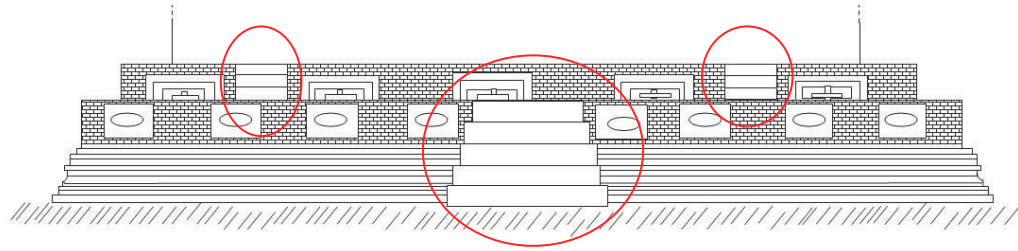


© Bertha, 2009

Foto 45 : Sisa-sisa keberadaan tangga naik candi.

Pada sebagian besar candi, anak tangga berada pada bagian yang menjorok dari kaki candi, tetapi pada Candi Boyolangu selain terdapat sisa-sisa bagian yang menjorok juga terdapat bagian yang mencekung yang letaknya agak bergeser ke selatan, diperkirakan pada bagian inilah terdapat tangga naik. Dari hasil perbandingan denah dengan candi pembandingan maka diperoleh dua kemungkinan keletakan tangga pada Candi Boyolangu, yang pertama yaitu keletakan tangga lazimnya seperti candi-candi lain di Jawa Timur yaitu menghadap ke arah barat dan berada pada bagian yang menjorok.



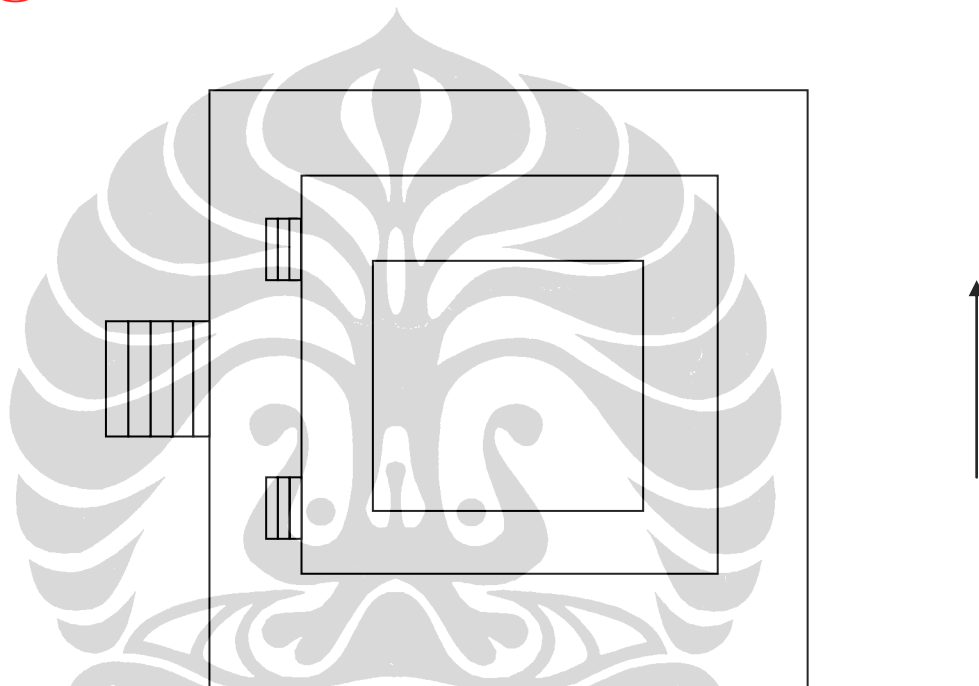


Gambar 9: Kemungkinan pertama keletakan tangga naik Candi Boyolangu.

Keterangan:

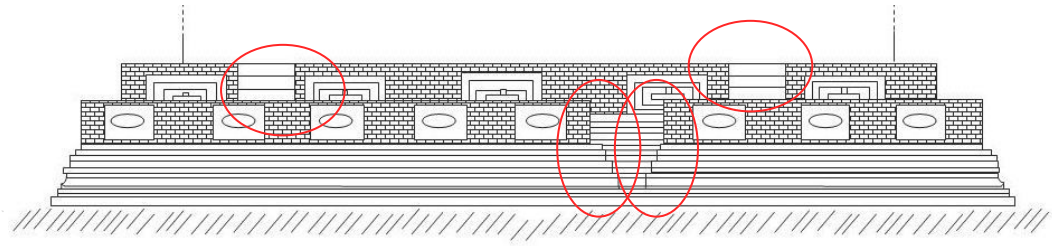
▨ : batas tanah

○ : keletakan tangga hasil rekonstruksi



Gambar 10: Keletakan tangga naik tampak atas

Sedangkan kemungkinan yang kedua yaitu dilihat dari sisa bagian yang sedikit masuk di kaki candi, maka keletakan tangga agak bergeser ke arah selatan dan dinaiki dari kedua sisi. Selain tangga naik yang menuju teras pertama, diperkirakan juga terdapat tangga yang menghubungkan teras pertama dan kedua, karena sudah tidak ditemukan sisa-sisa keletakan tangga kedua maka diperkirakan keletakan tangga kedua ini juga ada di bagian muka candi seperti lazimnya candi-candi lain.

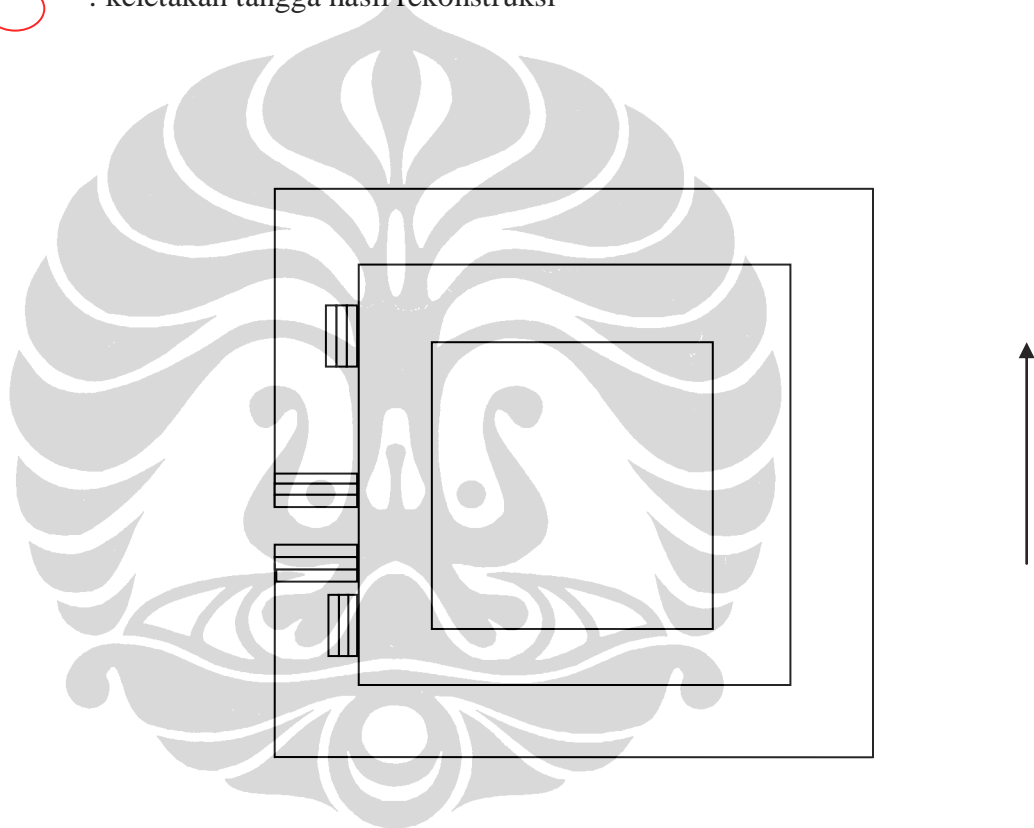


Gambar 11: Kemungkinan kedua keletakan tangga Candi Boyolangu.

Keterangan:

▨ : batas tanah

○ : keletakan tangga hasil rekonstruksi



Gambar 12: Keletakan tangga naik Candi Boyolangu tampak atas.

#### 4.4.3 Rekonstruksi Tubuh Candi

Pada masa klasik muda khususnya Majapahit, tubuh candi berdasarkan bahannya dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu pertama dibuat dari bahan yang mudah rusak seperti kayu dengan bentuk dinding terbuka dan kedua dibuat dari

bahan yang tidak mudah rusak seperti bata atau batu dengan bentuk dinding tertutup.

Bangunan suci dengan dinding terbuka terlihat di panil relief di kaki Candi Surawana sisi timur, dan relief Sudamala di Candi Tegawangi yang menunjukkan adanya bangunan bertiang membentuk ruangan yang berdiri di atas kaki candi yang tinggi, di tengah ruangan terdapat satu objek pemujaan. Contoh bangunan suci dengan dinding terbuka adalah Candi Sanggrahan berdasarkan temuan balok batu berlubang di sisi Barat Laut kaki candi, balok berlubang itu nungkin adalah salah satu umpak batu.

Bangunan suci dengan dinding tertutup terlihat di panil relief Candi Jago. Contoh bangunan dengan bentuk dinding tertutup adalah Candi Jago, Candi Induk Panataran, dan Candi Tegawangi.

Pada Candi Boyolangu ditemukan umpak-umpak batu yang berjumlah 11 buah, oleh karena itu diperkirakan bahwa Candi Boyolangu juga mempunyai bentuk bangunan dengan dinding terbuka.

#### 4.4.4 Rekonstruksi Atap

Atap Candi Boyolangu saat ini sudah tidak tersisa lagi. Bentuk atap sama seperti bentuk dinding candi, terdapat dua kemungkinan yaitu yang pertama adalah atap dengan bahan yang sama dengan kaki dan tubuh candi yaitu batu andesit yang disebut *sikhara*. *Sikhara* berarti “puncak gunung” (Rowland 1953:155). Dalam kitab *Vastusastra* istilah *sikhara* dipakai untuk menyebut struktur atap di bagian atas dari garbagrha dan merupakan bagian tak terpisahkan dalam eksterior suatu *prasada* (Kramrsich 1946:180). Atap *sikhara* umumnya ditemukan di candi-candi klasik muda. Bentuk atap itu berupa tingkatan-tingkatan yang tidak terlalu tegas, berangsur-angsur mengecil ke arah puncak. Tingkatan atap ditandai oleh garis horizontal di atap, di atas garis horizontal itu berderet motif “buah keben” atau *amalaka* (Munandar 1995:110). Di masa Singhasari dan Majapahit, bentuk atap *sikhara* diakhiri dengan kemuncak berbentuk kubus dan/atau stupa (Santiko 1995:4).



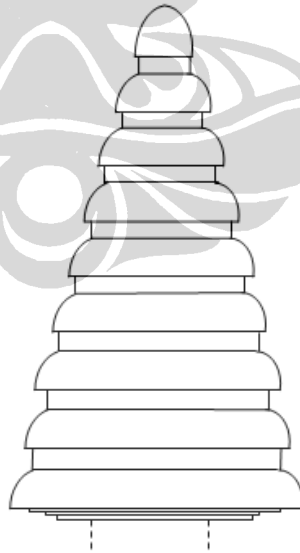
Foto 46: Atap Sikhara pada Candi Angka Tahun Kompleks Candi Panataran  
© Bertha, 2009

Kemungkinan kedua, atap dibuat dari bahan yang mudah rusak dengan bentuk tumpang disusun ke atas seperti atap pura-pura di Bali. Adanya bentuk atap berbentuk tumpang di bangunan suci masa klasik muda dapat dilihat di relief di Candi Jago yang dipahatkan di teras kedua di sisi timur, di relief bangunan yang ada pada Candi Jago, atap tumpang terdiri dari sebelas tingkatan. Menurut W.F Stutterheim, bangunan pada relief tersebut adalah penggambaran bangunan Candi Jago itu sendiri namun pendapat tersebut disanggah oleh Bernet Kempers (Kempers 1959:84), selain di Candi Jago terdapat pula relief bangunan beratap tumpang di Candi Induk Panataran yaitu pada relief Ramayana di teras pertama di utara (Dumarcay 1986:77) tetapi berbeda dengan relief di Candi Jago, relief di Candi Induk Panataran hanya bertumpang tiga.



Foto 47: Relief bangunan beratap tumpang tiga di Candi Panataran.  
© Eko, 2009

Berdasarkan dua kemungkinan itu, yang sangat mungkin merupakan bahan dan bentuk atap dari Candi Boyolangu dahulu adalah kemungkinan kedua, yaitu dibuat dari bahan yang mudah rusak dan dengan bentuk tumpang tersusun ke atas.



Gambar 13: Sketsa Atap Tumpang  
Sumber: Ratha, 1985

Atap tumpang dalam jumlah susunannya tergantung pada rendah tingginya kedudukan dewa atau dewi yang dipuja di candi tersebut (Santiko 1999:9). Apabila membandingkan bentuk atap tumpang tersebut dengan atap pelinggih dan pesimpangan di Bali, maka jumlah tumpang atapnya juga ganjil, ada yang 3, 5, 7, 9, dan 11 tingkatan. Bangunan pelinggih dengan jumlah tingkatan 11 diperuntukkan bagi dewa tertinggi. Dalam hal ini adalah Siwa Mahadewa atau manifestasinya dalam wujud dewa utama pura, sedangkan atap dengan 9 tumpang diperuntukkan bagi dewa-dewi lainnya (Wisnu, Brahma, Saraswati, Parwati, dan Laksmi). Adapun atap persimpangan umumnya berjumlah ganjil di bawah 9 tingkat. Bangunan tersebut dalam upacara *odalan* "ditempati" oleh dewa-dewa tamu yang turut hadir dalam *odalan* suatu pura. Jadi, bentuk atap tumpang dari bahan yang tidak permanen sebenarnya dapat dipandang sebagai simbol dari dunia para dewa atau swarloka (Munandar 2008:41-43).

Jika diaplikasikan terhadap Candi Boyolangu maka dewi yang disembah adalah Prajñaparamita, yang menurut kepercayaan Buddha merupakan dewi dengan kedudukan tertinggi, sehingga diperkirakan atap tumpang pada candi ini berjumlah sebelas tingkat.

#### 4.4.5 Rekonstruksi Bentuk Utuh Candi Induk Boyolangu

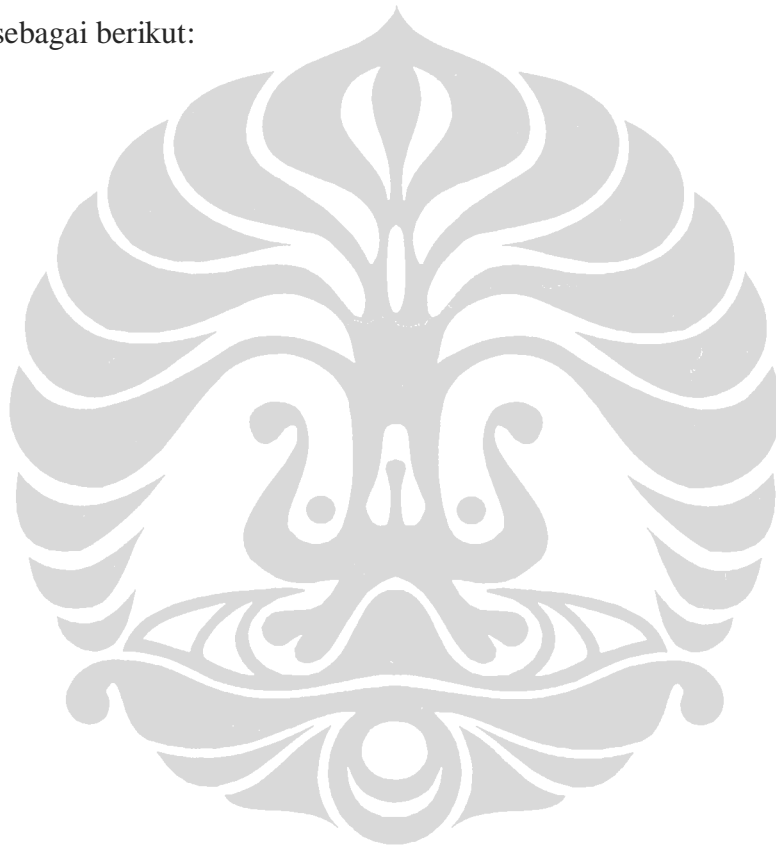
Pada bab 2 telah diuraikan mengenai deskripsi Candi Boyolangu secara keseluruhan. Deskripsi tersebut meliputi struktur bangunan yang terdiri dari bagian kaki dan tubuh candi. Selanjutnya di bab 2 dilakukan analisis dengan menggunakan metode analogi/perbandingan. Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis, diperoleh perkiraan bentuk utuh Candi Boyolangu.

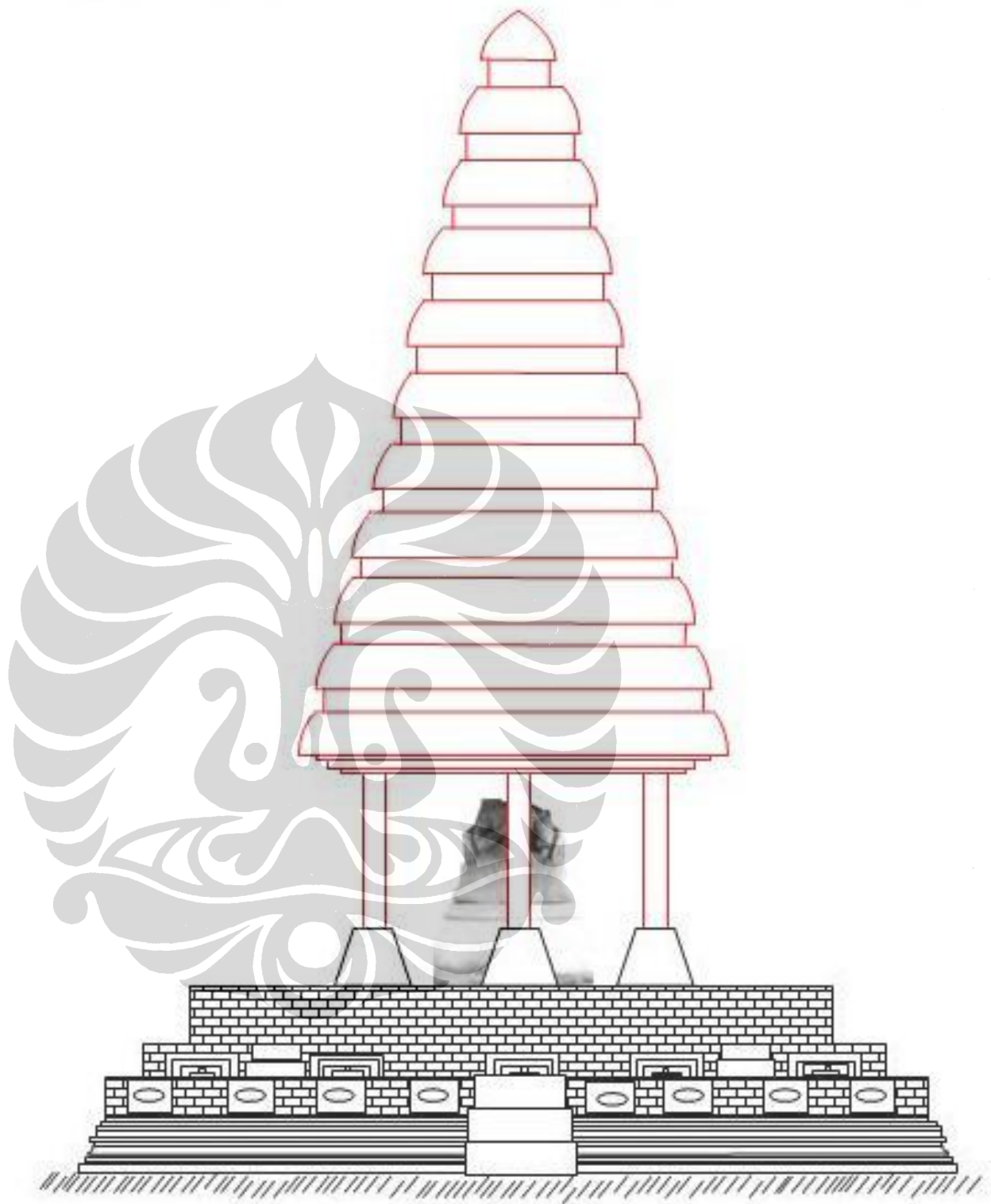
Candi Boyolangu dibuat dari bahan bata, dan menghadap ke arah barat. Berukuran 11,4 m x 11,4 m. bagian kaki candi terdiri dari 3 tingkat, pada tingkat pertama dihiasi perbingkai yang terdiri dari susunan bingkai, rata berjumlah 2 bingkai, pelipit padma landai 1 bingkai, pelipit miring 1 bingkai, dan pelipit rata 1 bingkai, pelipit leher 1 bingkai, dan pelipit rata 4 bingkai.

Bagian tubuh merupakan bentuk tubuh yang terbuka dengan 11 buah umpak batu yang menopang tiang, terdapat arca Prajñaparamita di permukaan

kaki candi . Sementara itu bentuk atap tidak diketahui lagi karena tidak ditemukan sisa-sisanya, tetapi melalui perbandingan dan adanya bukti batu umpak maka diperkirakan bahwa bentuk atap Candi Boyolangu adalah tumpang dan terbuat dari bahan mudah rusak.

Demikianlah uraian mengenai perkiraan bentuk utuh Candi Boyolangu, berdasarkan uraian tersebut diperoleh gambar rekonstruksi Candi Boyolangu yang lengkap. Gambar rekonstruksi diupayakan dalam kajian adalah bentuk utuh Candi Boyolangu dengan atap tumpang. Adapun gambar rekonstruksi tersebut adalah sebagai berikut:



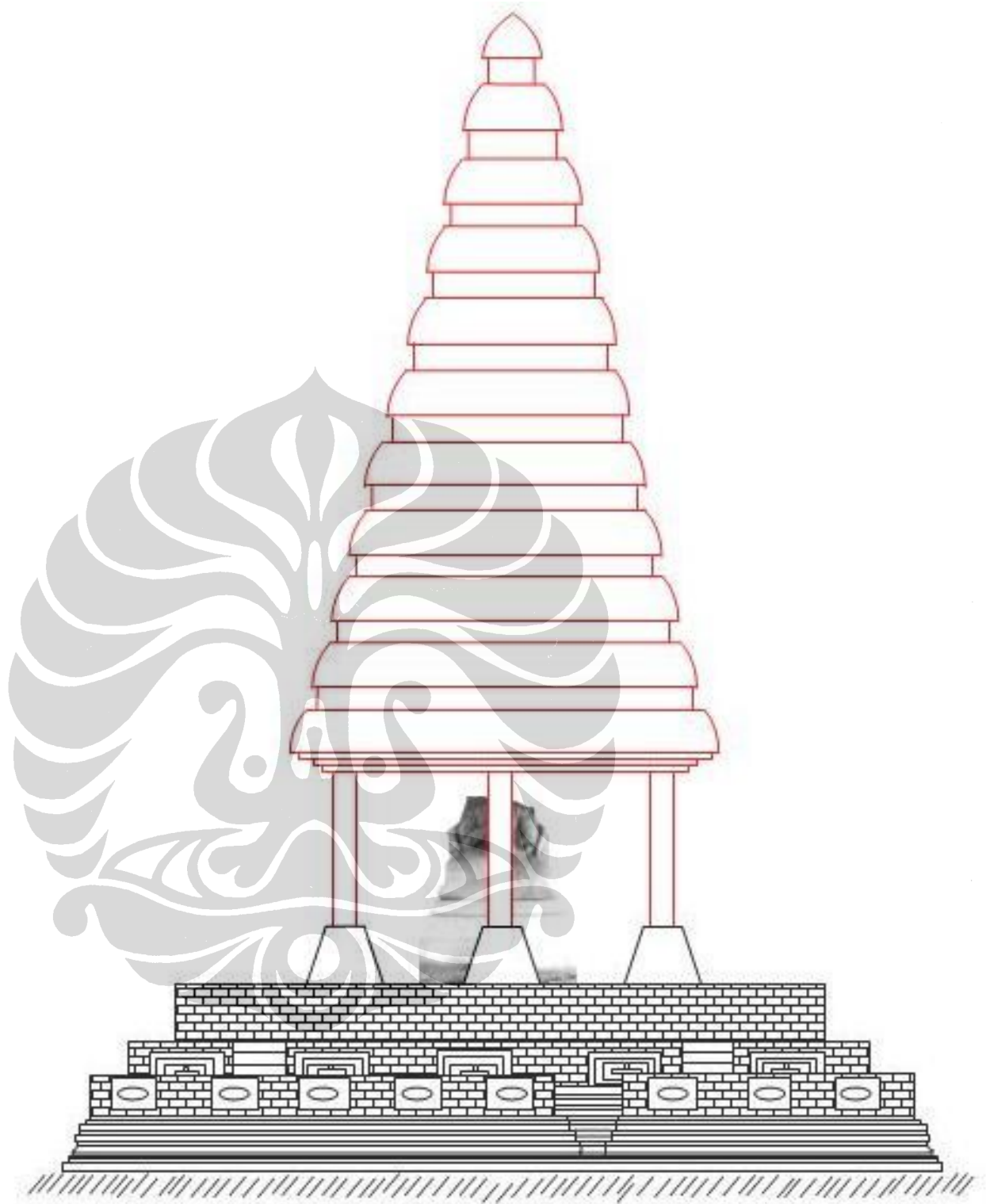


Gambar 14: Rekonstruksi utuh Candi Boyolangu tampak barat

Keterangan Gambar:

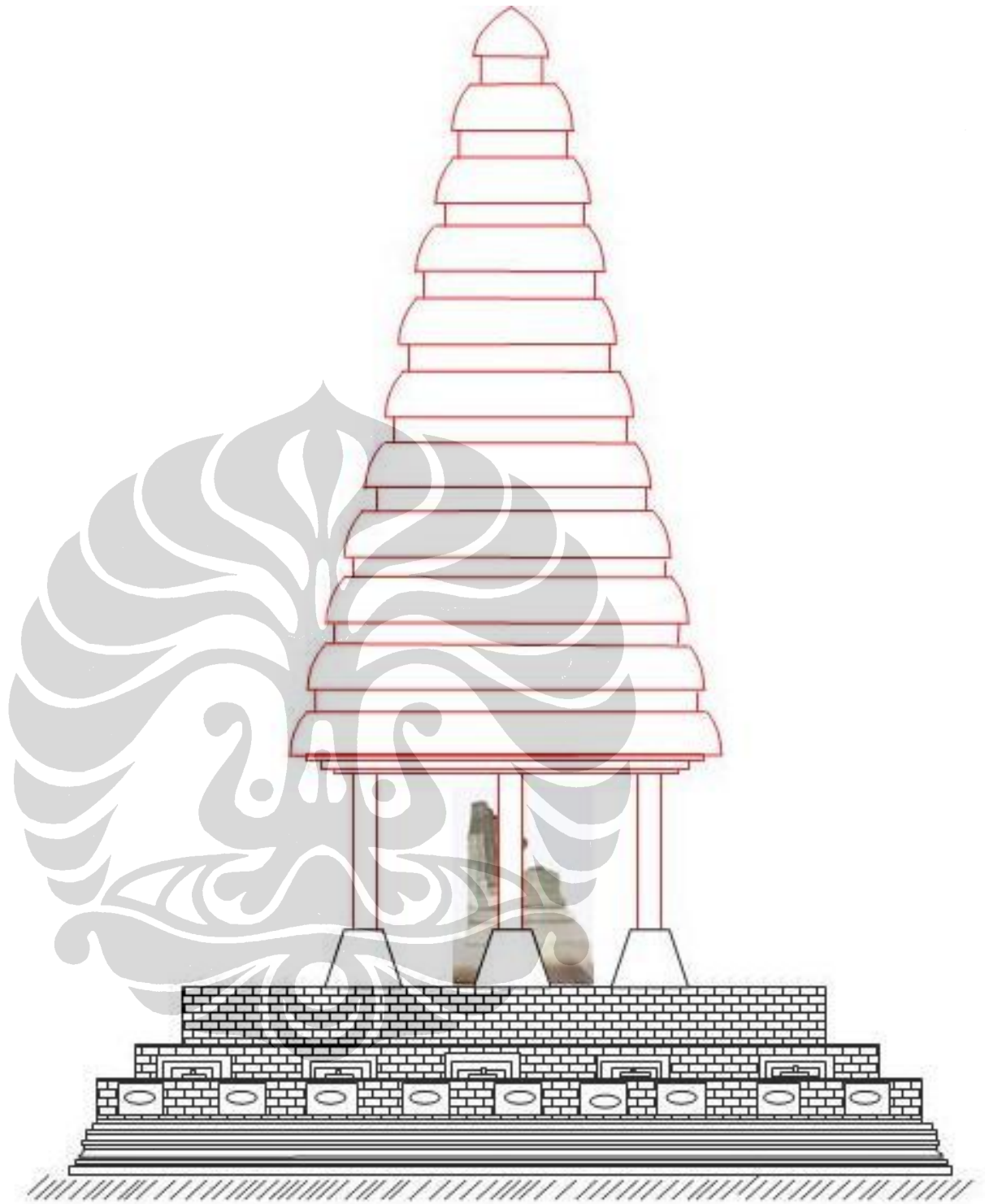
- /////// : batas tanah
- \_\_\_\_\_ : Hasil rekonstruksi





Gambar 15: Rekonstruksi utuh Candi Boyolangu tampak barat  
Keterangan Gambar:

////// : batas tanah  
\_\_\_\_\_ : Hasil rekonstruksi

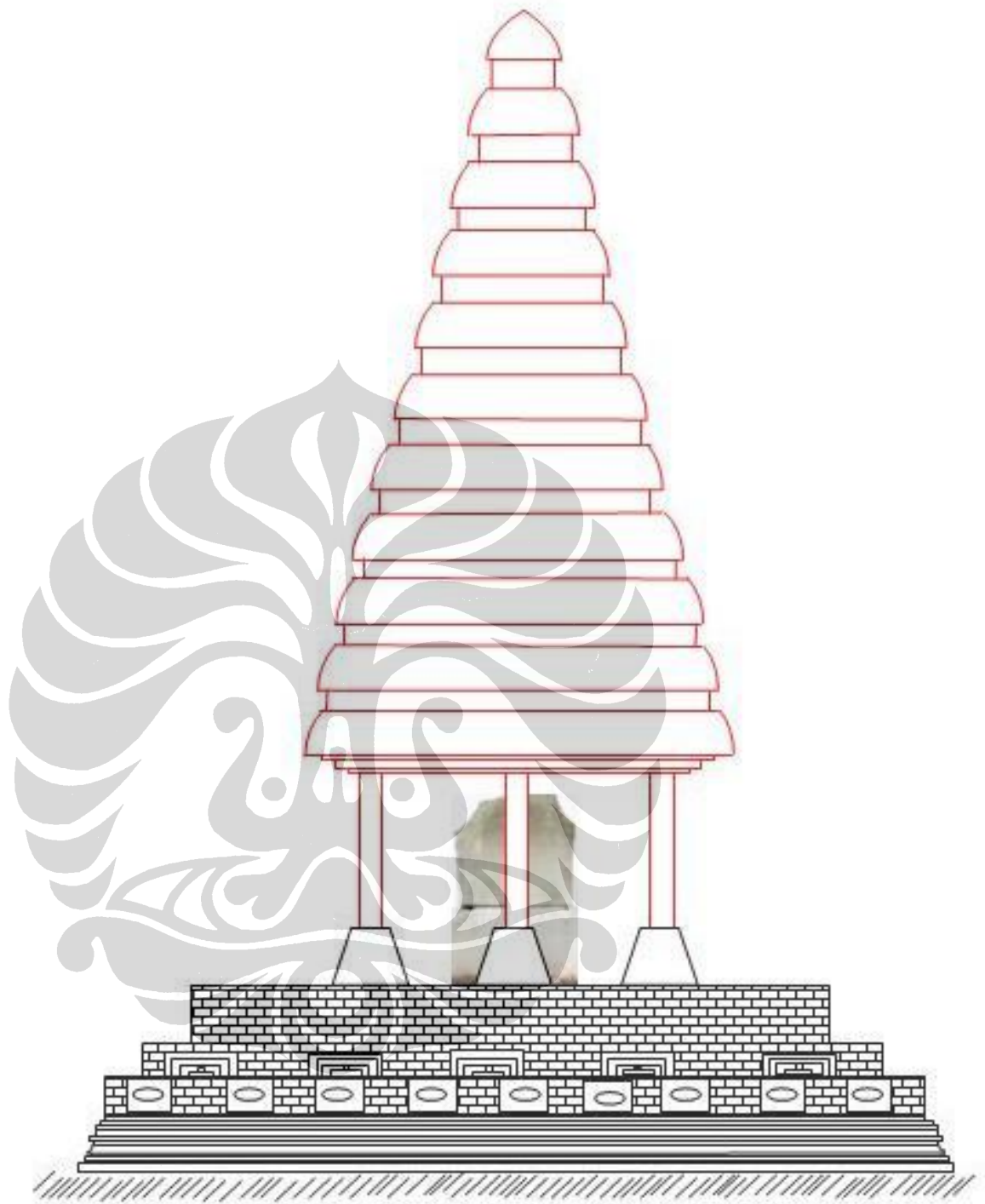


Gambar 16 : Rekonstruksi utuh tampak utara

Keterangan Gambar:

/////// : batas tanah

\_\_\_\_\_ : Hasil rekonstruksi



Gambar 17 : Rekonstruksi utuh tampak timur

Keterangan Gambar:

- ////// : batas tanah  
\_\_\_\_\_ : Hasil rekonstruksi

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Sebagai penutup, dikemukakan kesimpulan-kesimpulan berdasarkan uraian analisis dan penjelasan mengenai gaya arsitektur, kronologi, latar belakang keagamaan dan latar belakang sejarah Candi Boyolangu. Kesimpulan itu mengacu pada permasalahan yang dikemukakan dan berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai. Data mengenai Candi Boyolangu terbatas karena kurangnya hasil penelitian, dan data yang penting cukup sulit diperoleh sehingga dalam kajian ini dijumpai kesulitan-kesulitan untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang diajukan.

Berdasarkan uraian deskripsi, yang dilakukan terhadap bangunan Candi Boyolangu, diketahui ciri-cirinya sebagai berikut:

1. Candi Boyolangu memiliki 3 tingkatan kaki candi.
2. Pada permukaan kaki paling atas terdapat 11 umpak-umpak batu, 9 umpak batu persegi dan 2 berbentuk segi delapan.
3. Terdapat arca dewi di permukaan kaki paling atas.
4. Mempunyai ragam hias tapak dara dan elips menonjol.

Selain ciri-ciri yang telah disebutkan di atas ada beberapa keistimewaan yang dimiliki Candi Boyolangu, antara lain:

1. Memiliki 2 bangunan penyerta pada sebelah utara dan selatan candi, mengapit candi induk.
2. Pada 2 batu umpak terdapat angka tahun masing-masing tahun 1291 Ś dan 1311 Ś.

Analisis dilakukan dengan membandingkan Candi Boyolangu dengan candi-candi lain yang mempunyai satu atau lebih ciri-ciri arsitektur yang sama.

Menurut Hariani Santiko, Candi Boyolangu digolongkan dalam kelompok candi Naga yaitu candi yang bagian atapnya kemungkinan dari bahan yang mudah rusak dan tinggi rendahnya atap candi tergantung pada “kedudukan” candi dalam kompleks, apabila Candi induk maka atapnya akan menjulang tinggi. Sedangkan menurut Agus Aris Munandar Candi Boyolangu dimasukkan dalam kelompok Candi “Batur” dengan ciri-ciri

- 1) berdenah bujur sangkar dengan satu tangga, kecuali Candi Kesiman Tengah yang mempunyai sepasang tangga,
- 2) tidak mempunyai dinding, tapi mempunyai atap yang ditopang tiang dari bahan yang cepat rusak. Jika candi batur berukuran kecil tidak mempunyai atap sama sekali, misal Candi Kotes,
- 3) terdapat obyek sakral di puncaknya, dapat berupa arca dewa, altar persajian atau lingga yoni.

Ketiga ciri diatas sesuai dengan ciri arsitektur Candi Boyolangu.

Mengenai fungsi Candi Boyolangu sebagai pendharmaan dapat diketahui dari kitab Nagarakrtagama, pada kitab itu disebutkan adanya 27 candi pendharmaan yaitu Jawa-jawa, Antang, Antarasashi, Kalangbret, Balitar, Shilabrit, Waleri, Babeg, Kukup, Lumbang, Pagor, Antahpura, Sagala, Simping, Sri Ranggapura, Kuncir, Prajnaparamitapuri, Bhayalango (Nāgarakṛtāgama pupuh 73-74; Pigeaud 1960 III:87) dan dalam kitab Pararaton juga disebutkan kurang lebih 35 candi pendharmaan bagi raja dan keluarganya yaitu sebagai berikut Kṛtarajasa di Antahpura, Jayanagara di Kapompongan (Sṅggapura), Stri Bhre Gundal di Sajabung (Bajrajinaparamithapura), Bhre Tumapel (Kṛtawardhana) di Japan (Sarwajñapura), Bhre Parameswara Pamotan di Manyar (Wisnubhawanapura), Bhre Matahun di Tegawang (Kusumapura), Bhre Pajang di Embul (Girindrapura), Bhre Paguhan di La Bencal (Parwatigapura), Bhre Hyang Wekas ing Sukha (Hayam Wuruk), di Tanjung (Paramasukhapura), Bhre Lasem di Pabangan (Laksmipura), Bhre Pandan Salas di Jingga (Sri Wisnupura), Bhre Wirabumi di Lung (Girisapura), Bhre Tumapel di Lo Kerep (Amarasabha), Bhre Wengker di Sumengka, Bhre Sang Hyang Wisesa di Lalangon

(Paramawisesapura), Bhre Parameswara di Singhajaya, Bhre Keling di Apa Apa, Bhre Prabhu Stri di Singhajaya, Bhre Paguha di Sabyanthara, Bhre Hyang di Puri, Bhre Jagaraga dan Bhre Kabalan di Sumengka, Bhre Pajang di Sabyanthara, Sinagara di Sepang dan Bhre Hyang Wisesa di Puri (Padmapuspita 1966:79-91; Soekmono 1993:69). Dari daftar tersebut maka Candi Boyolangu dapat diidentifikasi dengan Candi Bhayalango yang merupakan candi Pendharmaan bagi Rajapatni Gayatri, istri dari Krtarajasa Jayawardhana.

Kronologi Candi Boyolangu didukung oleh penemuan dua umpak batu yang dipahat dengan angka tahun 1291 S (1369 M) dan 1311 S (1389 M), berasal dari masa pemerintahan Hayam Wuruk (1350-1389 M). Jika menilik angka tahun yang ada di umpak maka tidak sesuai dengan waktu upacara *sraddha* diadakan untuk Rajapatni Gayatri pada 1362 M, kemungkinannya adalah angka tahun yang terdapat pada umpak adalah tahun dibangunnya candi ini yang dibangun kemudian setelah upacara *sraddha* atau tahun candi ini diperbaiki.

Sebagai bangunan suci, Candi Boyolangu sangat erat kaitannya dengan keagamaan. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya Candi Boyolangu berlatar agama Buddha kesimpulan ini berdasarkan temuan arca Prajñāparamita di Candi Induk Boyolangu dan berita Nāgarakṛtagama tentang bangunan suci Buddha untuk pendharmaan Rajapatni. Arca-arca Hindu yang ditemukan di candi ini ditemukan oleh warga sekitar di tempat lain yang diletakkan di candi ini.

Bangunan penyerta yang ada di Candi Boyolangu berada di utara dan selatan candi induk, keduanya hanya tersisa bagian kakinya saja, tetapi dengan ciri-ciri yang berbeda, bangunan penyerta utara mempunyai struktur kaki yang membentuk kolong-kolong, sedangkan bangunan penyerta selatan terdapat umpak-umpak batu yang berukuran kecil. Dari hasil perbandingan dan rekonstruksi maka kaki bangunan penyerta utara diperkirakan menyangga tubuh candi yang terbuat dari bahan yang mudah rusak seperti kayu, atapunya juga diperkirakan dibuat dari bahan yang mudah rusak.

Di bangunan penyerta selatan karena ditemukan juga umpak-umpak batu maka diperkirakan umpak-umpak ini berfungsi untuk menyangga tiang-tiang dan atap dari bahan yang mudah rusak, atau bentuk lain dapat juga berbentuk batur biasa seperti pendopo teras kompleks Candi Panataran.

Berdasarkan hasil rekonstruksi maka dapat diketahui bahwa Candi induk Boyolangu merupakan jenis candi yang tidak mempunyai bagian-candi secara lengkap. Bagian kaki terdiri dari tiga tingkat. Bagian tubuhnya adalah jenis tubuh yang terbuka tanpa dinding yang terdiri dari umpak-umpak batu yang menyangga tiang-tiang kayu. Atap berjenis tumpang, terbuat dari bahan yang mudah rusak, karena dewi yang dipuja di candi ini adalah Prajñaparamita, yang merupakan dewi tertinggi dalam agama Buddha, maka diperkirakan juga atap Candi Boyolangu berjumlah 11 tingkat.

Selain itu dari hasil penelitian ini masih ada beberapa permasalahan yang belum terselesaikan antara lain bentuk tangga naik dari Candi Boyolangu, bentuk utuh kedua bangunan penyerta dan fungsi dari kedua bangunan penyerta tersebut.

Demikian kesimpulan dari hasil penelitian mengenai bentuk arsitektur, kronologi dan latar belakang keagamaan Candi Boyolangu. Kesimpulan ini bukanlah hal yang mutlak, melainkan sesuatu yang masih dapat berubah, terbuka untuk diteliti, diubah dan disempurnakan sesuai dengan data yang ditemukan di kemudian hari.

## DAFTAR ISTILAH

- Asana : Tempat duduk arca
- Aksamala : Tasbih; merupakan laksana dewa Siwa dan keluarganya
- Amalaka : Hiasan puncak yang berbentuk umbi atau buah kēbēn.  
Hiasan semacam ini terutama terdapat pada bangunan Janis Sikhara
- Angulika : Cincin
- Camara : Alat untuk mengusir lalat, merupakan laksana dewa Siva
- Garbagrha : Bagian yang paling dianggap suci di dalam sebuah kuil, candi ataupun rumah perdewaan
- Nandi : Wahana dewa Siwa, berbentuk Sapi
- Nimna : Bentuk pelipit miring
- Padma : Bunga Teratai
- Padmasana : 1. Tempat duduk yang berupa teratai  
2. Sikap duduk dengan cara menyilangkan kedua kaki di atas paha (bersila)
- Prabhamandala: Sandaran arca.
- Pustaka : Buku. Lambang ilmu pengetahuan.
- Sikhara : Bentuk bangunan India dari jaman pertengahan yang mempunyai atap seperti menara
- Vajrapyangka : sikap duduk dengan kedua telapak kaki terbuka menghadap ke atas, telapak kaki kanan berada di atas paha kiri, telapak kaki kiri berada di atas paha kanan
- Upawita : Laksana berupa tali kasta pada dewa atau dewi



## DAFTAR PUSTAKA

Acharya, P.K. *Indian Architecture According to Manasara-Silpasastra*. London: Oxford University. 1927

Agus Aris Munandar. "Relief Masa Jawa Timur: Suatu Pengamatan Gaya" *dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi V* hlm. 277-302. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1989

-----Gaya arsitektur Bangunan Suci di Jawa Timur: abad X-XV Masehi. Dalam *Jurnal Arkeologi Indonesia* No.1 Juli Hlm 52-70. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi. 1992

-----*Candi Batur dalam Periode Klasik Muda ( abad ke 14-15 M)*. Laporan Penelitian Proyek OPF 1995/1996. Jakarta: FSUI. 1995

-----"Arca Prajnaparamita sebagai Perwujudan Tokoh" dalam *Aksamala: Bunga Rampai Penelitian*. Hlm 1-22. Bogor: Akademia. 2003

Ayatrohaedi, dkk. (Peny.). *Kamus Istilah Arkeologi*. Jakarta : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. 1978

B. De Haan. Tjandi Sawentar, Bouwkundige Bescihrijuing. Batavia: *Oudheidkundig Verslag*. 1923

Bagus Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka. 2000

Bernet Kempers, A.J. *Ancient Indonesia Art*. Amsterdam: C.P.J, van der Peet. 1959

Bhattacharyya, Benoytosh. *The Indian Buddhist Iconography: Based on The Sadhanamala and Other Cognate Tantric Texts of Ritual*. New Delhi: Cosmo Publications. 1985

Binford, Lewis R. *An Archaeological Perspective*. New York: Academic Press. 1972

Bosch, F.D.K. "A Hyphotesis As to The Origin of Indo Javanese Art" *RUPAM* No. 19. Hlm 6-41. 1924

Deetz, James. *Invitation to Archaeology*. New York: Natural History Press. 1967

Dumarcay, Jacques. *The Temples of Java*. Singapore; New York: Oxford University Press. 1986

Edi Sedyawati. *Pengarcaan Ganesha Masa Kadiri-Singhasari*. Disertasi. Fakultas Sastra Universitas Indonesia. 1985

Frinck, Heinz. *Ilmu Konstruksi Bangunan*, Jilid I. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1980

Groeneveldt. *Catalogus der Archaeological Verzameling van het Bataviaasch Genootschap van kunsten on wetenschappen*. 1887

Ida Bagus Rata. "Dwi Fungsi Meru di Bali" dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*. Hlm 309-404. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1985

Krom, N. J. *Inleiding tot de Hindoe Javaansche Kunst* Vol II. s'-Gravenhoge: Martinus-Nijjhof. 1923

Liebert, Gosta. *Iconographic Dictionary of The Indian Religion: Hinduism-Buddhism, Jainism*. Leiden: E.J Brill. 1976

Padmapuspita, Ki J. *Pararaton teks bahasa Kawi terjemahan bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Taman Siswa. 1966

Parmono Atmadi. *Beberapa Patokan Perancangan Bangunan Candi: Suatu Penelitian Melalui Ungkapan Bangunan Pada Relief Candi Borobudur*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979

-----*Some Architectural Design Principles of Temples in Java*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press. 1988

Pigeaud, Theodore G.TH. *Java in The 14th Century: A Study in Cultural History. The Nagara-Kertagama By Rakawi Prapanca of Majapahit, 1365 A.D. Volume I dan III* . The Hague: Martinus Nijhoff. 1960-1962

Pitono Hardjowardojo . "Perkembangan Gaya Arsitektur Percandian di Jawa Timur" dalam *Menggali Milik Sendiri: Karya Rekan di Rantau*. Hlm 116-118. Jakarta: Penerbit Tombak. 1981

Poesponegoro, Marwati Djoenod dan Nugroho Notosusanto (Ed. Umum). *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka. 1993

Putri Roseri Rosdy. *Penerapan konsep keaslian pada Pemugaran Benda Cagar di Indonesia (Studi Kasus: Pemugaran Candi Induk Utara Candi Plaosan Lor, Jawa Tengah)*. Tesis Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. 2004

Reichle, Natasha. *Violence and serenity : Late Buddhist sculpture from Indonesia*. Honolulu: University of Hawai'i Press. 2007

Samidi. *Metode Pencocokan Batu Lepas (Anastilosis) Pagar Langkan Candi Borobudur*. Tesis UI. 2000

Santiko, Hariani. "Bangunan Berundak-Teras Masa Majapahit : Benarkah Pengaruh Punden berundak Prasejarah?" dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V, Yogyakarta 4-7 Juli 1989*. Buku II A. Kajian Arkeologi Indonesia. Hlm. 304-318. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. 1989

-----*Seni Bangunan Sakral Masa Hindu Buddha di Indonesia (Abad VIII-XV M): Analisis Arsitektur dan Makna Simbolik.* Dalam Pidato pengukuhan Guru Besar Madya FSUI. 1995

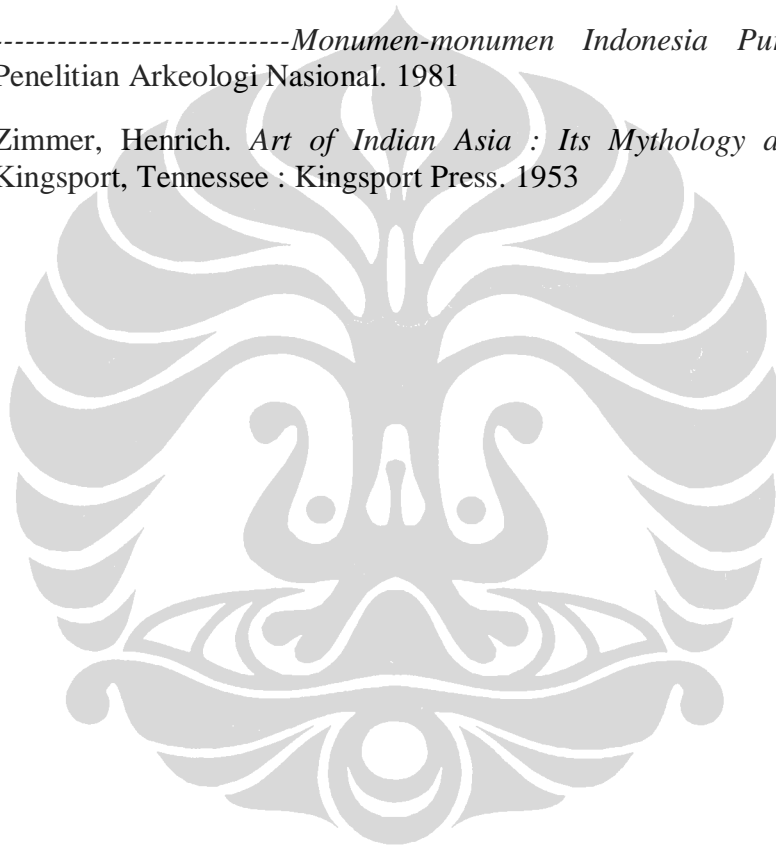
----- “Candi Masa Majapahit: Struktural Bangunan dan Fungsi” Dalam *Rahayu S. (ed), Cerlang Budaya Gelar Karya untuk Edi Sedyawati.* Hlm 7-20. Depok : Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia. 1999

Soekmono. *Candi Fungsi dan Pengertiannya.* Disertasi UI. 1974

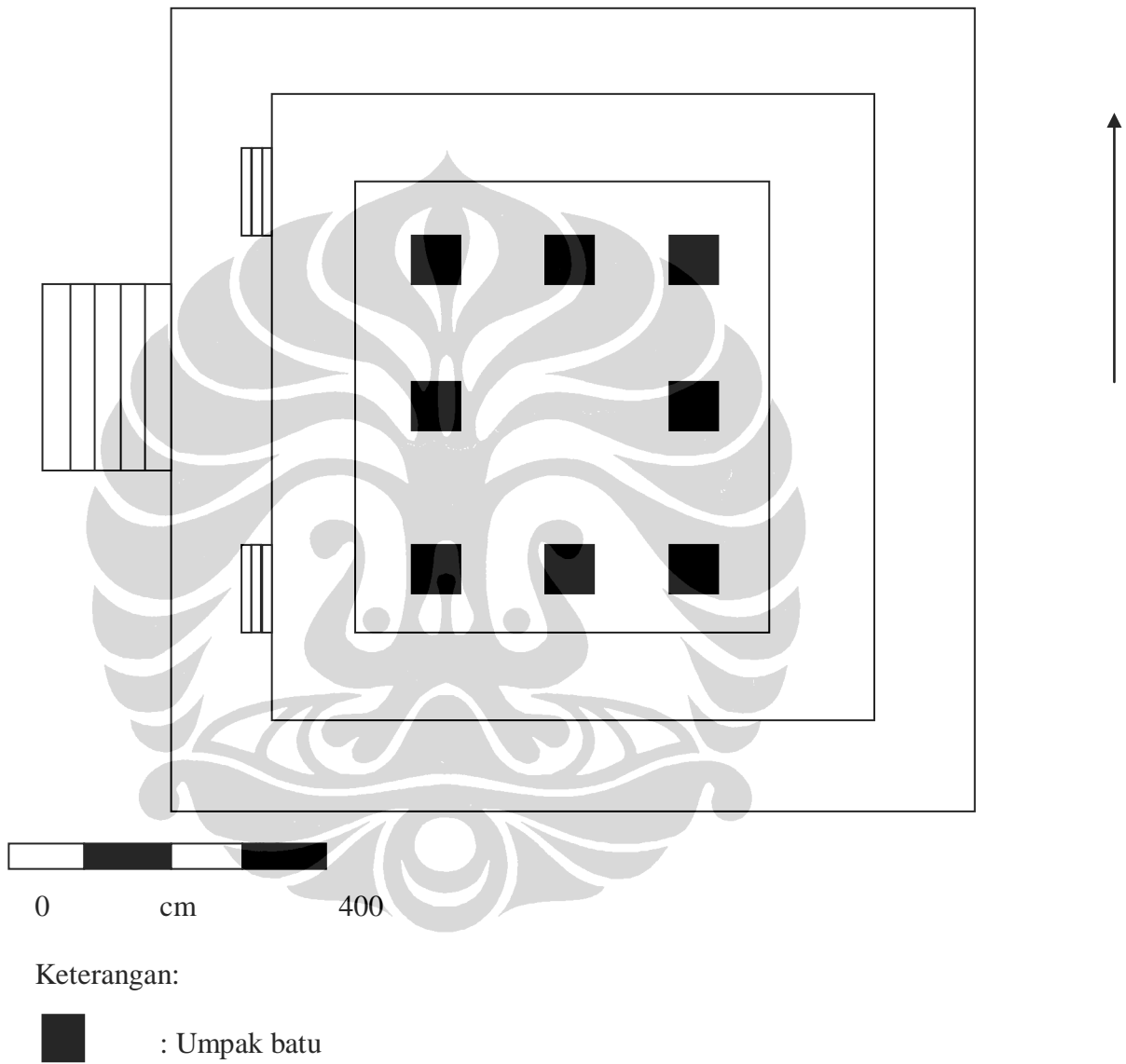
Suleiman, Satyawati. *Pictorial Introduction to The Ancient Monuments of Indonesia.* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1975

-----*Monumen-monumen Indonesia Purba.* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1981

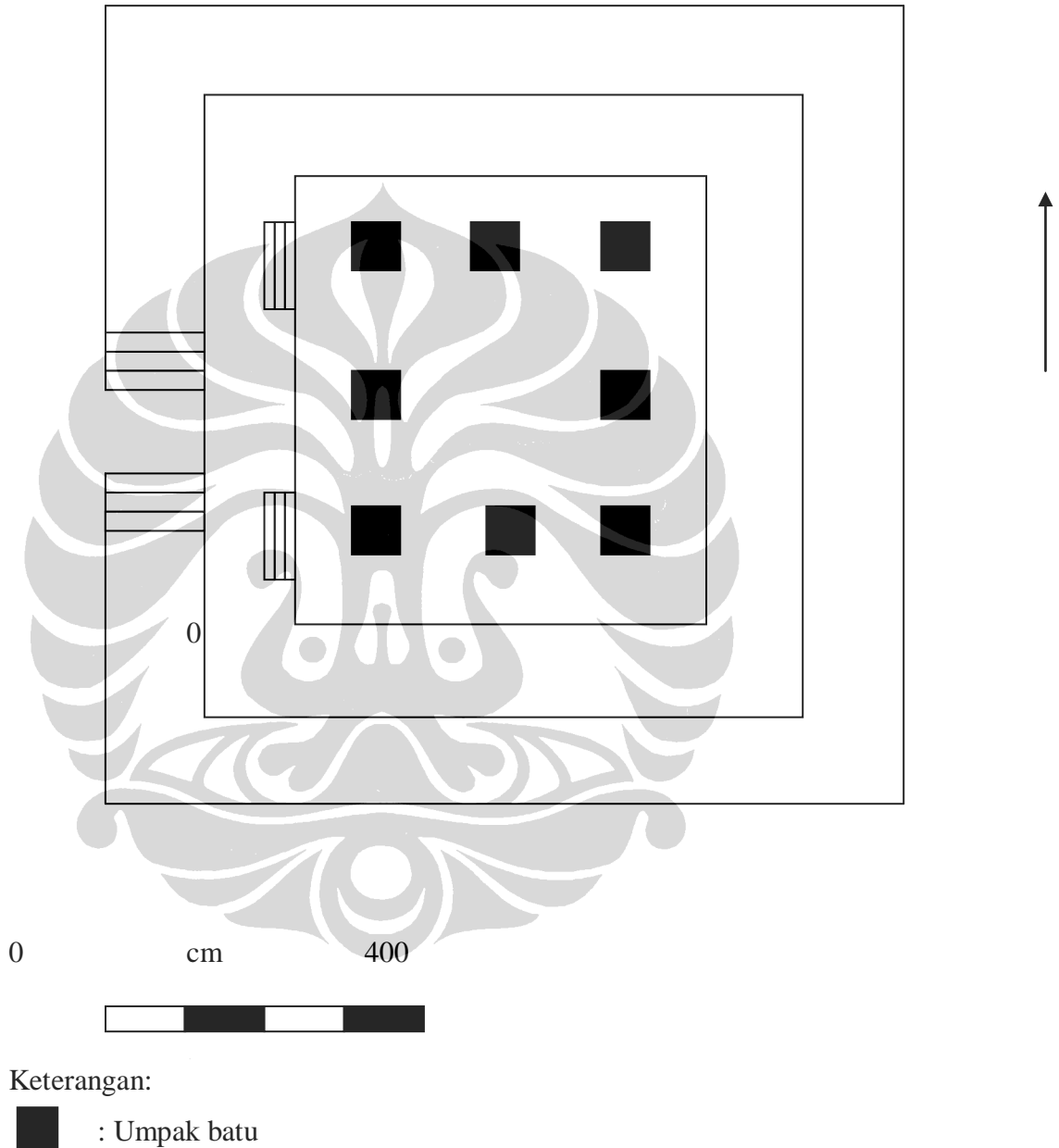
Zimmer, Henrich. *Art of Indian Asia : Its Mythology and Transformations.* Kingsport, Tennessee : Kingsport Press. 1953



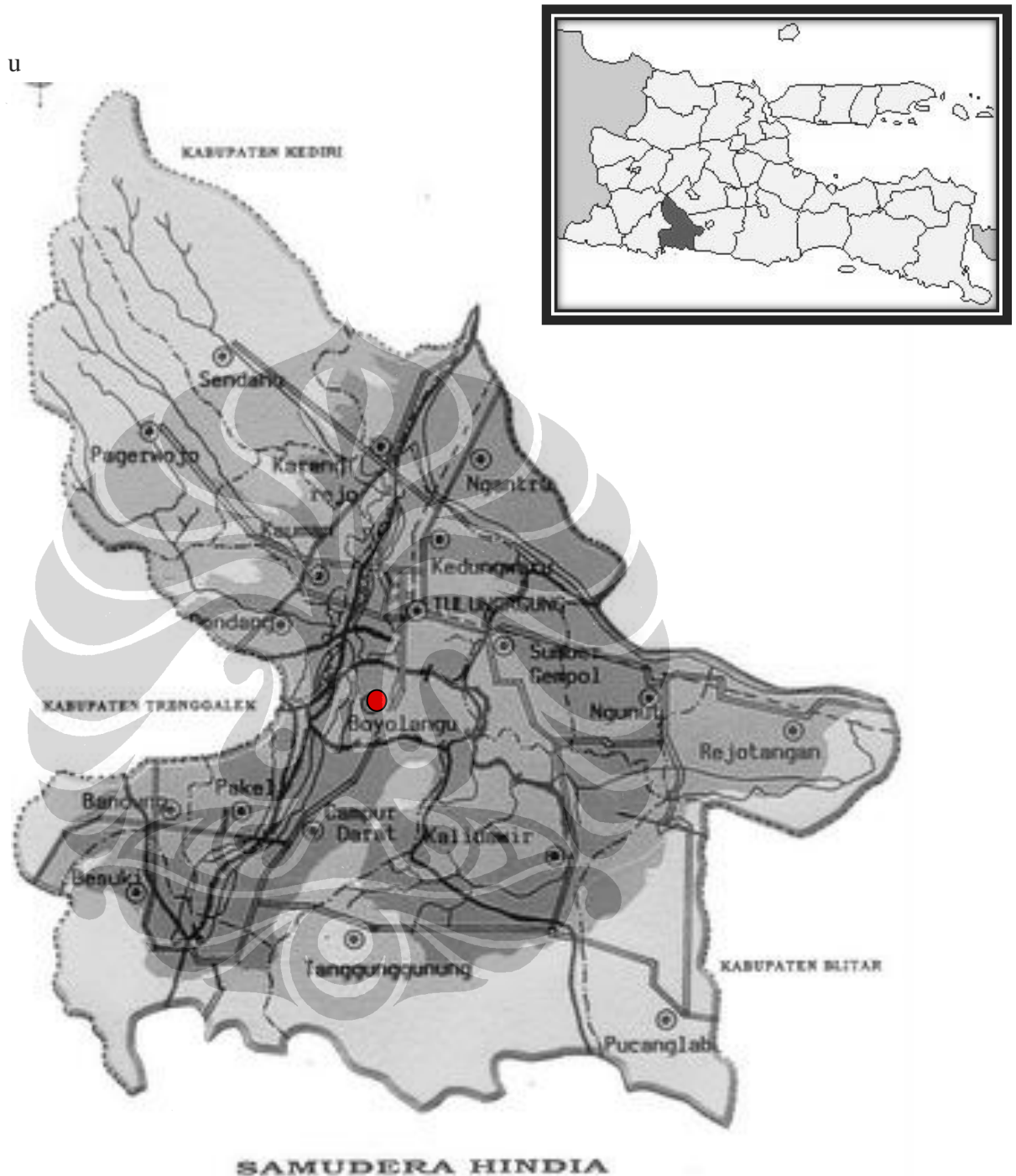
Lampiran 1:Denah Candi Induk Boyolangu Hasil Rekonstruksi, dengan keletakan tangga menjorok



Lampiran 2: Denah Candi Induk Boyolangu Hasil Rekonstruksi, dengan keletakan tangga yang masuk di kaki candi.



Lampiran 3: Denah keletakan Candi Boyolangu pada Kabupaten Tulungagung



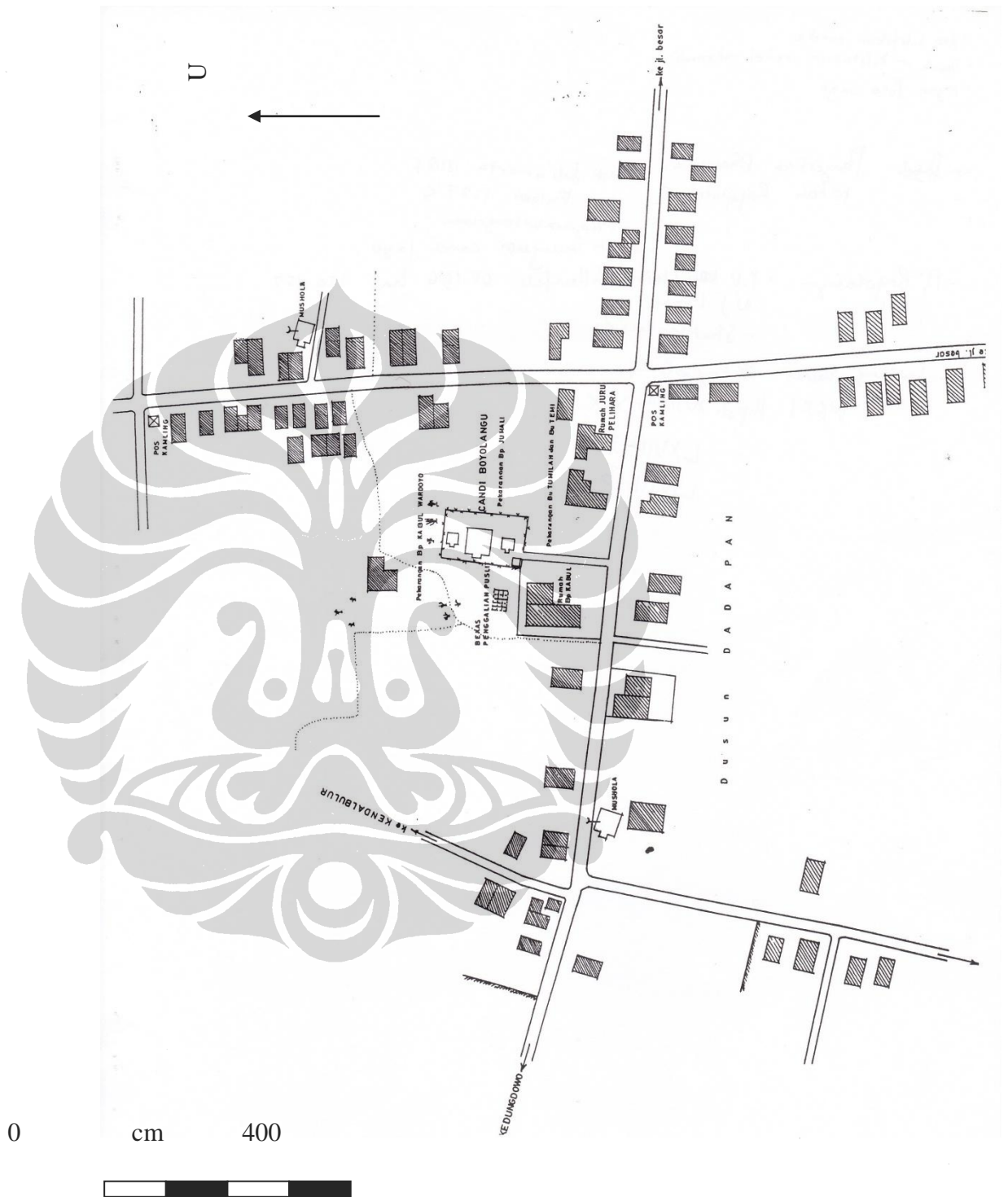
Sumber Peta Tulungagung: Pemerintah Kabupaten Tulungagung.

Keterangan:

Insert : Peta Jawa Timur dan keletakan Kabupaten Tulungagung pada Propinsi Jawa Timur (Sumber: Wikipedia.com)

● : Keletakan Candi Boyolangu pada Kabupaten Tulungagung

Lampiran 4: Denah Keletakan Candi Boyolangu di Dusun Dadapan, Desa Boyolangu, Tulungagung



Sumber: BP3 Jawa Timur